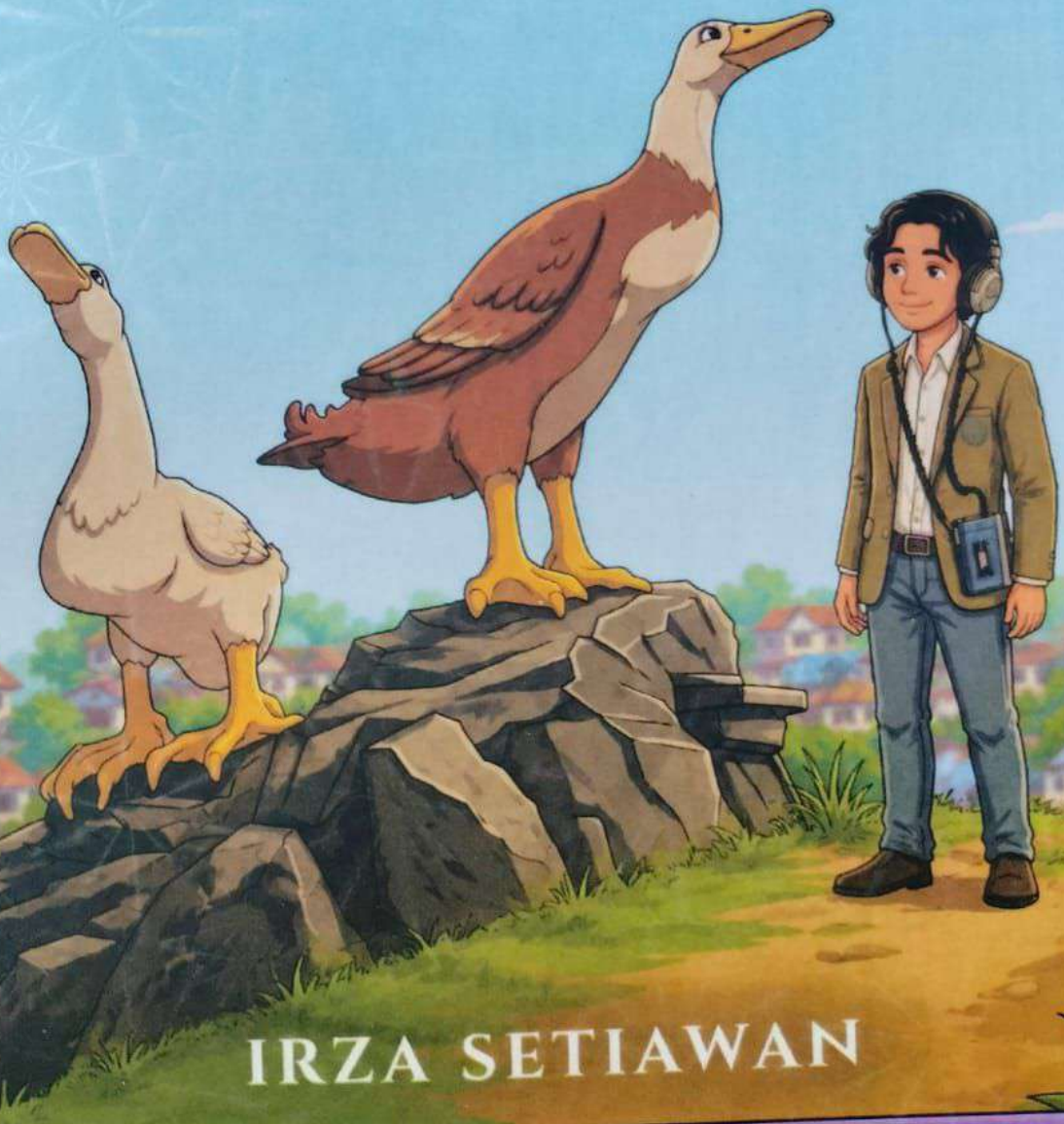
REY

MEMO MAHASISWA STIA AMUNTAI



IRZA SETIAWAN

Rey

- Memo Mahasiswa STIA Amuntai -

Irza Setiawan

Embun di Kota Amuntai

Hujan turun perlahan di kota Amuntai malam itu, rintiknya kecil, tetapi cukup untuk membuat halaman rumah Keysa mengilap diterpa cahaya lampu teras. Angin membawa aroma tanah basah dan suara dedaunan rambai yang bergesekan pelan di samping rumah kayu tua peninggalan orang tuanya.

Di ruang tamu sederhana, televisi LED berwarna hitam masih menyala sejak tadi sore. Suara penyiar dari TVRI Kalimantan Selatan terdengar samar bercampur bunyi hujan, Keysa sebenarnya tidak benar-benar menonton, Ia hanya duduk diam di lantai dengan secangkir teh yang mulai dingin di tangannya. Setelah seharian bekerja, malam selalu menjadi waktu paling sunyi baginya. Waktu ketika kenangan datang tanpa diundang, program televisi berganti, lalu seorang pembawa acara berkata,

"Dan malam ini kita akan berbincang bersama seorang penulis muda sekaligus motivator nasional asal Kalimantan Selatan yang kisah hidupnya menginspirasi banyak anak muda…"

Keysa masih menunduk, sampai nama itu disebut.

"Rey…!!!!"

Tangannya berhenti bergerak, perlahan ia mengangkat kepala, di layar televisi, seorang lelaki mengenakan kemeja gelap sedang tersenyum tipis kepada penonton studio, wajahnya terlihat lebih

dewasa sekarang, rahangnya tegas, tatapannya tenang, suaranya rendah dan hangat, tetapi mata itu…

Keysa langsung mengenalinya, matanya membesar seketika.

“Rey…?”

Nama itu keluar begitu saja dari bibirnya, lirih, hampir seperti bisikan kepada hujan, dadanya mendadak sesak oleh sesuatu yang sudah lama terkubur, lelaki di layar televisi itu terus berbicara, tentang perjuangan hidup, tentang kehilangan, tentang mimpi anak daerah, tentang bagaimana seseorang bisa bertahan bahkan ketika hidup berkali-kali ingin menjatuhkannya.

Namun Keysa tidak lagi mendengar isi wawancara itu, pikirannya telah jauh kembali ke tahun 2005, Ke sebuah kampus di sudut kota Amuntai, ke lorong-lorong kelas di Sekolah Tinggi Ilmu Administrasi Amuntai, ke suara sepeda motor itu, ke aroma kertas fotokopi, dan kepada seorang mahasiswa STIA Amuntai yang selalu membawa buku kecil penuh puisi ke mana-mana, Rey.

Mahasiswa paling aneh yang pernah ia kenal, lelaki yang lebih suka diam di belakang kelas sambil menulis sesuatu ketika mahasiswa lain ribut bercanda, lelaki yang suaranya selalu terdengar di radio setiap tengah malam.

Lelaki yang pernah berkata bahwa hujan adalah satu-satunya hal di dunia yang jatuh tanpa pernah meminta izin kepada siapa pun.

Keysa menatap layar televisi tanpa berkedip, tujuh tahun, sudah selama itu Rey menghilang dari hidupnya, tanpa kabar, tanpa pesan, tanpa jejak, dan malam ini, semesta tiba-tiba mempertemukan mereka kembali lewat layar televisi dan hujan yang belum juga berhenti.

Di layar, pembawa acara bertanya,

“Bang Rey, apa hal paling sulit dalam hidup Anda?”

Rey tersenyum kecil, senyum yang dulu sangat dikenali Keysa, lalu ia menjawab pelan,

“Melupakan seseorang yang pernah membuat kita percaya bahwa pulang itu benar-benar ada.”

Jantung Keysa terasa berhenti sesaat, teh di tangannya telah dingin sepenuhnya, sementara di luar rumah, hujan Amuntai turun semakin deras, dan tanpa bisa ia tahan, kenangan tentang tahun 2006 mulai membuka dirinya satu per satu.

Rapat BEM dan Kamu

Tahun 2006.

Langit Amuntai sedang sering muram akhir-akhir itu, di warung-warung kopi, di ruang tamu rumah warga, sampai televisi kecil di kantin kampus, berita tentang gempa besar di Yogyakarta terus diputar berulang-ulang.

Bangunan runtuh, tangisan keluarga korban, angka korban jiwa yang terus bertambah, suasana kampus Sekolah Tinggi Ilmu Administrasi Amuntai sore itu terasa lebih sunyi dari biasanya.

Di sekretariat Badan Eksekutif Mahasiswa, televisi 14 inci yang diletakkan di pojok ruangan masih menyala pelan, Antena yang dibungkus kawat membuat gambarnya sesekali bersemut, Rey berdiri di depan meja panjang sambil memegang beberapa lembar kertas hasil catatan rapat,
kemeja hitam lengannya digulung sampai siku, rambutnya sedikit berantakan karena sejak tadi bolak-balik mengatur mahasiswa yang terus ribut sendiri.

“Kalau penggalangan dananya cuma semangat di spanduk, lebih baik kita kirim doa saja sekalian,” katanya sambil mengetuk meja memakai bolpoin.

Beberapa mahasiswa tertawa.

“Serius sedikit, woi. Orang lagi susah ini.”

Ruangan kembali tenang, Rey menghela napas pelan lalu menatap satu per satu wajah di depannya.

“Besok kita turun ke jalan, mau di bundaran Kota Amuntai, depan Plaza Amuntai, Simpang Empat Jembatan Banua Lima, dekat maskot Kota Patung Itik, atau di Pasar Amuntai, bawa kardus, spanduk, dan jangan ada yang malu minta sumbangan, kita bantu saudara-saudara kita korban bencana gempa”

“Kalau ditolak, gimana Rey?” tanya Fahri dari belakang.

“Ya jangan nangis.”

Semua kembali tertawa.

Rey memang selalu begitu, bahkan dalam rapat serius, selalu ada cara aneh membuat orang tetap bertahan mendengarkan.

Matanya lalu berhenti pada satu sosok yang sejak tadi duduk di dekat jendela, gadis itu memakai jilbab abu muda dan hanya diam sambil mencatat sesuatu di buku kecilnya, wajahnya belum pernah Rey lihat sebelumnya.

Mahasiswa baru?

Tatapannya tenang, tetapi terlihat seperti seseorang yang menjaga jarak dengan semua orang di ruangan itu, saat mahasiswa lain bercanda, dia hanya tersenyum tipis seperlunya, entah kenapa, Rey terus memperhatikannya sampai beberapa detik terlalu lama.

“Rey…”

Toni menyenggol lengannya pelan.

“Tatapan pian sudah kayak lagu Dewa sembilan belas.”

Ruangan langsung ramai oleh siulan mahasiswa lain, Rey berdehem cepat.

“Diamlah. Aku lagi mikir logistik.”

“Logistik matanya.”

Gelak tawa pecah lagi, Sementara gadis di dekat jendela itu hanya menunduk, pura-pura tidak mendengar.

Rapat selesai menjelang magrib, Mahasiswa mulai keluar ruangan satu per satu. Suara sepatu dan obrolan memenuhi lorong kampus yang mulai redup terkena cahaya senja. Rey membereskan beberapa kertas di meja, tetapi matanya masih sempat mencari gadis tadi, dan ternyata dia sedang berjalan sendiri keluar gerbang kampus, tanpa sadar, Rey langsung menyusul.

“Hei.”

Gadis itu menoleh sebentar.

“Iya?”

“Aku Rey.”

“Aku tahu.”

Jawabannya cepat dan datar.

Rey tersenyum kecil.

“Oh. Berarti popularitasku sudah sampai angkatan baru.”

Gadis itu melirik sebentar.

“Atau mungkin karena Kak Rey terlalu ribut waktu rapat.”

Rey tertawa pelan, mereka berjalan berdampingan melewati jalan depan kampus yang masih becek sisa hujan siang tadi, motor-motor tua melintas pelan.

“Aku belum pernah lihat kamu sebelumnya,” kata Rey.

“ Aku Mahasiswa baru.”

“Wah,” Rey mengangguk serius. “Berarti masa depan kita sama-sama suram.”

Gadis itu akhirnya tertawa kecil meski berusaha menahannya, Rey diam beberapa detik memperhatikan tawanya.

“Nama kamu siapa?”

“Keysa.”

“Hm.”

“Hm kenapa?”

“Namanya cocok.”

“Cocok apa?”

“Cocok jadi tokoh novel yang hidupnya rumit.”

Keysa mengernyit.

“Kak Rey ngomong memang selalu aneh begini?”

“Kadang lebih aneh kalau lagi lapar.”

Keysa kembali tertawa kecil tanpa sadar, mereka terus berjalan menyusuri trotoar kecil dekat deretan toko yang mulai tutup, lampu-lampu jalan memantul di genangan air.

“Aku sering lihat orang kayak kakak” kata Keysa tiba-tiba.

“Yang tampan?”

“Yang suka ngomong puitis supaya kelihatan menarik.”

Rey memegang dada pura-pura terluka.

“Wah, jahat sekali. Padahal aku baru mau menawarkan diri jadi laki-laki paling menyenangkan di Amuntai.”

“Percaya diri sekali.”

“Karena minder cuma bikin cepat tua.”

Keysa menggeleng kecil sambil tersenyum tipis.

Dalam hati, ia sebenarnya belum benar-benar nyaman dengan Rey, menurutnya lelaki itu terlalu sulit ditebak, kadang terdengar pintar, kadang seperti penyair gagal, kadang seperti pelawak yang salah masuk organisasi mahasiswa, tetapi ada sesuatu dalam cara Rey berbicara yang membuat orang sulit benar-benar mengabaikannya, mereka tiba di persimpangan jalan.

Keysa berhenti.

“Aku lewat sini.”

“Oh.”

Rey mengangguk pelan, Beberapa detik hening, lalu Rey berkata,

“Keysa.”

“Iya?”

“Kalau suatu hari nanti kamu merasa kota ini terlalu kecil untuk mimpi-mimpimu, jangan pindah dulu.”

“Hah?” Keysa menatapnya bingung.

“Soalnya aku belum selesai mengenal kamu.”

Keysa langsung memicingkan mata.

“Itu gombalan ya?”

“Belum. Kalau gombalan biasanya aku pakai metafora hujan.”

Untuk pertama kalinya sore itu, Keysa tertawa lepas, dan Rey merasa suara tawa itu anehnya lebih menenangkan daripada siaran radio mana pun yang pernah ia dengar.

Warnet, Tugas Kuliah dan Akun Friendster

Malam di Amuntai selalu punya cara sendiri untuk terasa lambat, lampu-lampu toko mulai redup satu per satu, jalanan basah sisa hujan memantulkan cahaya motor yang melintas, dari kejauhan terdengar suara musik dangdut samar bercampur suara jangkrik dari rawa belakang permukiman.

Sementara itu, di Desa Palampitan sebuah warnet kecil bernama Dimency Net masih ramai oleh mahasiswa dan anak sekolah, warnet itu jauh dari kata mewah, dindingnya dipenuhi poster band yang mulai pudar, kipas angin berdecit pelan di langit-langit, Bau mi instan, kopi sachet, dan CPU panas bercampur menjadi aroma khas yang entah kenapa terasa akrab bagi anak-anak muda zaman itu.

Di salah satu bilik komputer pojok, Rey duduk sambil menatap layar monitor tabung yang sedikit berkedip, Di samping keyboard ada, buku catatan puisi, headset radio, diktat kuliah, dan tugas Administrasi Negara dari Ibu Munawarah,S.Sos,M.AP yang sejak tadi belum disentuh sama sekali.

Awalnya Rey memang datang dengan niat serius, mengerjakan tugas, memposting puisi ke blog pribadinya, dan mungkin membaca berita perkembangan gempa Jogja, Tapi hidup sering

kalah oleh rasa penasaran, karena sejak satu jam terakhir, yang ia lakukan justru hanya satu, mencari akun Friendster milik Keysa.

Rey mengetik pelan:

"Keysa."

Enter.

Muncullah ratusan akun.

Keysa cute.

Keysa manis.

Qeysha angel.

Keysa_crying.

Keysa lonelygirl.

KeYzA_hurt.

Rey memijat pelipis. "Ya Allah… manusia Indonesia kenapa nama Friendsternya begini semua…"

Ia membuka satu akun, bukan, buka lagi, bukan, yang satu memakai foto boneka, yang satu foto artis Korea, yang satu bahkan memakai gambar harimau.

Rey mulai frustrasi. "Ini cari manusia apa cari spesies langka…" Ia kembali mengetik: "Keysa Amuntai."

Hasilnya tetap kacau, beberapa akun malah menampilkan tulisan bio absurd:

"jangan sakiti aq lg yach…"

atau

"cinta itu seperti odol, sekali keluar susah masuk lagi."

Rey menatap layar beberapa detik, lalu bergumam pelan,

"Siapa yang ngajarin mereka filsafat…"

Di komputer sebelah, Toni yang sedang bermain game melirik sambil tertawa.

"Rey, tugas pian kada dikerjakan kah?"

Rey tetap fokus scrolling, "Ini bagian penelitian sosial."

"Penelitian apa?" Toni menyahut dari bilik sebelah

"Meneliti keberadaan perempuan yang membuat hidup seseorang jadi tidak produktif."

Toni langsung tertawa keras sampai operator warnet menegur dari depan, Sudah hampir dua jam Rey membuka profil demi profil, dan akibat kebiasaannya mengklik semua akun bernama Keysa…dinding Friendsternya mulai dipenuhi pesan aneh.

"thanks for add ya kak :)"

"thank for view."

"kok sering buka prof aq?"

"knal yukk."

"jangan lupa testi."

Rey mematung membaca semuanya.

"Astaga…"

Ia menutup wajah dengan kedua tangan, Toni melongok dari samping.

“Rey… kenapa Friendster pian kayak tempat arisan ibu-ibu?”

“Diam.”

“Ini yang mana Keysa asli?” Belum ketemu.”

“Yang tadi cantik tuh, Itu foto Avril Lavigne.” Sahut Toni sambil memperhatikan dinding Friendster Rey

“Oh.” Rey menghela napas panjang lalu bersandar di kursi warnet yang bunyinya hampir patah, Koneksi internet malam itu juga terasa seperti siput sakit, membuka satu profil saja bisa membuat hidup terasa lebih tua beberapa tahun, sambil menunggu halaman Friendster terbuka, Rey akhirnya mencoba mengerjakan tugas kuliahnya, Ia membaca soal dari Ibu Munawarah.

“Jelaskan pengertian administrasi negara menurut para ahli.”

Rey mengetik beberapa kalimat, Lalu tanpa sadar malah membuka tab puisi, Jarinya mulai menulis:

Beberapa orang hadir seperti sinyal warnet malam hari.

Sulit dicari,

lambat ditemukan,

tetapi bodohnya tetap ditunggu.”

Rey tersenyum kecil membaca tulisannya sendiri. Jam di pojok layar komputer warnet menunjukkan pukul tujuh malam, di luar, langit Amuntai mulai benar-benar gelap. Hujan yang sejak

sore turun rintik-rintik kini tinggal menyisakan udara dingin dan aroma tanah basah yang masuk lewat celah pintu warnet.

Rey akhirnya menyerah mencari Friendster Keysa, Ia menutup semua tab yang tidak penting dengan wajah pasrah, meski sesekali masih muncul notifikasi absurd:

"makasih udah liat profil aq."

"Ya Tuhan…" gumamnya pelan. "Aku cuma tersesat."

Ia menarik napas panjang lalu benar-benar mulai fokus pada tugas kuliah dari Ibu Munawarah, S.Sos., M.AP. Buku diktat dibuka, beberapa lembar catatan penuh coretan diletakkan di samping keyboard, kali ini Rey tidak bercanda lagi, Ia tahu waktunya sempit, setelah salat isya nanti, ia harus berangkat siaran malam di Radio Gema Khuripan.

Malam ini jadwalnya panjang, Program "Langit Tengah Malam" Acara yang diam-diam menjadi teman banyak orang insomnia di Amuntai, suara keyboard warnet mulai terdengar cepat, berbeda dari tadi, jari Rey bergerak lincah mengetik definisi administrasi negara sambil sesekali membuka buku referensi.

Sesekali ia menguap, sesekali mengacak rambutnya sendiri, lalu kembali mengetik Toni yang duduk di sebelah melirik heran.

"Kalau sudah serius, pian ternyata mirip mahasiswa beneran jua."

Rey tidak menoleh.

"Aku memang mahasiswa."

“Kadang aku ragu.”

Rey terkekeh kecil.

“Kalau tugas ini tidak selesai, besok Ibu Munawarah bisa berubah jadi final boss.” Warnet kembali dipenuhi suara tawa kecil, namun diam-diam Rey mempercepat pekerjaannya.

Karena hidupnya memang selalu seperti itu, Kuliah, Radio, Puisi, dan bertahan hidup di sela semuanya.

***

Sementara itu, di tempat berbeda, malam berjalan lebih tenang, Keysa sedang berbaring di lantai kamarnya sambil memakai headset walkman berwarna silver, kaset pita Peterpan berputar pelan.

“Mungkin nanti “

Suara Ariel memenuhi kamar kecilnya yang remang-remang, angin malam masuk dari jendela yang sedikit terbuka, membuat tirai tipis bergerak pelan, Keysa memejamkan mata beberapa detik menikmati lagu, namun entah kenapa, pikirannya malah teringat seseorang. Mahasiswa aneh sore tadi.

Rey.

Cara bicaranya terlalu santai, kalimat-kalimatnya terlalu puitis, dan senyumnya terasa seperti seseorang yang menyimpan terlalu banyak cerita, Keysa langsung membuka mata cepat.

"Apaan sih…"

Ia sendiri heran kenapa baru sekali bertemu, tetapi wajah Rey justru muncul terus di kepalanya, karena kesal pada pikirannya sendiri, Keysa melepas headset walkman lalu meraih radio FM kecil di dekat meja, Ia memutar tombol frekuensi perlahan, suara berdesis, lalu musik, lalu suara penyiar iklan, Hingga akhirnya…sebuah suara laki-laki terdengar lembut memenuhi kamar.

"Selamat malam untuk kalian yang masih belum bisa tidur… atau mungkin belum bisa melupakan seseorang."

Tangan Keysa berhenti memutar tombol radio, entah kenapa, suara itu terasa familiar, hangat, tenang, dan anehnya… sangat ia kenal, di radio, suara itu kembali berbicara pelan diiringi musik instrumental malam.

"Kadang hidup mempertemukan kita dengan seseorang secara tiba-tiba… lalu setelah itu, dunia tidak pernah terasa sama lagi."

Jantung Keysa berdetak sedikit lebih cepat, ia duduk perlahan, mendekatkan radio kecil itu ke arah wajahnya, lalu tanpa sadar berbisik pelan,

"…Rey?"

Waterboom Amuntai

Malam di Amuntai belum benar-benar tidur, setelah siaran radionya selesai mendekati tengah malam, lampu studio tinggal satu yang menyala, musik instrumental pelan masih terdengar dari speaker kecil.

Sementara di luar jendela, hujan kembali turun tipis-tipis membasahi jalan kota, Rey mengusap wajah lelahnya pelan, besok pagi ia harus ke kantor Dinas Sosial Kabupaten Hulu Sungai Utara untuk mengurus izin penggalangan dana bagi korban gempa Yogyakarta, masalahnya, surat izin mereka masih berantakan, Toni salah mengetik tanggal, stempel BEM STIA Amuntai tertinggal di sekretariat kampus, dan kertas surat rekomendasi malah terkena kopi.

“Luar biasa,” gumam Rey sambil tertawa kecil sendiri. “Organisasi mahasiswa memang tempat terbaik untuk belajar panik secara profesional.”

***

Pagi harinya, kota Amuntai dipenuhi langit kelabu, hujan semalaman membuat beberapa titik jalan mulai tergenang air,

sungai meluap perlahan, seperti sudah menjadi kebiasaan tahunan kota kecil itu, Rey mengenakan jaket hitam tipis lalu menyalakan motor Satria F merahnya yang suaranya cukup keras memecah pagi.

Motor itu bukan motor baru, catnya mulai kusam di beberapa bagian, spion sebelah kanan pernah patah lalu dilem sendiri memakai perekat, tetapi Rey menyayanginya seperti sahabat lama.

“Jangan mogok hari ini,” katanya sambil menepuk stang motor. “Kita sama-sama pejuang hidup.”

Motor meraung pelan meninggalkan halaman rumah, udara pagi dingin menusuk wajah,

sepanjang jalan menuju pusat kota, genangan air mulai terlihat di mana-mana, beberapa warga menggulung celana sambil mendorong sepeda motor mereka melewati banjir setinggi betis.

Saat Rey mendekati bundaran kota Amuntai, jalan sudah hampir tidak bisa dilewati, air kecokelatan menggenang cukup tinggi di depan kantor-kantor pemerintahan daerah, beberapa mobil berhenti di tepi jalan, pedagang kaki lima mengangkat barang dagangan mereka lebih tinggi, dan suara klakson bercampur teriakan orang-orang membuat suasana pagi terasa kacau. Rey memperlambat motor.

“Wah… kalau diterobos, motorku bisa berubah jadi kapal selam.”

Ia menghela napas lalu memutar arah, mau tidak mau, ia harus melewati jalan memutar lewat kawasan pinggir rawa yang lebih jauh, Motor Satria F itu melaju melewati jalan kecil yang sepi, angin pagi membawa aroma lumpur dan rumput basah, sesekali Rey harus menghindari lubang jalan yang tertutup air.

"Kalau aku hilang di jalan ini," gumamnya sendiri, "tolong bilang ke kampus aku gugur demi sebuah surat yang salah ketik dimana-mana."

Ia terkekeh kecil lalu kembali melajukan motor, meski lelah, ada sesuatu yang selalu Rey sukai dari perjalanan-perjalanan pagi seperti ini, kota kecil, kabut tipis, dan perasaan bahwa hidup, sesulit apa pun, tetap berjalan perlahan seperti sungai Amuntai.

Ketika motor berhenti sesaat di jembatan kecil dekat rawa, Rey tanpa sadar memandang air yang bergerak tenang di bawahnya, pikirannya melayang, tentang tugas kuliah yang belum selesai, tentang uang bensin yang makin tipis, tentang siaran radio malam nanti, dan anehnya… tentang Keysa.

Perempuan itu baru beberapa hari hadir di hidupnya, tetapi entah kenapa sudah cukup sering muncul di kepalanya, Rey tersenyum kecil sendiri.

"Hidupku memang kurang masalah rupanya."

Lalu ia kembali menyalakan motor dan melanjutkan perjalanan menuju kantor Dinas Sosial, sementara langit Amuntai masih menggantungkan hujan di atas kota kecil itu.

***

Di simpang empat dekat jembatan Banua Lima, puluhan mahasiswa Sekolah Tinggi Ilmu Administrasi Amuntai mulai berkumpul, Spanduk-spanduk kain putih dibentangkan di pinggir jalan, Tulisan cat merah besar terlihat mencolok:

"Mei Tahun 2006"

"Peduli Korban Gempa Jogja"

"Ulurkan Tangan Untuk Saudara Kita"

"Mahasiswa STIA Amuntai Bersama Jogja"

Beberapa mahasiswa membagikan selebaran, sebagian lagi membawa kardus sumbangan yang dilapisi kertas karton seadanya, suasana jalanan perlahan berubah lebih hidup, suara motor, klakson, derap langkah orang-orang dan sesekali teriakan mahasiswa meminta pengendara memperlambat kendaraan.

Di tengah keramaian itu, Keysa berdiri sambil memegang kardus sumbangan, Jilbab abu mudanya bergerak pelan diterpa angin sungai, sesekali ia melangkah mendekati mobil atau motor yang berhenti di lampu jalan, lalu tersenyum sopan meminta bantuan untuk korban gempa di Yogyakarta, Awalnya ia merasa

canggung, belum pernah ia turun langsung ke jalan seperti ini, namun melihat wajah-wajah mahasiswa lain yang tetap semangat meski kepanasan dan kehujanan, perlahan Keysa ikut terbawa suasana.

Di sisi jalan lain, Toni berdiri di atas trotoar kecil sambil memegang speaker toa yang suaranya kadang pecah.

"Bapak ibu pian seberataan…"

Suara Toni menggema ke jalanan.

"Sedikit haja bantuan pian sangat berarti gasan saudara kita di Jogja!"

Beberapa pengendara menoleh, ada yang langsung memasukkan uang ke kardus, ada yang hanya mengangguk simpati, Toni melanjutkan dengan semangat penuh.

"Jangan takut miskin karena bersedekah! Takutlah kalau mantan nikah duluan!"

Mahasiswa langsung tertawa, bahkan beberapa ibu-ibu di atas motor ikut tersenyum geli.

"Woi!" teriak Rey dari pinggir jalan sambil tertawa. "Orasi pian jangan campur trauma pribadi!"

Toni menunjuk Rey pakai toa.

"Ini ketua lapangan kita! Orangnya bijak, puitis, dan sering galau tanpa sebab!"

"Turunkan toa itu sebelum aku lempar ke sungai!"

Suasana penggalangan dana pagi itu terasa hangat meski langit mendung menggantung di atas kota, Mahasiswa berlarian kecil menghindari cipratan air jalan, Spanduk terus berkibar diterpa angin, dan di tengah semua kesibukan itu, Rey sesekali diam-diam memperhatikan Keysa, perempuan itu terlihat serius membantu, kadang ia tersenyum kepada warga, kadang tertawa kecil saat anak-anak kecil malah memasukkan permen ke dalam kardus sumbangan.

Entah kenapa, pemandangan sederhana itu membuat Rey sulit mengalihkan pandangan, Toni mendekat sambil menyikut lengannya pelan.

"Tatapan pian sudah kayak sinetron Ramadan."

"Sejak kapan pian jadi rajin memperhatikan manusia?"

Rey pura-pura sibuk mengatur spanduk, namun beberapa detik kemudian, matanya kembali mencari Keysa tanpa sadar, tak jauh dari sana, Keysa yang sedang menerima uang dari seorang ibu tua tiba-tiba menoleh, dan tepat saat itu, pandangannya bertemu dengan Rey, hanya sebentar.

Tetapi cukup membuat Rey langsung pura-pura melihat jalan lain, sementara Toni menahan tawa sampai hampir tersedak.

"Ya Allah…" gumam Toni. "Mahasiswa kritis tumbang gara-gara perempuan."

Angin bertiup lebih kencang, Spanduk-spanduk kain bergerak pelan, menjelang siang, penggalangan dana di simpang

empat Jembatan Banua Lima akhirnya dihentikan sementara, langit mulai kembali mendung, angin bertiup lebih dingin membawa aroma air rawa dan aspal basah.

Para mahasiswa Sekolah Tinggi Ilmu Administrasi Amuntai berjalan menuju posko kecil yang mereka bangun di dekat terminal Banua Lima, posko itu sederhana sekali, hanya tenda terpal biru yang dipasang seadanya dengan meja kayu panjang di tengahnya, di samping meja ada kardus-kardus sumbangan, beberapa botol air mineral, dan pengeras suara yang sejak tadi dipakai Toni sampai suaranya mulai serak.

Meski sederhana, suasana di dalam posko terasa hangat, mahasiswa duduk melingkar sambil menghitung uang hasil penggalangan dana, ada yang mencatat nominal, ada yang memisahkan uang basah yang terkena hujan, ada juga yang sibuk makan gorengan sambil tetap berhitung.

Rey baru datang beberapa menit kemudian dengan motor Satria F merahnya yang meraung cukup keras memasuki area terminal.

"WOI!"

Toni langsung menunjuk dari kejauhan.

"Belalang tempur datang!"

Mahasiswa lain tertawa.

"Lihat tuh," lanjut Toni sambil dramatis. "Satria Baja Hitam versi mahasiswa belum bayar kos!"

Rey mematikan mesin motornya lalu melepas helm.

“Daripada motor pian,” balasnya santai, “suara knalpotnya kayak kambing batuk.”

Toni langsung memegang dada pura-pura tersinggung.

“Jangan hina motor rakyat kecil.”

Rey terkekeh kecil lalu memarkirkan motornya di samping tenda, cat motor itu memang mulai kusam, body sampingnya lecet, dan stiker bawaan pabrik sebagian sudah terkelupas, tetapi motor itu tetap terlihat gagah bagi Rey, setidaknya cukup gagah untuk mengantar hidupnya ke mana-mana.

Saat Rey masuk ke posko, ia melihat Keysa sedang duduk di ujung meja sambil menghitung lembaran uang ribuan bersama beberapa mahasiswi lain, tangannya bergerak rapi menyusun uang, sesekali ia meniup poni kecil yang jatuh ke dekat matanya, Rey duduk di sampingnya sambil membuka botol air mineral.

“Berapa hasil sementara?”

Keysa melihat catatan di tangannya.

“Lumayan banyak.”

“Syukurlah.”

Beberapa detik mereka diam mendengar keributan mahasiswa lain di dalam tenda, di luar, suara kendaraan terminal terdengar bercampur suara pedagang dan klakson angkot, lalu Keysa tiba-tiba berkata,

“Tadi aku lewat bundaran kota.”

Rey langsung tertawa kecil.

“Wisata waterboom Amuntai?”

“Iya. Parah banget banjirnya.”

Rey mengangguk santai.

“Itu sudah tradisi tahunan, sampai ada anak-anak berenang di depan kantor pemerintah daerah, bahkan ada yang cuci motor di situ.”

Keysa menggeleng geli.

“Kenapa orang bisa kepikiran cuci motor di banjir?”

“Gratis.”

“Itu air cokelat.”

“Rakyat kecil tidak memilih warna air.” Toni yang sejak tadi mendengar dari belakang langsung ikut menyela.

“Pernah juga ada penjual pelampung dadakan!” Mahasiswa lain langsung ramai membenarkan.

“Iya! Aku ingat! Ban bekas juga disewakan! Seribu sejam!”

Posko langsung pecah oleh tawa, Keysa sampai menutup mulutnya menahan geli.

“Amuntai unik sekali…”

Rey memandang keluar tenda sebentar, hujan turun semakin rapat di luar posko terminal Banua Lima, air menetes dari ujung terpal biru, jatuh perlahan ke genangan kecil di tanah, sebagian mahasiswa mulai merapikan kardus sumbangan agar

tidak terkena tempias hujan, sementara yang lain masih sibuk menghitung uang hasil penggalangan dana.

Di sudut meja, Keysa duduk sambil menopang dagu, entah kenapa, ia mulai menikmati cara Rey bercerita, lelaki itu memang aneh, kadang bercanda tidak jelas, kadang berbicara seperti penyiar radio, tetapi ketika mulai menjelaskan sesuatu dengan serius, orang-orang tanpa sadar akan mendengarkan, termasuk Keysa.

"Sebetulnya…" kata Rey pelan sambil melihat hujan di luar tenda, "banjir di Amuntai itu cerita panjang."

Keysa menoleh, Rey mengambil gelas plastik kopi yang mulai dingin lalu melanjutkan,

"Setelah pemekaran Kabupaten Balangan tahun 2003…" Ia berbicara perlahan, seperti sedang menyusun pikirannya sendiri.

"…wilayah Hulu Sungai Utara jadi lebih banyak didominasi rawa dan dataran rendah." Suara hujan terdengar lembut mengiringi ucapannya.

"Daerah pegunungan dan kawasan resapan air banyak masuk wilayah Balangan, Sedangkan Amuntai tetap jadi daerah hilir."

Keysa memperhatikan Rey tanpa berkedip, biasanya orang menjelaskan banjir dengan nada membosankan, tetapi Rey membuatnya terdengar seperti cerita tentang kehidupan.

"Air itu sebenarnya sederhana," lanjut Rey sambil memainkan tutup gelas plastiknya. "Dia selalu mencari tempat

paling rendah untuk pulang.” Matanya memandang jalanan basah di luar posko. “Dan Amuntai… adalah salah satu tempat itu.”

Beberapa mahasiswa yang tadinya bercanda mulai ikut diam mendengarkan, Toni bahkan menghentikan kunyahannya, Rey melanjutkan,

“Orang sering bilang banjir cuma karena hujan deras. Padahal tidak sesederhana itu.” Ia menunjuk ke arah luar kota seolah sedang melihat sesuatu yang jauh.

“Di hulu sana, banyak pembukaan lahan, penambangan, Hutan berkurang, Bekas lubang tambang dibiarkan begitu saja tanpa reklamasi.” Nada suaranya mulai lebih dalam. “Air hujan yang seharusnya diserap tanah akhirnya langsung turun mencari sungai.”

“Dan sungainya lari ke Amuntai…” gumam Keysa pelan.

Rey mengangguk.

“Karena sungai tidak peduli batas kabupaten.”

Kalimat itu membuat beberapa orang terdiam sesaat.

“Makanya,” lanjut Rey, “mengatasi banjir tidak bisa cuma menyalahkan hujan atau pemerintah satu daerah saja.” Ia tersenyum kecil pahit.

“Air tidak kenal administrasi.”

Toni mengangkat alis.

“Wah, mulai keluar filsafat anak Administrasi Negara.”

Rey terkekeh kecil, Namun ia kembali melanjutkan dengan nada tenang.

“Harus ada kerja sama antarwilayah, Reboisasi, Pengawasan tambang, Perbaikan tata ruang, Normalisasi sungai, semua harus berjalan bersama.”

Hujan di luar semakin deras, beberapa kendaraan lewat perlahan menerobos genangan, dan di tengah suara kota kecil yang basah itu, Rey berkata pelan,

“Kadang manusia suka lupa…” Ia memandang air yang mengalir di pinggir jalan. “…alam tidak pernah benar-benar marah. Alam cuma mengembalikan apa yang kita lakukan padanya.”

Posko mendadak sunyi beberapa detik, bahkan Toni tidak langsung bercanda seperti biasanya, Keysa memandang Rey diam-diam, untuk pertama kalinya, ia mulai menyadari sesuatu, di balik semua kelakuan absurd, puisi aneh, dan candaan tidak jelas itu, Rey ternyata menyimpan cara berpikir yang jauh lebih dalam daripada yang selama ini ia tunjukkan, dan entah kenapa, hal itu justru membuat Keysa semakin penasaran terhadap lelaki itu.

Pasar Kamis Amuntai

Hujan belum berhenti sejak siang, langit Amuntai tampak menggantung rendah di atas terminal Banua Lima, seolah ikut menyimpan duka untuk kota lain yang sedang runtuh oleh gempa, di bawah tenda posko penggalangan dana, para mahasiswa masih sibuk dengan pekerjaan mereka masing-masing, ada yang menulis laporan sementara, ada yang menghitung uang receh, ada yang memeras ujung spanduk yang basah terkena hujan, dan ada pula yang hanya duduk sambil meniup kopi sachet murah agar terasa lebih hangat.

Namun suasana mendadak berubah ketika sebuah mobil Kijang Jantan berwarna cokelat perlahan berhenti di dekat posko, beberapa mahasiswa langsung berdiri.

“Datu datang…”

Bisik itu menyebar cepat, dari dalam mobil turun seorang lelaki tua berkopiah hitam dengan wajah teduh dan langkah pelan, Mahmuddin atau yang lebih akrab dipanggil mahasiswa dengan sebutan Datu adalah Ketua Yayasan Bakti Muslimin Amuntai, yayasan yang menaungi Sekolah Tinggi Ilmu Administrasi Amuntai.

Bagi sebagian mahasiswa, Datu bukan sekadar pengurus yayasan, Ia lebih seperti orang tua bagi kampus ini, seseorang yang

namanya selalu disebut dengan hormat, Mahasiswa- mahasiswa langsung menyalami beliau satu per satu, Datu tersenyum hangat melihat kardus-kardus sumbangan dan mahasiswa yang basah kehujanan.

“Pian seberataan luar biasa, Inilah gunanya pendidikan… bukan cuma pintar di kelas, tapi juga punya hati untuk orang lain.” katanya pelan dengan logat Banjar yang lembut, Matanya memandang para mahasiswa dengan bangga, suasana posko mendadak terasa lebih hangat, Beberapa mahasiswa tersenyum malu, Toni bahkan langsung berdiri lebih tegak seperti aparat upacara.

Datu kemudian menghampiri Rey yang sedang memegang map laporan kegiatan.

“Pian ketuanya?”

Rey mengangguk sopan.

“Hanya koordinator lapangan, Datu.”

Datu tersenyum kecil.

“Pemimpin yang baik biasanya memang tidak sibuk menyebut dirinya pemimpin.”

Kalimat itu membuat Rey diam sesaat, entah kenapa terasa lebih berat daripada nasihat biasa, tak lama kemudian, suasana terminal kembali ramai, suara sirene pengawalan terdengar dari kejauhan, beberapa kendaraan dinas memasuki area terminal Banua Lima, mahasiswa langsung saling pandang.

“Pak Bupati datang…”

Seorang wartawan berlari kecil mendekati tenda sambil membawa kamera, dari mobil dinas turun bapak Drs. H. Fakhruddin,M.Si mengenakan pakaian dinas sederhana dengan payung hitam di tangannya, hujan masih turun tipis saat beliau berjalan menuju posko, para mahasiswa langsung menyambut dengan hormat.

Pak Bupati menyalami mahasiswa satu per satu, wajahnya terlihat serius tetapi hangat.

“Saya bangga melihat mahasiswa kita turun langsung membantu saudara-saudara di Jogja, Ini bukti bahwa kepedulian tidak mengenal jarak.”

Camera dari Amuntai Televisi mulai menyorot suasana posko, lampu kamera kecil menyala terang di tengah cuaca mendung, wartawan bergerak cepat mengambil gambar, mahasiswa yang menghitung dana, spanduk basah terkena hujan, kardus sumbangan, dan wajah-wajah lelah yang tetap bersemangat di rekam oleh Camera.

Pak Bupati kemudian diwawancarai lebih dulu, di belakang beliau, mahasiswa berdiri rapi sambil mendengarkan.

“Anak-anak muda seperti inilah yang menjadi harapan daerah, empati sosial harus terus dijaga, karena bangsa yang besar bukan hanya bangsa yang maju, tetapi bangsa yang peduli.” ujar beliau kepada wartawan, Camera lalu perlahan beralih, dan entah

bagaimana, kameramen justru berhenti tepat di depan Rey, Toni langsung berbisik kecil sambil menyenggol lengannya.

"Waduh. Artis radio masuk TV."

Rey menatap tajam.

"Sssstt….diam."

Namun wartawan sudah terlanjur mendekat sambil membawa mikrofon.

"Bisa kami minta tanggapan dari mahasiswa?"

Beberapa mahasiswa langsung menunjuk Rey hampir bersamaan.

"Kak Rey! Koordinatornya tuh! Yang paling banyak ngomong!"

Toni bahkan ikut mendorong pelan dari belakang.

Rey menghela napas kecil pasrah, camera kini benar-benar menyorot wajahnya, hujan tipis masih turun di belakang posko, suara terminal terdengar samar, dan untuk beberapa detik, Rey terlihat diam memandang kamera.

Lalu ia mulai berbicara pelan, Suaranya tenang, hangat, sama seperti suara yang biasa mengudara setiap malam di radio.

"Kadang…kita terlalu sibuk memikirkan hidup kita sendiri sampai lupa bahwa di tempat lain ada orang-orang yang bahkan kehilangan rumahnya dalam satu malam." Suasana posko mendadak sunyi, bahkan wartawan ikut diam mendengarkan, Rey melanjutkan,

“Gempa di Jogja mungkin jauh dari Amuntai…”

Matanya memandang hujan yang jatuh di jalanan terminal.

“…tetapi rasa sedih manusia tidak pernah mengenal jarak.”

Camera terus menyorot wajahnya. “Bantuan yang kami kumpulkan hari ini mungkin tidak akan langsung memperbaiki semua luka mereka.”

Ia tersenyum kecil.

“Tapi setidaknya… kami ingin mereka tahu bahwa dari sebuah kota kecil di tepian sungai Kalimantan, ada orang-orang yang ikut mendoakan dan peduli kepada mereka.”

Hening beberapa detik memenuhi posko, hanya suara hujan yang terdengar pelan di atas terpal, Dan tanpa sadar, Keysa memandang Rey lebih lama dari biasanya, karena untuk pertama kalinya, ia melihat lelaki itu bukan sekadar mahasiswa aneh yang suka bicara puitis, melainkan seseorang yang benar-benar memiliki hati besar di balik semua candaan dan puisi-puisinya.

***

Kamis pagi di Amuntai selalu terasa berbeda, udara masih dingin ketika matahari perlahan muncul dari balik kabut rawa, Jalanan kota belum terlalu ramai, tetapi suara aktivitas sudah mulai terdengar dari berbagai arah, Rey melajukan motor Satria F nya membelah udara pagi, Jaket hitam tipisnya bergerak tertiup angin,

di kantong jaketnya tersimpan MP3 player kecil warna silver yang baterainya kadang harus diketuk dulu supaya normal, Headset terpasang di telinganya dengan volume pas, cukup terdengar, tetapi tidak mengganggu konsentrasi di jalan.

Lalu lagu Jalan Terus mulai mengalun pelan.

Tapi apa pun yang terjadi akan kujalani
Akan kuhadapi dengan segenap hati
Walau ku terluka, memang ku terluka
Tak pernah kulari dari semua ini

Rey tersenyum kecil sendiri, entah kenapa lagu-lagu Sheila On 7 selalu terasa cocok dengan pagi di kota kecil seperti Amuntai, tentang mimpi, tentang perjalanan, tentang anak-anak muda yang belum benar-benar tahu akan dibawa hidup ke mana.

Motor Satria F itu terus melaju melewati jalanan yang masih basah sisa hujan semalam, pagi ini Rey punya janji bertemu Keysa, mereka ingin membeli tikar dan kursi untuk sekretariat BEM yang selama ini lebih mirip gudang berdebu daripada ruang organisasi mahasiswa, tujuan mereka adalah Pasar Kamis pagi Amuntai.

Pasar yang hanya benar-benar hidup setiap hari Kamis pagi di kawasan Jalan Basuki Rahmat, Kelurahan Murung Sari, sejak pukul lima subuh, pasar itu sudah dipenuhi pedagang kerajinan dari berbagai desa, Saat Rey tiba di kawasan pasar, suasana sudah

ramai luar biasa, Motor-motor parkir berjejer panjang di pinggir jalan.

Orang-orang berjalan sambil membawa anyaman purun, suara tawar-menawar terdengar di mana-mana, aroma bambu basah bercampur kopi hitam dan kue apam memenuhi udara pagi,
Rey memarkirkan motor sambil melepas headsetnya perlahan, matanya langsung memandang sekitar, dan seperti biasa…ia langsung menemukan Keysa lebih cepat daripada menemukan tempat parkir bagus.

Keysa berdiri di dekat deretan tikar anyaman purun sambil memperhatikan barang-barang yang dijual pedagang, Jilbab krem muda yang dipakainya terlihat sederhana, tetapi entah kenapa selalu cocok dengan suasana pagi, di belakangnya terlihat tumpukan, tikar anyaman purun,, kerajinan eceng gondok, kursi rotan, dan alat tangkap ikan tradisional dari bambu.

Pasar Kamis pagi itu terasa hidup seperti potongan kecil budaya Amuntai yang belum hilang dimakan zaman, Rey berjalan mendekat sambil tersenyum kecil.

"Pagi."

Keysa menoleh.

"Tumben tepat waktu."

"Aku ingin terlihat seperti laki-laki yang masih punya masa depan."

Keysa langsung terkekeh kecil.

“Kemarin katanya hidup itu mengalir seperti sungai.”

“Iya.”

“Sekarang masa depan?”

“Sungai juga punya tujuan.”

Keysa menggeleng pelan sambil tersenyum tipis, Rey lalu memandang deretan tikar anyaman di depan mereka, tangannya menyentuh salah satu tikar purun dengan hati-hati.

“Bagus ya…”

Pedagang tua di depan mereka langsung tersenyum bangga.

“Itu buatan tangan sendiri, Nak. Purunnya dari rawa.”

Rey mengangguk pelan, Ia selalu menyukai hal-hal seperti ini, barang sederhana, dibuat tangan manusia, penuh kesabaran.

“Kadang aku heran,” katanya pelan kepada Keysa sambil melihat anyaman tikar itu. “Orang kota sibuk mencari barang mahal…” Ia mengangkat tikar purun perlahan. “…padahal sesuatu yang dibuat dengan hati seperti ini justru lebih hidup.”

Keysa memperhatikan Rey beberapa detik.

“Kak Rey kalau bicara tentang tikar saja bisa terdengar seperti puisi.”

Rey tersenyum kecil.

“Itu bakat bertahan hidup.”

Tikar, meja kursi yang dibuat indah dengan kerajinan tangan akhirnya di beli, sebuah gerobak pengangkut langsung mengantarkan barang-barang yang dibeli menuju tujuan.

Rey dan Keysa lalu berjalan menyusuri pasar bersama, melewati penjual kursi rotan, anyaman bambu, dan ibu-ibu yang sibuk menawarkan dagangan dengan logat Banjar yang hangat, di tangan Rey tergantung gulungan tikar purun hasil tawar-menawar panjang yang lebih banyak diisi candaan daripada negosiasi serius.

"Jadi ini pilihan kita?" tanya Keysa sambil menunjuk tikar itu.

"Iya."

"Kak Rey yakin warnanya cocok buat sekretariat BEM?"

Rey memandang tikarnya penuh penghayatan.

"Ini bukan sekadar tikar."

"Oh?"

"Ini simbol perjuangan mahasiswa."

Keysa langsung menahan tawa, "Tikar?"

"Iya. Di atas beginilah nanti lahir ide-ide besar perubahan bangsa."

"Kebanyakan rebahan mungkin."

Rey menoleh cepat.

"Itu juga bagian dari proses berpikir."

Keysa tertawa kecil sambil menggeleng, mereka kembali berjalan, seorang penjual kursi rotan memanggil dari kejauhan.

"Mari, Nak! Kursinya kuat! Bisa tahan sampai menantu!"

Rey langsung berhenti.

"Wah."

Keysa memicingkan mata.

“Kak Rey jangan mulai aneh.”

Rey menunjuk kursi itu serius.

“Coba bayangkan.”

“Apa lagi?”

“Dua puluh tahun lagi…”

“Oh tidak.”

“Kita duduk di kursi beginian sambil ngomel soal harga cabai.”

Keysa langsung tertawa.

“Kak Rey itu kalau ngomong suka lompat jauh sekali.”

“Namanya juga visioner.”

“Lebih cocok disebut halu.”

Rey memegang dada pura-pura terluka.

“Kenapa setiap laki-laki puitis selalu dituduh halu?”

“Karena kadang memang begitu.”

Rey menghela napas dramatis.

“Hati ini tidak dihargai.”

“Hati kakak terlalu banyak bicara.”

Mereka kembali tertawa kecil, angin pagi bertiup pelan melewati jalan pasar, di kejauhan terdengar suara ibu-ibu menawar harga anyaman bambu, sementara matahari perlahan mulai muncul malu-malu di balik awan. Keysa melirik Rey yang sejak tadi

terlihat menikmati suasana pasar seperti sedang berjalan di tempat paling indah di dunia.

"Kak Rey suka sekali ya suasana beginian."

Rey mengangguk pelan.

"Suka."

"Kenapa?"

Rey melihat sekeliling mereka

Pedagang tua, anak kecil berlari, orang-orang sederhana dengan kehidupan yang berjalan biasa.

"Karena tempat seperti ini jujur."

Keysa menatapnya penasaran.

"Maksudnya?"

"Tidak ada yang pura-pura kaya. Tidak ada yang pura-pura bahagia."

Ia tersenyum kecil.

"Semua cuma sibuk menjalani hidup sebaik yang mereka bisa."

Beberapa detik Keysa diam mendengar itu, lalu ia berkata pelan.

"Kak Rey kadang ngomong seperti orang yang umurnya empat puluh tahun."

Rey langsung tertawa.

"Karena hidupku berat."

"Hidup kakak isinya puisi sama radio."

“Itu berat.”

“Di mana beratnya?”

“Menjadi laki-laki menarik itu melelahkan.”

Keysa spontan memukul lengan Rey pelan sambil tertawa.

“Narsis sekali.”

“Bukan narsis.”

“Terus?”

“Percaya diri dengan luka batin.”

Keysa sampai menutup wajah menahan tawa, dan pagi itu, di tengah pasar kecil penuh anyaman purun dan kursi rotan, percakapan mereka mengalir ringan seperti sungai Amuntai, kadang lucu, kadang puitis, tetapi diam-diam mulai membuat keduanya nyaman berjalan berdampingan lebih lama.

***

Sore di Amuntai berjalan pelan setelah hujan seharian mulai reda, langit masih berwarna abu lembut ketika azan ashar berkumandang dari berbagai penjuru kota, suaranya bersahut-sahutan melewati sungai, pasar, dan rumah-rumah kayu yang berdiri tenang di tepian jalan.

Di Masjid Raya At-Taqwa Amuntai, jamaah mulai keluar perlahan setelah salat berjamaah selesai, Rey berjalan berdampingan dengan Toni keluar masjid, angin sore terasa sejuk

membawa aroma sajadah dan tanah basah setelah hujan, Toni merapikan kopiahnya sambil melirik Rey.

“Jadi pian yakin langsung datang hari ini?”

Rey mengangguk kecil.

“Kalau ditunda terus, nanti acara seminar nikah kita keburu berubah jadi seminar move on.”

Toni langsung tertawa.

“Yang butuh seminar move on tuh pian.”

Rey menatap datar.

“Diamlah. Hidupku sudah cukup rumit.”

Motor Satria F Rey meraung kecil ketika dinyalakan, mereka lalu melaju meninggalkan kawasan masjid menuju rumah Dr. KH. Muhammad Saberan Afandi, sosok ulama yang sangat dihormati masyarakat Amuntai, sepanjang perjalanan, suasana kota terasa damai, anak-anak kecil bermain di gang-gang sempit.

Beberapa warga duduk santai di depan rumah sambil menikmati teh sore, dan langit yang mulai kemerahan memantulkan cahaya indah di permukaan sungai, tak lama kemudian mereka tiba di sebuah rumah sederhana yang terasa teduh bahkan dari halaman depannya, tidak mewah, tetapi menghadirkan ketenangan yang sulit dijelaskan.

Dari dalam rumah terdengar suara anak-anak membaca Al-Qur’an dengan tartil yang pelan dan teratur, Rey dan Toni otomatis menundukkan suara mereka, saat melangkah masuk ke teras

rumah, mereka melihat KH. Dr. Muhammad Saberan Afandi sedang duduk bersila di ruang depan, mengajari beberapa anak kecil membaca Al-Qur'an, sorot wajah beliau lembut, suara bacaannya tenang, dan suasana rumah itu terasa begitu khidmat sampai Toni yang biasanya paling ribut pun mendadak diam total.

Rey dan Toni duduk sopan di teras sambil menunggu, tak ada yang berbicara, mereka hanya mendengar suara lantunan ayat, Rey memandang suasana itu diam-diam, entah kenapa hatinya terasa lebih tenang.

Ada orang-orang tertentu yang bahkan tanpa banyak bicara sudah membuat tempat di sekitarnya terasa damai, dan Mualim Dr. Saberan adalah salah satunya, sekitar setengah jam kemudian, kegiatan mengaji selesai, anak-anak kecil satu per satu menyalami tangan beliau sebelum pulang, barulah Mualim Dr. Saberan menoleh kepada Rey dan Toni sambil tersenyum hangat.

"Nah… mahasiswa datang."

Rey dan Toni langsung berdiri hormat lalu menyalami beliau dengan sopan.

"Assalamu'alaikum, Mualim."

"Wa'alaikumussalam warahmatullah."

Beliau mempersilakan mereka duduk.

"Bagaimana kuliah pian berdua?"

Toni spontan menjawab cepat.

"Masih hidup, Mualim."

Mualim Dr. Saberan langsung tertawa kecil.

Suasana langsung terasa hangat, Rey yang sejak tadi lebih tenang akhirnya membuka surat izin permohonan menjadi narasumber yang dibawanya.

“Kami datang meminta izin sekaligus berharap Mualim berkenan membantu kegiatan mahasiswa.”

Beliau memperhatikan Rey penuh perhatian.

“Kegiatan apa?”

“Seminar mahasiswa.”

“Tentang?”

Rey tersenyum kecil sebelum menjawab,

“Pernikahan.”

Toni langsung menahan senyum di sampingnya, Mualim Dr. Saberan mengangkat alis kecil sambil tersenyum samar.

“Mahasiswa semester muda sudah sibuk membahas nikah?”

Rey tertawa kecil.

“Karena banyak mahasiswa yang ilmunya lebih siap daripada tabungannya.”

Mualim ikut tersenyum.

Rey lalu melanjutkan lebih serius.

“Kami ingin membuat kegiatan yang bukan hanya formalitas kampus, Mualim.” Matanya terlihat sungguh-sungguh.

“Kami ingin anak-anak muda memahami bahwa pernikahan bukan cuma tentang cinta… tetapi juga tentang tanggung jawab, kesiapan hati, dan bagaimana membangun rumah tangga yang baik.”

Senja di luar rumah mulai meredup pelan, lampu ruang tamu dinyalakan sederhana, dan dalam suasana yang tenang itu, Rey berkata pelan,

“Kadang anak muda belajar banyak hal di kampus…tetapi tidak pernah benar-benar diajarkan bagaimana menjaga hati dan kehidupan setelah dewasa nanti.”

Mualim Dr. Saberan memandang Rey beberapa detik lebih lama, tatapan beliau teduh, lalu perlahan beliau tersenyum kecil.

“Pian suka berpikir jauh ternyata.”

Toni langsung menyela cepat.

“Kadang terlalu jauh, Mualim.”

Rey menatap tajam, suasana sore itu justru dipenuhi tawa kecil yang hangat, sementara azan magrib perlahan mulai terdengar dari kejauhan, menyelimuti kota Amuntai dengan ketenangan yang sederhana tetapi menenangkan hati.

Candi Agung Amuntai

Sore itu langit Amuntai tampak cerah setelah beberapa hari terus diguyur hujan, angin berembus pelan melewati pepohonan tua di kawasan Candi Agung Amuntai. Tempat itu terasa tenang, seolah waktu berjalan lebih lambat di antara sisa-sisa sejarah yang masih bertahan di tengah kota, daun-daun kering jatuh perlahan di jalan setapak, beberapa pengunjung berjalan santai sambil sesekali memotret area cagar budaya itu.

Sementara di dekat papan informasi situs, Keysa sedang sibuk mencatat sesuatu di buku tugasnya, hari itu ia mendapat tugas pendataan sederhana mengenai kawasan budaya dan potensi wisata lokal untuk mata kuliah administrasi pembangunan daerah, dan entah bagaimana…Rey tiba-tiba ikut membantu, atau lebih tepatnya, ikut menemani sambil lebih banyak mengganggu daripada membantu.

"Jadi…" kata Rey sambil membaca catatan Keysa dari samping. "Kesimpulan sementara penelitian ini apa?"

Keysa tetap menulis. "Belum ada kesimpulan."

"Hm."

"Apa?"

"Aku kira kesimpulannya begini."

Keysa berhenti menulis. “Begini apa?”

“Candi Agung membuktikan bahwa manusia dari dulu suka bikin tugas ribet.”

Keysa langsung menahan tawa.

“Kak Rey serius sedikit bisa?”

“Aku serius.”

“Di mana seriusnya?”

“Lihat wajahku.”

“Wajah kakak malah kayak mahasiswa abadi.”

Rey memegang dada pura-pura terluka.

“Kenapa setiap perempuan yang aku bantu selalu kasar…”

“Karena kakak terlalu banyak bicara.”

Mereka berjalan perlahan mendekati area situs utama, suasana di sekitar candi terasa teduh, akar pohon besar menjalar di beberapa sisi tanah, membuat tempat itu terasa tua sekaligus damai, Keysa mulai mencatat lagi sambil membaca papan informasi.

“Candi ini salah satu situs bersejarah penting di Amuntai…”

Rey ikut membaca dari belakang bahunya.

“Iya.”

“Kak Rey pernah ke sini sebelumnya?”

“Sering.”

“Buat belajar sejarah?”

“Buat menenangkan hidup.”

Keysa melirik.

“Hah?”

Rey memasukkan tangan ke saku jaket. “Tempat tua begini bikin aku sadar…” Ia memandang area candi beberapa detik.“…bahwa masalah mahasiswa sebenarnya kecil.”

Keysa tersenyum tipis. “Masalah kakak apa memang?”

Rey langsung menghela napas dramatis. “Banyak.”

“Contohnya?”

“Uang.”

“Itu semua orang.”

“Tugas kuliah.”

“Itu juga semua orang.”

Rey mendekat sedikit sambil menatap Keysa serius. “Dan perempuan yang susah ditebak.”

Keysa langsung memicingkan mata. “Nah mulai.”

Rey tertawa kecil, mereka kembali berjalan pelan, di dekat pohon besar, beberapa anak kecil terlihat bermain sambil berlarian, suasana sore terasa hangat dan sederhana, Keysa kembali membuka buku catatannya.

“Aku masih bingung bagian potensi wisatanya.”

Rey langsung menjawab cepat,

“Tambah saja wahana sepeda air.”

Keysa tertawa.

“Ini cagar budaya.”

“Ya kan biar modern.”

“Nanti candinya tenggelam.”

“Kalau begitu buat paket wisata.”

“Paket apa?”

Rey menunjuk area sekitar sambil penuh penghayatan.

“Paket healing mahasiswa.”

Keysa mulai curiga. “Isinya?”

“Datang ke sini…” Ia mengangkat jari satu per satu.“…merenungi IPK.,..memikirkan masa depan..,lalu menangis pelan di bawah pohon.”

Keysa sampai tertawa cukup keras, beberapa pengunjung menoleh sebentar,

“Kak Rey itu kalau ngomong kadang seperti orang depresi yang lucu.”

“Itu bakat alami.”

“Bukan bakat.”

“Terus?”

“Gejala.”

Rey langsung tertawa lepas, angin sore bertiup pelan melewati pepohonan tua, dan di antara reruntuhan sejarah, tugas kuliah, serta candaan-candaan absurd yang terus mengalir, Keysa mulai menyadari sesuatu yang perlahan tumbuh tanpa ia sadari,

bersama Rey, bahkan percakapan paling sederhana pun selalu terasa hidup dan sulit dilupakan.

Di bawah rindang pohon tua kawasan Candi Agung Amuntai, Keysa duduk di bangku kayu sambil serius menulis di buku catatannya, angin sore bergerak lembut membawa aroma tanah basah dan dedaunan, sesekali suara burung terdengar dari pepohonan sekitar situs cagar budaya itu, Sementara Rey duduk di sampingnya sambil memegang botol teh dingin, lebih banyak memperhatikan Keysa daripada benar-benar membantu.

Keysa mulai membaca ulang hasil catatannya pelan.

"Candi Agung Amuntai merupakan cagar budaya peninggalan Kerajaan Negara Dipa abad keempat belas…"

Rey langsung mengangguk seperti dosen pembimbing.

"Bagus."

"Jangan ganggu dulu."

"Aku mendukung secara moral."

Keysa melanjutkan tulisannya.

"Situs bersejarah di Sungai Malang, Kabupaten Hulu Sungai Utara ini memiliki potensi besar sebagai destinasi wisata sejarah dan edukasi…serta pengembangan ekonomi kreatif masyarakat lokal."

Rey tersenyum kecil mendengar cara Keysa berbicara serius seperti itu.

"Kalau kamu jadi pejabat nanti…"

Keysa tidak menoleh.

“Kenapa?”

“Pidatomu pasti bikin mahasiswa langsung sadar hidup.”

Keysa terkekeh kecil.

“Aku lagi serius.”

“Aku juga serius.”

“Dari tadi kakak tidak kelihatan serius.”

Rey memandang kawasan candi beberapa detik.

“Aku serius menjaga suasana hati penelitian ini.”

Keysa menggeleng pelan sambil tetap menulis.

Di depan mereka, beberapa pengunjung berjalan santai melihat area situs bersejarah itu, suasana tempat itu memang berbeda, tenang, tua, dan seperti menyimpan cerita yang belum selesai, Keysa kembali membaca catatannya.

“Kompleks candi menyimpan bukti sejarah seperti Tiang Mahligai Putri Junjung Buih…”

Rey langsung menyela cepat.

“Nah, ini menarik.”

“Apa?”

“Legenda memang selalu punya cerita cinta yang rumit.”

Keysa melirik.

“Kak Rey semua dibawa ke cinta.”

“Karena sejarah tanpa cinta itu cuma tanggal.”

Keysa spontan tertawa kecil, Rey ikut mendekat sedikit melihat tulisan Keysa.

“Lanjut.”

Keysa kembali membaca.

“Pertapaan Pangeran Suryanata serta museum benda-benda peninggalan purbakala.”

Rey mengangguk pelan.

“Selain potensi sejarah dan religi…kawasan wisata juga membuka peluang ekonomi bagi masyarakat sekitar melalui penjualan suvenir khas, kerajinan tangan, hingga kuliner lokal seperti permen khas Amuntai.”

Rey langsung mengangkat tangan seperti mahasiswa presentasi.

“Saya mau menambahkan pendapat.”

“Apa lagi?”

“Permen khas Amuntai itu berbahaya.”

Keysa mengernyit bingung.

“Kenapa?”

“Sekali makan susah berhenti.”

“Itu bukan bahaya, Itu jebakan ekonomi, saking enaknya membuat orang nagih makin beli dan beli, Keysa kembali tertawa, Rey tersenyum puas melihat reaksinya, entah kenapa, membuat Keysa tertawa selalu terasa seperti keberhasilan kecil dalam hidupnya, angin sore kembali bertiup melewati kawasan candi,

matahari mulai turun perlahan di balik pepohonan, dan di tengah tugas kuliah, sejarah kerajaan lama, serta candaan-candaan kecil yang terus mengalir, waktu terasa berjalan jauh lebih indah daripada biasanya bagi keduanya.

***

Langit masih berwarna abu kebiruan. jalan-jalan kecil yang mengarah ke permukiman tampak basah mengilap terkena cahaya matahari sore yang malu-malu muncul di sela awan, Rey dan Keysa berjalan berdampingan melewati gang kecil dekat rawa, di kiri kanan jalan terlihat rumah-rumah kayu sederhana berdiri di atas tiang pendek, anak-anak kecil bermain bola di tanah yang masih lembek, sementara beberapa ibu duduk di teras sambil membersihkan sayur.

Suasana kampung terasa hidup dengan kesederhanaannya sendiri, Keysa memegang ujung jilbabnya pelan ketika angin sore bertiup.

“Kak Rey rumahnya jauh juga.”

Rey memasukkan tangan ke saku jaket.

“Supaya tamu punya waktu berpikir sebelum sampai.”

“Berpikir apa?”

“Apakah masih mau berteman denganku setelah lihat rumahku.”

Keysa langsung menoleh “Kak Rey ngomong apa sih.”

Rey tersenyum kecil. “Aku cuma bercanda.”

Mereka kembali berjalan beberapa langkah, suara air rawa terdengar pelan dari belakang rumah-rumah warga, dan entah kenapa, sore itu terasa damai sekali.

“Kak Rey dari kecil tinggal di sini?” tanya Keysa.

“Iya.”

“Tidak pernah bosan?”

Rey memandang jalan kecil di depan mereka.

“Dulu pernah ingin pergi jauh.”

“Sekarang?”

“Sekarang sadar…tempat sederhana begini justru paling dirindukan kalau kita terlalu lama pergi.”

Keysa diam mendengarkan, kadang ia heran bagaimana Rey bisa mengubah percakapan biasa menjadi terdengar seperti potongan novel, beberapa anak kecil yang bermain di pinggir jalan tiba-tiba berteriak ketika melihat Rey.

“Kak Rey!”

Rey mengangkat tangan santai.

“Belum kaya aku.”

Anak-anak itu tertawa.

“Kak Rey nanti siaran lagi?”

“Malam.”

“Titip salam di radio!”

“Bayar dulu.”

Keysa tertawa kecil melihat Rey begitu akrab dengan anak-anak kampung.

“Kak Rey terkenal juga ternyata.”

“Aku artis lokal.”

“Lokal sekali.”

“Minimal ada penggemar.”

“Anak SD.”

Rey langsung memegang dada pura-pura terluka.

“Kenapa setiap pujian darimu selalu ada penghinaan kecil di belakangnya?”

“Itu bentuk keseimbangan hidup.”

Mereka kembali berjalan, di ujung gang mulai terlihat rumah kayu sederhana milik Rey, lampu terasnya sudah menyala meski hari belum benar-benar malam, pot bunga kecil berjajar rapi di depan rumah, dan dari dapur samar tercium aroma masakan rumahan yang hangat, Rey berhenti sebentar sebelum naik ke teras.

“Selamat datang di markas besar keluarga sederhana penuh drama.”

Keysa tertawa kecil.

“Kak Rey lebay.”

“Aku menjaga suasana tetap sinematik.”

Keysa menggeleng sambil tersenyum.

Namun diam-diam, ada perasaan hangat yang sulit ia jelaskan ketika mengikuti Rey memasuki rumah sederhana itu, karena terkadang, bukan rumah besar yang membuat seseorang merasa nyaman, melainkan siapa yang menyambut kita di dalamnya.

Rey mengetuk pintu rumahnya pelan dua kali, dari dalam terdengar langkah kaki kecil berlari mendekat, lalu suara seseorang membuka kunci dengan terburu-buru, pintu kayu itu terbuka perlahan, seorang gadis berseragam SMP berdiri di sana dengan rambut yang masih sedikit berantakan dan tas sekolah yang belum sempat dilepas sempurna, Begitu melihat Rey, wajahnya langsung santai, tetapi saat matanya berpindah kepada Keysa, ekspresinya berubah penuh rasa penasaran.

"Ohhh…"

Rey langsung menghela napas kecil.

"Jangan mulai."

Gadis itu terkekeh kecil.

"Nah," kata Rey sambil menunjuk Keysa. "Kenalkan. Ini Keysa."

Lalu ia menunjuk gadis di depan pintu. "Ini Lia. Adikku."

Lia langsung tersenyum manis.

"Assalamu'alaikum, Kak."

"Wa'alaikumussalam," jawab Keysa sambil tersenyum hangat.

Dengan sopan, Lia menyalami tangan Keysa lalu mencium punggung tangannya pelan, Keysa terlihat sedikit terkejut dengan sikap santun gadis kecil itu, namun sebelum suasana sempat benar-benar tenang, Lia langsung berkata polos.

"Ini kakak ipar Lia ya?"

Rey spontan menutup wajahnya sendiri.

"Ya Allah…"

Keysa langsung tertawa kaget.

"Bukan!"

Lia memandang Rey dengan wajah polos yang terlalu meyakinkan untuk ukuran adik SMP.

"Biasanya Kak Rey tidak pernah bawa perempuan pulang."

"Itu bukan alasan untuk langsung bikin silsilah keluarga!"

Lia malah tertawa puas sambil mempersilakan mereka masuk, rumah itu terasa hangat sejak pertama kali dimasuki, Lampu ruang tamu menyala kekuningan lembut, radio kecil di sudut ruangan memutar lagu lama pelan, di meja terdapat beberapa buku kuliah Rey bercampur kaset pita dan kertas-kertas puisi yang tersusun tidak jelas, Keysa memperhatikan semuanya diam-diam, entah kenapa, suasana rumah itu terasa nyaman, sederhana, tetapi hidup.

Lia berjalan di samping Keysa sambil terus tersenyum jahil,

"Kak Keysa suka kopi atau teh?"

“Teh saja.”

“Nah cocok.”

Rey langsung curiga “Apanya lagi yang cocok?”

“Mama suka tamu perempuan yang minum teh.”

“LIA…..” Ucap Rey sambil melotot sambil tersenyum

Keysa sampai menahan tawa sambil menunduk malu, dari arah dapur terdengar suara peralatan makan dan aroma masakan rumahan mulai memenuhi rumah, harum ikan masak habang, nasi hangat, dan sambal khas Banjar perlahan membuat suasana sore terasa semakin akrab.

Tak lama kemudian mama Rey muncul dari dapur sambil membawa piring, Wajahnya lembut dan teduh.

“Oh ini Keysa?”

“Iya, Tante.”

Beliau langsung tersenyum hangat.

“Dari tadi Lia ribut terus bilang kakaknya bawa tamu spesial.”

“Mama…” Rey langsung pasrah.

Lia malah tertawa makin keras, Mama Rey memandang Keysa penuh ramah.

“Sudah dianggap keluarga sendiri saja di sini, Nak.”

Kalimat sederhana itu entah kenapa membuat suasana terasa semakin hangat, di luar rumah, langit sore perlahan berubah menuju malam, suara jangkrik mulai terdengar dari rawa belakang

rumah, dan di dalam rumah kayu sederhana itu, tawa kecil, candaan Lia, dan aroma masakan rumahan perlahan menciptakan kenangan yang diam-diam akan tinggal lama di hati mereka.

***

Malam mulai turun pelan di Amuntai ketika Keysa melajukan motornya pulang melewati jalan kecil yang masih basah sisa hujan sore, lampu-lampu rumah warga menyala hangat di sepanjang gang, dari beberapa rumah terdengar suara televisi, anak-anak mengaji, dan aroma masakan malam yang terbawa angin.

Namun malam itu, dunia terasa lebih ringan bagi Keysa, entah kenapa sejak pulang dari rumah Rey, dadanya terasa hangat dengan cara yang sulit dijelaskan, Ia masih teringat candaan Lia, suasana rumah kayu sederhana itu, mama Rey yang begitu ramah, dan Rey yang berkali-kali salah tingkah setiap kali digoda adiknya., tanpa sadar, Keysa tersenyum kecil sendiri sepanjang jalan, dan itu membuatnya kesal.

“Kenapa jadi kepikiran terus sih…”

Ia menggigit bibir kecil sambil menunduk malu pada dirinya sendiri, padahal dulu ia menganggap Rey hanya mahasiswa aneh yang terlalu banyak bicara, tetapi semakin lama mengenalnya, semakin sulit pula Keysa mengabaikan lelaki itu,

karena di balik semua puisi, candaan absurd, dan kalimat-kalimat anehnya Rey selalu berhasil membuat suasana sederhana terasa membahagiakan.

Saat Keysa tiba di rumah, lampu ruang tamu masih menyala terang, Mama dan papanya sudah duduk menunggu.

"Baru pulang, Nak?" tanya mamanya lembut.

"Iya, Ma."

Papanya tersenyum kecil.

"Makan dulu?"

"Nanti saja."

Keysa meletakkan tasnya pelan lalu duduk di ruang tamu, namun baru beberapa detik, ia mulai merasa ada sesuatu yang berbeda malam itu, suasana rumah terasa terlalu tenang, mama dan papanya saling berpandangan beberapa kali seperti sedang menyusun kata-kata, Keysa mulai merasa tidak nyaman.

"Ada apa?" tanyanya pelan.

Papanya menarik napas kecil sebelum akhirnya berbicara.

"Sebenarnya… ada hal penting yang ingin kami bicarakan."

Jantung Keysa mendadak terasa tidak tenang, mama Keysa memegang tangannya pelan.

"Kamu sudah besar sekarang."

Nada itu, nada bicara orang tua yang terlalu hati-hati, dan entah kenapa, Keysa langsung merasa takut.

Papanya melanjutkan,

“Tadi siang Om Rahmat datang ke rumah.”

Keysa diam.

“Mereka membicarakan tentang Ferdi.”

Nama itu langsung membuat Keysa menegang kecil, Ferdi, lelaki yang pernah beberapa kali disebut keluarganya sebelumnya, anak sahabat lama papanya, mapan, keluarga baik-baik, bekerja di perusahaan besar di Banjarmasin, dan sejak lama dianggap cocok untuk Keysa, Papanya berbicara hati-hati.

“Mereka ingin memperjelas hubungan ke arah yang lebih serius.”

Dunia Keysa seperti mendadak sunyi beberapa detik, suara televisi di ruang sebelah terasa jauh, angin malam di luar jendela terdengar samar, dan dadanya perlahan terasa sesak, namun Keysa tetap berusaha tersenyum kecil.

“Oh…”

Hanya itu yang keluar dari bibirnya, mama Keysa menggenggam tangannya lembut.

“Kami tidak memaksa sekarang. Kami hanya ingin kamu tahu dulu.”

Tetapi Keysa hampir tidak mendengar kalimat selanjutnya, karena pikirannya mendadak dipenuhi seseorang, Rey, senyum absurdnya, candaan-candaannya, cara dia berbicara tentang hidup,

dan bagaimana anehnya, bersama Rey ia selalu merasa nyaman menjadi dirinya sendiri.

Keysa menunduk perlahan agar orang tuanya tidak melihat perubahan wajahnya, Ia berusaha tetap tenang, tetap terlihat biasa, meski di dalam hatinya, sesuatu mulai runtuh perlahan.

Catatan Demonstrasi Mahasiswa

Sekretariat BEM Sekolah Tinggi Ilmu Administrasi Amuntai terasa lebih ramai dari biasanya, lampu neon tua di ruangan itu berkedip samar, menerangi meja-meja kayu penuh gunting, lem, kertas minyak, cat, dan gelas kopi sachet yang mulai dingin. Di luar, suara jangkrik bercampur dengan gemericik air rawa di belakang kampus, sementara di dalam sekretariat, suasana sibuk seperti markas kecil yang sedang mempersiapkan sesuatu besar.

Di sudut ruangan, Toni dan Dimas duduk lesehan di atas tikar purun sambil sibuk menggunting kertas minyak berwarna merah, potongan-potongan huruf berserakan di mana-mana, Toni memegang gunting dengan ekspresi penuh penghayatan.

“Hati-hati,” katanya serius kepada Dimas. “Huruf menentukan masa depan bangsa.”

Dimas langsung menatap datar.

“Kita cuma bikin spanduk.”

“Spanduk adalah wajah peradaban mahasiswa.”

Dimas tertawa kecil sambil melanjutkan menggunting huruf, di depan mereka terbentang kain putih panjang yang nanti akan dijadikan spanduk seminar mahasiswa, Huruf-huruf merah mulai ditempel satu per satu membentuk tulisan besar:

SEMINAR MAHASISWA

"PERNIKAHAN ISLAMI DAN MASA DEPAN GENERASI MUDA"

Toni mundur beberapa langkah sambil memperhatikan hasilnya.

"Hm…"

"Apa lagi?" tanya Dimas.

"Huruf 'I'-nya miring."

"Itu karena pian yang gunting."

"Ini seni."

"Ini gagal simetris."

Mereka kembali ribut kecil sambil tertawa. tak jauh dari sana, Rey berdiri di depan meja rapat sambil memegang map penuh susunan acara, beberapa mahasiswa duduk melingkar memperhatikan penjelasannya, meski ruangan itu sederhana dan kipas anginnya lebih banyak bunyi daripada angin, suasana malam terasa hidup oleh semangat anak-anak muda yang sedang belajar membangun sesuatu bersama.

"Jadi," kata Rey sambil melihat catatan. "Acara dimulai habis salat dhuha."

Ia menunjuk daftar panitia.

“Konsumsi siap jam tujuh pagi, Sound system dicek malam sebelumnya, dan dokumentasi jangan sampai kameranya lupa diisi roll film lagi.”

Beberapa mahasiswa langsung tertawa malu.

“Kemarin siapa yang lupa?” tanya Toni dari belakang.

Mahasiswa lain langsung menunjuk Dimas.

“Itu sabotase.”

“Pian yang pegang kamera!”

Suasana sekretariat kembali ramai oleh tawa kecil, Rey menggeleng sambil tersenyum tipis, kadang ia menyukai suasana seperti ini, berisik, capek, tetapi hangat, karena di ruangan sederhana inilah mereka belajar banyak hal yang tidak diajarkan di buku kuliah, tentang kerja sama, tentang tanggung jawab, dan tentang tumbuh bersama sebagai anak-anak muda yang sedang mencari arah hidup.

Rey kembali membuka susunan acara

“Narasumber utama sudah konfirmasi hadir, Mualim Dr. KH. Saberan Afandi juga siap datang.”

Beberapa mahasiswa langsung terlihat antusias, Toni bahkan bertepuk tangan kecil.

“Wah. Berarti acara kita resmi naik kelas.”

Rey mengangguk kecil.

“Tinggal panitianya jangan naik darah.”

Toni langsung menunjuk dirinya sendiri bangga.

“Tenang. Aku pekerja profesional.”

Dimas spontan tertawa keras.

“Pian tadi lem huruf saja tertempel di celana.”

Ruangan langsung pecah oleh tawa, sementara itu Rey berjalan mendekati spanduk yang sedang dikerjakan Toni dan Dimas, Ia memperhatikan tulisan merah besar di kain putih itu beberapa detik, tentang pernikahan, tentang masa depan, tentang kehidupan yang perlahan mulai terasa semakin dekat dengan dunia orang dewasa.

Entah kenapa, pikirannya mendadak teringat Keysa, dan tanpa sadar, senyum kecil muncul di wajahnya sendiri, Toni yang melihat langsung menyipitkan mata curiga.

“Nah….”

Rey langsung sadar.

“Nah apa?”

“Kalau senyum sendiri begitu biasanya bahaya.”

“Aku cuma mikir acara.”

“Nama acaranya Keysa?”

Rey langsung mengambil gulungan kertas dan melemparkannya ke arah Toni, Sekretariat kembali riuh oleh tawa, dan malam itu, di tengah lem, gunting, spanduk, dan kopi sachet murah, kenangan-kenangan kecil mulai tercipta kenangan yang suatu hari nanti akan mereka rindukan ketika masa muda tinggal menjadi cerita.

***

Pagi itu aula Sekolah Tinggi Ilmu Administrasi Amuntai terlihat berbeda dari biasanya, kursi-kursi plastik tersusun rapi, panggung kecil dihias sederhana dengan kain putih dan hijau, di belakang panggung, spanduk buatan tangan semalam akhirnya terpasang dengan gagah meskipun huruf "I" yang dibuat Toni masih sedikit miring kalau dilihat terlalu lama.

Di sudut ruangan, panitia lalu-lalang dengan wajah tegang tetapi bersemangat, pengeras suara diuji berkali-kali, meja registrasi mulai dipenuhi peserta, dan sejak pagi, mahasiswa berdatangan dari berbagai kampus di Amuntai. Ratusan peserta memenuhi aula, terlihat mahasiswa dari Sekolah Tinggi Ilmu Administrasi Amuntai, Sekolah Tinggi Ilmu Pertanian Amuntai, Sekolah Tinggi Agama Islam Rasyidiyah Khalidiyah Amuntai, Sekolah Tinggi Ilmu Al Quran Rasyidiyah Khalidiyah Amuntai, serta masyarakat umum.

Sebagian datang karena penasaran, sebagian karena memang tertarik, dan sebagian lagi kata Toni karena berharap seminar pernikahan bisa mempercepat jodoh, suasana aula ramai tetapi hangat, di barisan tengah, Keysa duduk bersama teman-temannya, matanya sesekali mencari seseorang, dan tidak lama kemudian, Rey muncul dari sisi panggung.

Hari itu ia memakai kemeja putih sederhana dengan jas almamater, untuk pertama kalinya, ia terlihat jauh lebih tenang daripada biasanya, tidak seperti penyiar radio, tidak seperti mahasiswa yang suka bercanda, melainkan seperti seseorang yang benar-benar sedang memikul tanggung jawab.

Acara dimulai, pembawa acara membuka dengan pembacaan ayat suci Al-Qur'an, Lalu mempersilakan sambutan pertama, Pak Mahmuddin atau yang biasa di panggil Datu oleh para mahasiswa selaku ketua Yayasan Bakti Muslimin Amuntai berdiri perlahan menuju podium, seluruh ruangan langsung tenang, beliau memandang peserta dengan senyum hangat.

"Anak-anak sekalian…"

Suara beliau pelan tetapi jelas.

"Pendidikan itu bukan hanya membentuk orang pintar, tetapi membentuk manusia yang mampu menjaga ilmu, keluarga, dan masyarakat."

Aula hening, beliau melanjutkan, "Hari ini kita berbicara tentang pernikahan, bukan agar mahasiswa buru-buru menikah…"

Beberapa peserta tertawa kecil.

"…tetapi agar kalian memahami bahwa kehidupan tidak selesai ketika lulus kuliah, karena membangun rumah tangga juga membutuhkan ilmu."

Tepuk tangan terdengar panjang, kemudian acara berlanjut, nama Rey dipanggil, beberapa mahasiswa langsung bersorak kecil,

Toni dari belakang bahkan bertepuk tangan paling keras, Rey berdiri di depan podium, Ia diam sebentar, melihat ruangan penuh peserta, melihat panitia yang semalaman bekerja, dan entah kenapa, matanya sempat bertemu dengan Keysa, Ia menarik napas kecil.

"Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh."

"Waalaikumusalam warahmatullahi wabarakatuh."

Ruangan menjawab, Rey tersenyum kecil.

"Ketika kami merancang kegiatan ini, banyak yang bertanya kenapa mahasiswa bicara tentang pernikahan."

Beberapa peserta tertawa, Rey ikut tersenyum, kemudian berbicara lebih pelan.

"Padahal menurut kami belajar tentang pernikahan bukan berarti terburu-buru menikah, tetapi belajar menjadi manusia yang siap bertanggung jawab, Karena cinta mungkin bisa datang sendiri tetapi menjaga keluarga membutuhkan ilmu."

Beberapa peserta mengangguk, Rey menutup sambutannya dengan tenang.

"Semoga hari ini kita pulang bukan dengan rencana menikah saja, tetapi dengan pemahaman bagaimana menjadi manusia yang lebih baik."

Tepuk tangan memenuhi aula, di kursinya, Keysa diam, entah kenapa, ia merasa Rey terlihat berbeda hari ini, setelah itu, ibu Munawarah,S.Sos,M.AP maju ke podium mewakili dosen

sekaligus membuka acara, beliau tersenyum melihat mahasiswa yang memenuhi aula.

“Biasanya mahasiswa kalau dengar seminar administrasi banyak yang terlambat.”

Ruangan tertawa.

“Tapi kalau temanya pernikahan…semua datang lebih awal.”

Suasana langsung cair, beliau lalu membuka acara secara resmi, dan tibalah sesi utama, Mualim Dr. Saberan Afandi naik ke podium, ruangan yang sebelumnya ramai langsung tenang, beliau tidak membawa banyak catatan, hanya sebuah kitab kecil dan senyum yang menenangkan, beliau membuka dengan kisah pernikahan Rasulullah ﷺ dan Sayyidah Khadijah, beliau menjelaskan dengan bahasa sederhana.

Bahwa ketika Rasulullah menikah dengan Khadijah, yang dicari bukan kemewahan, bukan status, tetapi akhlak dan kepercayaan, Beliau lalu menyampaikan hadis:

“Wanita dinikahi karena empat perkara: hartanya, keturunannya, kecantikannya, dan agamanya. Maka pilihlah karena agamanya…” (HR. Bukhari dan Muslim)

Beliau menjelaskan dengan lembut,

“Agama di sini bukan sekadar pengetahuan, tetapi akhlak.”

Ruangan hening mendengarkan, beliau melanjutkan,

“Dan Rasulullah sendiri menunjukkan bahwa pernikahan adalah tempat saling menenangkan…”

Lalu beliau membaca ayat tentang sakinah, mawaddah, dan rahmah, bukan dengan nada ceramah yang berat, tetapi seperti seorang ayah yang sedang bercerita kepada anak-anaknya, beberapa mahasiswa yang awalnya bercanda mulai benar-benar mendengarkan, dan pagi itu, di aula sederhana sebuah kota kecil, ratusan anak muda mendadak menyadari bahwa pernikahan ternyata bukan akhir dari cinta, melainkan awal dari belajar menjadi manusia yang lebih baik.

***

Beberapa hari setelah seminar pernikahan selesai dilaksanakan, suasana di sekretariat BEM berubah, jika sebelumnya yang ramai adalah pembahasan tentang cinta, keluarga, dan masa depan kali ini yang ramai adalah angka, di Tahun 2006 ini rencana kenaikan harga BBM kembali mencuat.

Pagi itu televisi tabung di ruang sekretariat menyala sejak subuh, beberapa mahasiswa duduk lesehan sambil memegang koran dan segelas kopi, di layar televisi, pembawa berita sedang menjelaskan kondisi ekonomi dunia, harga minyak mentah dunia mengalami lonjakan tinggi dan sempat berada di kisaran lebih dari 66 dolar AS per barel, dipengaruhi kondisi geopolitik global dan

tekanan pasokan energy, Kenaikan itu berdampak pada biaya produksi dan harga BBM non-subsidi, pada saat yang sama, kebutuhan konsumsi energi dalam negeri yang tinggi dan keterbatasan produksi domestik juga membuat Indonesia masih bergantung pada impor minyak dan produk BBM.

Suasana sekretariat mendadak lebih sunyi, Toni mematikan suara televisi, lalu bersandar sambil menatap langit-langit.

"Kalau BBM naik uang jajan turun."

Dimas menyambung.

"Kalau uang jajan turun masa depan juga ikut hemat."

Mahasiswa tertawa kecil, tetapi di balik candaan itu, mereka tahu persoalan ini bukan sekadar harga bensin, biaya transportasi naik, harga kebutuhan mulai ikut bergerak, dan mahasiswa adalah kelompok yang cukup cepat merasakan perubahan itu.

Rey berdiri di dekat papan tulis, tangannya memegang spidol, Ia menulis beberapa poin.

BBM — biaya hidup — mahasiswa — masyarakat kecil

Semua diam, Rey memutar badan.

"Kita bukan ahli ekonomi, tapi kita juga bukan orang yang tidak boleh bertanya, kita tidak turun ke jalan karena marah, kita

turun untuk menyampaikan bahwa kebijakan publik selalu punya dampak kepada orang-orang yang menjalani hidup sehari-hari."

Toni mengangkat tangan.

"Berarti demo?"

Rey mengangguk kecil.

"Damai, tidak anarkis?"

Toni tersenyum.

"Berarti teriaknya sopan?"

Rey menatap.

"Jangan seperti lelang kambing."

Toni tertawa.

Siang itu sekretariat berubah menjadi bengkel gagasan, spanduk dibuka lagi, cat dikeluarkan lagi, kardus bekas dipotong, mahasiswa mulai menulis berbagai kalimat, ada yang serius, ada yang terlalu kreatif, sampai Rey harus menyensor beberapa tulisan, salah satu mahasiswa menulis:

BBM NAIK, CINTA TURUN

Rey langsung mencoret. "Ini demonstrasi, bukan curhat nasional."

Toni menulis lagi:

TURUNKAN HARGA, JANGAN TURUNKAN HARAPAN

Rey melihat cukup lama, lalu mengangguk. “Nah ini bagus.”

***

Pagi berikutnya, rombongan mahasiswa berkumpul, almamater dipakai, spanduk dibentangkan, mereka bergerak tertib, mahasiswa berdiri di pinggir jalan menyampaikan aspirasi, tidak ada lempar batu, tidak ada dorong-dorongan, hanya pengeras suara, poster, dan suara-suara anak muda yang ingin didengar, Toni memegang toa, namun kali ini wajahnya lebih serius.

“Kami meminta kebijakan energi yang berpihak pada masyarakat!”

Mahasiswa menyambut.

“Kami menolak rakyat kecil menjadi pihak yang paling cepat menanggung beban!”

Beberapa warga berhenti melihat, ada yang mengangguk, ada yang hanya memperhatikan diam, Dimas lalu membaca pernyataan sikap, tentang kekhawatiran kenaikan biaya hidup, tentang perlunya pengelolaan subsidi yang tepat sasaran, tentang perlunya tata kelola energi yang transparan, dan tentang harapan agar kebijakan publik tidak berhenti pada angka, tetapi juga memikirkan manusia.

Rey berdiri di belakang, memperhatikan teman-temannya, angin siang menggerakkan spanduk, langit Amuntai tampak cerah, lalu seseorang dari media lokal mendekat.

“Boleh wawancara?”

Mahasiswa langsung serempak menunjuk Rey, ia menghela napas kecil, Ia berdiri di depan kamera, diam beberapa detik, lalu berkata pelan,

“Demonstrasi bukan tentang siapa yang paling keras berteriak. Namun sebuah gagasan yang harus disampaikan untuk kebaikan.

Camera menyorot wajahnya, Ia memandang jalan di depannya.

“BBM bukan sekadar angka di papan SPBU, karena ketika satu harga berubah, ada orang tua yang harus menghitung ulang belanja, ada mahasiswa yang harus mengurangi perjalanan., dan ada keluarga yang belajar hidup lebih hemat.”

Siang itu matahari terasa lebih terik dari biasanya, Demonstrasi mahasiswa yang sejak pagi berjalan di pusat kota Amuntai berlangsung tertib dan damai, mahasiswa berbaris rapi, spanduk-spanduk bergerak pelan diterpa angina, orasi dilakukan bergantian, aparat keamanan berjaga dengan jarak yang cukup, beberapa bahkan terlihat mengobrol santai dengan mahasiswa ketika jeda aksi, Rey berdiri di depan membawa pengeras suara,

keringat mulai membasahi kemejanya, tetapi suaranya tetap tenang.

“Kita datang membawa gagasan.”

Toni yang berdiri di belakang langsung menambahkan memakai toa.

“Dan jangan ada yang kehilangan sandal!”

Suasana sempat mencair, beberapa mahasiswa tertawa, bahkan ada aparat yang ikut tersenyum kecil, semuanya berjalan baik, sampai sesuatu yang tidak mereka duga terjadi, dari sisi belakang kerumunan muncul seseorang yang tidak dikenali mahasiswa, bukan memakai almamater, bukan wajah yang biasa terlihat di kampus, orang itu bergerak cepat, lalu sebuah benda kecil melayang, mengenai tameng aparat.

Suara benturan terdengar cukup keras, semua orang terdiam sesaat, mahasiswa menoleh, aparat langsung siaga, dan sebelum siapa pun memahami apa yang terjadi orang itu melempar lagi, kali ini lebih dekat. Toni langsung berteriak.

“ITU BUKAN DARI KITA!”

Dimas refleks menunjuk.

“Tangkap! Jangan sampai kabur!”

Beberapa mahasiswa berlari mengejar, tetapi suasana yang tadinya tertib mulai berubah kacau, kerumunan bergerak, orang saling mendorong karena tidak tahu apa yang sebenarnya terjadi, aparat melihat sekelompok mahasiswa berlari, mahasiswa mengira

aparat mengejar mereka, dan dalam beberapa detik kesalahpahaman itu berubah menjadi kekacauan.

Dari pengeras suara terdengar peringatan.

“Mohon mundur! Mohon tertib!”

Tetapi suara massa mulai bercampur, tidak semua orang bisa mendengar, Lalu suara letusan terdengar, gas air mata, asap putih mulai menyebar, orang-orang panik, batuk, menutup wajah, beberapa mahasiswa mundur, beberapa mencoba membantu yang jatuh, Toni langsung menutup mulut dengan lengan baju.

“MUNDUR!”

Dimas menarik mahasiswa lain.

“JANGAN LARI! JALAN PELAN!”

Tetapi situasi terlalu cepat berubah, Rey berdiri di depan mencoba menenangkan.

“JANGAN TERPANCING!”

Ia mengangkat tangan. “KITA MUNDUR TERTIB!”

Namun saat berusaha membantu seorang mahasiswa yang terjatuh dorongan dari belakang membuatnya kehilangan keseimbangan, Ia jatuh cukup keras ke aspal, lututnya menghantam jalan, siku kirinya tergores, belum sempat berdiri, asap gas air mata mulai mengenai wajahnya, matanya perih, napasnya berat, suara di sekeliling terasa jauh, seseorang menarik lengannya, ternyata Toni.

“REY!”

Rey masih batuk.

“Mahasiswa… pastikan mahasiswa aman…”

Toni menahan emosinya.

“Pian dulu!”

Dimas datang membantu, mereka menarik Rey menjauh dari kerumunan, di pinggir jalan beberapa mahasiswa mulai duduk sambil memegang mata, ada yang menangis, ada yang membantu temannya, ada aparat yang juga terlihat mencoba menenangkan situasi, tidak ada yang benar-benar menginginkan ini, yang ada hanyalah kekacauan yang lahir dari salah paham dan satu tindakan yang tidak bertanggung jawab.

Sekitar satu jam kemudian, suasana mulai tenang, demonstrasi dihentikan, mahasiswa berkumpul kembali untuk pendataan, Rey duduk di trotoar, lututnya diperban sederhana, kemeja putihnya kotor terkena debu dan sedikit noda darah, Ia diam memandang jalan, Toni duduk di sebelahnya, beberapa saat tidak ada yang bicara.

Lalu Toni berkata pelan,

“Kadang satu orang bisa membuat banyak orang saling salah paham.”

Rey tersenyum kecil meski wajahnya lelah.

“Iya…”

Ia melihat spanduk yang tadi dibawa kini terlipat di pinggir jalan.

“…makanya menjaga keadaan tetap tenang itu sering lebih sulit daripada menyampaikan pendapat.”

Angin siang bertiup pelan, dan hari itu, mereka belajar sesuatu yang tidak tertulis di buku kuliah bahwa di tengah keramaian, emosi, dan perbedaan, ketenangan sering kali adalah keberanian yang paling sulit dijaga.

Asap tipis sisa gas air mata mulai menghilang dibawa angin sore, jalan yang tadi dipenuhi suara orasi kini perlahan kembali tenang, spanduk-spanduk sudah digulung, mahasiswa berkumpul di pinggir jalan sambil saling memastikan keadaan teman-temannya, sebagian duduk diam, sebagian masih batuk kecil, dan sebagian lagi mulai bercanda lagi karena kadang mahasiswa memang punya bakat aneh untuk tertawa setelah keadaan sulit.

Rey duduk di trotoar, kemeja putihnya sudah tidak putih lagi, lutut celananya robek sedikit, siku kirinya lecet, di sampingnya ada botol air mineral, kapas, dan kotak P3K yang entah datang dari mana, ia sedang mencoba membersihkan lukanya sendiri dengan ekspresi sok kuat yang sebenarnya sangat tidak meyakinkan.

Lalu langkah kaki tergesa mendekat, Rey mengangkat kepala, Keysa, wajahnya terlihat panik, begitu melihat kondisi Rey, langkahnya langsung melambat, tatapannya berhenti beberapa detik pada luka di tangan dan lutut Rey.

Lalu tanpa banyak bicara, ia duduk di depannya, Rey tersenyum kecil.

“Wah.”

Keysa tidak menjawab, ia langsung mengambil kapas.

“Kak Rey diam.”

Rey mengangkat alis.

“Ini perawatan gratis?”

Keysa tetap diam, mulai membersihkan luka di siku Rey, Begitu kapas menyentuh luka

“AAAH.”

Rey langsung refleks menarik tangan, Keysa menatap tajam.

“Diam.”

Rey langsung duduk tegak.

“Iya.”

Beberapa detik hanya suara kendaraan dan kapas yang menyentuh luka, lalu Keysa bicara tanpa melihat Rey.

“Kak Rey itu kenapa sih.”

“Lagi ingin dekat tanah.” Ucap Rey santai

Keysa berhenti sebentar, kemudian melanjutkan membersihkan luka lebih pelan.

“Kenapa tidak mundur waktu mulai ricuh?”

Rey diam sebentar, lalu menjawab ringan.

“Masih ada mahasiswa di depan.”

Keysa berhenti lagi, tangannya mengecil sedikit saat menggenggam kapas, Ia menarik napas.

"Kalau Kak Rey kenapa-kenapa gimana?"

Rey langsung menoleh, nada itu berbeda, bukan marah biasa, bukan sekadar panitia khawatir ke ketua, Rey memperhatikannya beberapa detik, Lalu… seperti biasa, bukannya serius, dia malah berkata pelan,

"Tenang."

Keysa tidak menjawab, Rey melanjutkan,

"Kalau aku gugur…"

Keysa langsung menoleh. "Kak Rey!"

Rey mengangkat tangan sehatnya.

"…tolong sampaikan ke dunia bahwa aku orang baik."

Keysa menatap tidak percaya.

"Kakak habis kena gas air mata atau kehilangan akal?"

Rey berpikir sebentar. "Mungkin dua-duanya."

Keysa sampai menarik napas panjang, lalu melanjutkan membersihkan luka, tetapi kali ini gerakannya jauh lebih hati-hati, beberapa detik berlalu, Lalu Keysa berkata pelan tanpa menatap Rey.

"Aku serius."

Rey diam, Keysa menggenggam kapas lebih erat.

"Kak Rey hati-hati sedikit."

Nada suaranya pelan, hampir seperti bisikan.

“Tidak semua orang bisa biasa saja kalau lihat orang yang…” Keysa berhenti sebentar, kemudian lanjut berkata “…orang yang dikenalnya terluka.”

Rey yang tadi masih ingin bercanda mendadak diam, angin sore lewat pelan, untuk pertama kalinya hari itu, Rey tidak punya jawaban cepat, tetapi hanya beberapa detik, karena Rey memang Rey, Ia tersenyum kecil, lalu berkata pelan.

“Kalau begitu mulai sekarang aku akan pakai helm lengkap.”

Keysa menatap.

“Bukan itu maksudku.”

Rey mengangguk.

“Kalau naik motor tambah pelampung juga.”

Keysa memukul lengan Rey pelan.

“Serius sedikit bisa tidak?”

Rey tertawa kecil, lalu menatap langit sore.

“Kalau aku serius terus…” Ia melirik Keysa. “…nanti kamu malah khawatir.”

Keysa diam, lalu menutup kotak P3K dengan sedikit kesal.

“Sudah.”

Rey melihat perban di tangannya.

“Bagus juga.”

Keysa berdiri.

“Jaga diri.”

Rey ikut berdiri pelan, lalu dengan nada santai berkata,

"Terima kasih sudah marah." Keysa bingung.

"Kenapa?"

Rey tersenyum kecil.

"Karena biasanya orang yang marah begitu…" Ia berpikir sebentar. "…berarti masih peduli."

Keysa langsung terdiam, lalu pura-pura melihat jalan.

"Ge-er."

Dan untuk pertama kalinya sore itu, Rey tidak membalas, karena entah kenapa dia juga mulai menyadari sesuatu yang selama ini selalu dia jadikan bahan bercanda.

Penyerangan

Rumah Rey terasa lebih sunyi dari biasanya, tidak ada suara mesin motor Satria F yang dipanaskan sore hari, tidak ada kaset radio yang diputar keras sambil ikut bernyanyi setengah nada, bahkan meja belajarnya pun terlihat lebih rapi karena hari itu tidak disentuh sama sekali.

Rey berbaring di kamar, lampu kecil di sudut ruangan menyala redup, lututnya masih dibalut perban, siku kirinya masih terasa perih jika terlalu banyak bergerak, sesekali ia menarik napas pelan saat mencoba mengubah posisi tidur.

Di meja dekat tempat tidur, terdapat beberapa barang seperti obat, air putih, catatan kuliah, dan sebuah surat rekomendasi dari kampus, surat itu sedikit terlipat di bagian ujung, Rey meliriknya, lalu mengambil dan membacanya lagi.

Rekomendasi Peserta Seleksi Pertukaran Pemuda.

Seleksi kurang dari seminggu lagi, Ia meletakkan surat itu di dada, menatap langit-langit kamar, diam cukup lama, lalu berkata sendiri, pelan, seperti penyiar radio yang sedang siaran untuk satu pendengar, yaitu dirinya sendiri.

“Baik…”

Ia menghela napas.

“Jadi begini ceritanya.”

Ia mengangkat surat itu sedikit.

“Sudah capek-capek direkomendasikan…”

Matanya turun melihat perban.

“…eh badan malah protes.”

Ia diam lagi, kemudian tertawa kecil sendiri.

“Apa tubuhku sedang demonstrasi juga?”

Sunyi, tidak ada yang menjawab, Rey menoleh ke cermin kecil di dekat meja, rambut agak berantakan, wajah sedikit pucat, lecet di beberapa bagian, Ia menatap dirinya beberapa detik, lalu mulai bicara lagi.

“Saudara Rey, saya tahu Anda sedang terluka, tapi kita punya agenda.” Ia menunjuk surat.

“Kurang seminggu lagi, kita bukan atlet, bukan tentara, tapi masa mahasiswa administrasi kalah sama lutut lecet?”

Ia berpikir sebentar.

“Agak mungkin sih…”

Ia tertawa kecil lagi, namun perlahan wajahnya kembali tenang, Ia menaruh surat itu di meja, lalu duduk perlahan meski masih sedikit meringis.

“Dengar…”

Kali ini nada suaranya lebih lembut, seperti benar-benar sedang bicara pada dirinya sendiri.

“Kamu boleh istirahat, boleh capek, boleh merasa sakit., tapi jangan lama-lama berhenti.” Rey diam, menatap jendela.

Tok…Tok…Tok….

Pintu kamar terbuka sedikit, Lia muncul sambil menyandarkan kepala di celah pintu dengan senyum yang terlalu mencurigakan untuk ukuran adik SMP.

“Kak…”

Rey masih berbaring. “Hm?”

Lia menatap penuh arti.

“Ada yang datang.”

Rey malas bergerak. “Siapa?”

Lia tersenyum makin lebar.

“Kakak iparnya Lia.”

Rey langsung membuka mata.

“…Apa?”

Lia masuk sambil tertawa.

“Kak Keysa datang.”

Rey langsung duduk terlalu cepat, dan langsung meringis.

“Aduh.”

Lia menggeleng.

“Ck..ck…ck…cinta memang melemahkan sistem pertahanan tubuh.”

Rey menatap datar.

“Kamu ini sekolah SMP atau belajar jadi penulis sinetron?”

Lia pura-pura berpikir.

“Dua-duanya.”

Tak lama kemudian terdengar langkah kaki, Keysa muncul di depan pintu, membawa kantong plastik kecil berisi buah dan beberapa makanan, begitu melihat Rey duduk dengan perban di lutut, wajahnya sedikit berubah, tetapi ia tetap mencoba terlihat biasa.

“Assalamu’alaikum.”

“Wa’alaikumussalam.”

Rey langsung bersandar santai seolah tidak terjadi apa-apa.

“Selamat datang di ruang perawatan pasien kritis.”

Keysa masuk lalu melihat Rey dari atas sampai bawah.

“Kritis dari mana?”

Rey menunjuk perban.

“Lihat.”

Keysa diam, lalu menjawab datar.

“Lecet.”

Rey terlihat terluka secara emosional.

“Kalau tidak bisa simpati minimal jangan jujur.”

Lia tertawa keras, Keysa duduk di kursi dekat meja belajar, Ia meletakkan buah yang dibawanya.

“Gimana sekarang?”

Rey menjawab santai.

“Secara fisik membaik, secara ekonomi? Masih mahasiswa.”

Keysa menghela napas menahan senyum, Ia melihat surat di meja, kertas rekomendasi kampus, matanya membaca cepat,

“Pertukaran pemuda?”

Rey ikut melihat.

“Oh.”

Ia mengambil surat itu.

“Sebenarnya kampus merekomendasikan ikut seleksi sekitar seminggu lagi.”

Keysa langsung menoleh.

“Terus?”

Rey mengangkat bahu.

“Ya… lihat kondisi.”

Nada suaranya santai, terlalu santai, yang justru membuat Keysa tahu dia sebenarnya cukup memikirkan itu, Keysa menatap surat itu lagi.

“Sayang kalau tidak ikut.”

Rey diam sebentar, lalu tiba-tiba tersenyum kecil, kemudian menaruh surat itu di meja.

“Kalau aku tidak bisa…” Ia menoleh ke Keysa. “…kamu ikut saja.”

Keysa langsung bingung.

“Hah? Serius, Kenapa aku?”

Rey berpikir beberapa detik, lalu menjawab seperti biasa.

"Karena kamu pintar, rajin, dan tidak terlalu aneh."

Keysa langsung menoleh.

"Itu pujian atau penghinaan?"

Rey tersenyum.

"Pujian administrasi."

Keysa menggeleng.

"Tapi aku tidak pernah kepikiran ikut."

Rey bersandar. "Coba pikirkan, kadang hidup kasih kesempatan lewat pintu kecil." Ia menoleh. "Kalau tidak dibuka…kita tidak pernah tahu ada apa di belakangnya."

Keysa diam, untuk beberapa detik, Rey tidak terdengar seperti orang yang bercanda, Ia terdengar seperti seseorang yang benar-benar ingin orang lain bertumbuh, lalu suasana mulai terlalu serius, dan tentu saja Rey tidak tahan, Ia menunjuk kantong buah.

"Tapi kalau aku sembuh karena buah ini…" Ia menatap Keysa."…berarti nanti aku wajib mengucapkan terima kasih setiap ulang tahun."

Keysa tertawa.

"Memangnya aku bawa buah ajaib?"

Rey mengangguk serius.

"Pisangnya kelihatan suportif."

Lia yang dari tadi menguping langsung menimpali,

“Kak Keysa, kalau Kak Rey sembuh cepat nanti jangan kaget.”

“Kenapa?”

“Dia pasti sok kuat lagi.”

Rey langsung menunjuk Lia. “Keluar dari kamar.”

Lia tertawa lalu lari, sekarang tinggal Rey dan Keysa, hening beberapa detik, Keysa berdiri.

“Aku pulang ya.”

Rey mengangguk, tapi sebelum Keysa keluar Rey berkata pelan.

“Eh.”

Keysa menoleh.

“Makasih sudah datang.”

Keysa diam sebentar, lalu menjawab singkat.

“…cepat sembuh.”

***

Waktu berlalu lebih cepat dari yang dibayangkan, lutut Rey mulai membaik, meski sesekali masih terasa nyeri ketika terlalu lama berdiri, setidaknya ia sudah bisa berjalan normal lagi.

Tetapi ada satu hal yang ternyata tidak jadi dilakukan Rey, seleksi pertukaran pemuda, surat rekomendasi itu masih tersimpan

rapi di meja belajarnya, dan entah kenapa, suatu sore sebelum pendaftaran ditutup, Rey hanya berkata sederhana kepada Keysa:

"Coba ikut."

Awalnya Keysa tertawa, menganggap Rey bercanda, tetapi Rey tetap tenang.

"Serius." Ucap Rey mantap dan meyakinkan.

"Aku?" Tanya Keysa

"Iya."

Keysa sempat tidak percaya.

"Aku tidak seperti kakak."

Rey mengangguk.

"Bagus."

Keysa bingung. "Maksudnya?"

Rey tersenyum kecil.

"Karena dunia tidak butuh dua Rey."

Lalu ia menambahkan dengan nada santai,

"Kalau ada dua aku, kota ini terlalu banyak puisi dan terlalu sedikit orang waras."

Akhirnya setelah beberapa hari berpikir Keysa mendaftar, dan sekarang ia berdiri di ruang seleksi tingkat kabupaten, kemeja putih, map di tangan, wajah tenang meski jantungnya tidak.

Di luar ruangan, peserta lain terlihat sibuk membaca catatan, ada yang menghafal, ada yang mondar-mandir, ada yang menunduk berdoa.

Sementara Keysa duduk diam, tiba-tiba ponselnya bergetar, SMS dari Rey.

Jgn tegang, Klo lupa jawaban, jwb pke pantun.

Keysa langsung menghela napas, balas singkat.

Aq serius.

Beberapa detik kemudian, balasan masuk.

Aq dua rius, Tpi jngn dipakai ^_^

Keysa menahan senyum, namanya dipanggil, Ia berdiri, masuk ke ruang seleksi, tiga orang penguji duduk di depan, wajah mereka tenang, tetapi cukup membuat peserta gugup, sesi dimulai, pertanyaan pertama cukup umum, tentang kepemudaan, pendidikan, kemudian salah satu juri bertanya:

"Kalau Anda diminta memperkenalkan daerah asal Anda kepada peserta dari daerah lain, apa yang akan Anda sampaikan?"

Keysa diam sebentar, lalu tersenyum, dan entah kenapa yang teringat di kepalanya bukan buku, tetapi percakapan, tentang kerajinan warga di pasar kamis, tentang cagar budaya candi agung, tentang sejarah, tentang kota kecil yang selama ini sering ia dengar dari Rey.

Ia mulai menjawab, lancar.

“Amuntai mungkin tidak sebesar kota-kota lain…tetapi memiliki kekayaan budaya yang sangat hidup.”

Ia menjelaskan tentang sejarah daerah, tentang kawasan bersejarah, tentang tradisi masyarakat, tentang kerajinan lokal, tentang bagaimana masyarakat hidup berdampingan dengan sungai dan rawa. Lalu ia menjelaskan potensi ekonomi kreatif, kearifan lokal, dan bagaimana generasi muda bisa menjaga identitas daerah sambil tetap berkembang.

Ruangan mulai tenang, juri mulai berhenti menulis, mendengarkan, lalu pertanyaan berikutnya.

“Kalau Anda diminta memperkenalkan kesenian daerah kepada orang luar?”

Keysa tersenyum lagi, Ia menjelaskan dengan sangat lancar, bukan seperti sedang menghafal, tetapi seperti sedang bercerita, tentang makna, tentang kebiasaan masyarakat, tentang bagaimana budaya bukan hanya dipertontonkan tetapi dijalani.

Sesi demi sesi berjalan, dan ketika selesai…salah satu juri tersenyum.

“Terima kasih.”

Keysa membungkuk kecil, keluar ruangan, baru setelah pintu tertutup ia sadar tangannya dingin.

Sore harinya, pengumuman, namanya dipanggil, Lolos, menuju tingkat provinsi, Banjarmasin.

Beberapa hari kemudian, gedung seleksi tingkat provinsi terasa jauh lebih besar, pesertanya lebih banyak, suasananya lebih formal, dan sekarang di depannya ada tiga orang juri, lebih tajam, lebih detail, sesi berlangsung lebih lama, pertanyaan lebih sulit, salah satu juri bertanya:

"Kalau Anda diberi kesempatan membawa satu nilai dari daerah Anda untuk dikenalkan secara nasional, apa itu?"

Peserta lain menjawab tentang seni, tentang pariwisata, tentang kuliner, ketika giliran Keysa, ia diam beberapa detik, lalu menjawab pelan.

"Saya ingin membawa cara masyarakat kami memandang kebersamaan."

Ruangan tenang, Ia melanjutkan.

"Karena di tempat saya tumbuh orang masih percaya bahwa membangun daerah bukan pekerjaan satu orang, tetapi kerja bersama."

Ia berbicara tentang gotong royong, tentang pendidikan, tentang bagaimana anak muda bisa menjadi jembatan antara tradisi dan perubahan, nada bicaranya tenang, tidak berlebihan, tetapi jelas, dan entah kenapa semakin lama berbicara semakin percaya diri.

Juri mulai bertanya lebih dalam, Ia menjawab, tentang budaya, tentang pembangunan, tentang pemuda, tentang daerah,

dan ketika sesi selesai salah satu juri menutup map, Lalu tersenyum.

"Jawaban Anda menarik."

Juri lain menambahkan,

"Cara Anda menyampaikan juga baik."

Keysa membungkuk kecil, keluar ruangan, baru setelah pintu tertutup ia menarik napas panjang, tangannya sedikit gemetar, lalu ponselnya berbunyi, SMS masuk, dari Rey.

Gimana?

Keysa melihat layar beberapa detik, lalu membalas.

Aman.

Beberapa detik kemudian, balasan masuk.

Bgs, Berarti Aq benar, dunia memang tdk butuh 2 Rey, tpi ternyata cukup 1 Keysa.

Rey tersenyum sambil memegangi Ponsel Nokianya, entah kenapa ia ikut merasa bangga, bukan karena sarannya berhasil, tetapi karena Keysa akhirnya melihat kemampuan dirinya sendiri, ponselnya masih di tangan ketika tiba-tiba layar kembali menyala, SMS masuk, dari Dimas.

Awalnya Rey masih santai, tetapi beberapa detik kemudian ekspresinya berubah, pesan itu pendek, terlalu pendek.

Rey cepat ke RS Pambalah Batung, Toni diserang.

Jantung Rey langsung terasa jatuh, Ia duduk tegak, cepat mengetik,

Diserang siapa?

Balasan datang tidak sampai satu menit.

Anton, Provokator demo kemarin, dia dendam, Tadi malam keluar dari penahanan

Seharusnya Kita Tidak Pernah Bertemu

Keysa baru saja tiba dari perjalanan panjang sepulang dari Banjarmasin, tas selempangnya masih menggantung di bahu, wajahnya terlihat lelah, tetapi ada cahaya kecil yang belum hilang dari matanya.

Hari itu ia resmi dinyatakan lolos untuk mengikuti kegiatan pertukaran pemuda tingkat nasional di Surabaya, sesuatu yang dulu bahkan tidak pernah ia bayangkan, dan anehnya orang pertama yang ingin ia ceritakan sebenarnya adalah Rey.

Namun ketika pintu rumah dibuka langkah Keysa langsung terhenti, di ruang tamu sudah ada beberapa orang duduk, papanya, mamanya, dan seorang lelaki paruh baya yang langsung tersenyum hangat begitu melihatnya.

“Nah, ini Keysa.”

Om Rahmat, di samping beliau duduk seorang lelaki muda berpakaian rapi, kemeja putih, jam tangan mahal, rambut tertata sangat rapi, Ferdi.

Suasana mendadak terasa sempit bagi Keysa.

“Oh… Om.”

Ia mencoba tersenyum sopan, mamanya langsung berdiri.

“Masuk dulu, Nak.”

Keysa duduk perlahan di sofa, Ferdi tersenyum tipis.

“Halo.”

“Halo.”

Singkat, canggung, papanya mulai membuka percakapan.

“Om Rahmat tadi sengaja datang, kebetulan Ferdi juga sedang di Amuntai.”

Ferdi mengangguk kecil.

“Aku dengar kamu lolos pertukaran pemuda.”

“Iya.”

“Selamat.”

“Makasih.”

Lalu hening lagi, televisi menyala pelan di sudut ruangan, tetapi tidak benar-benar membantu suasana, Keysa menjawab seperlunya, sopan, tetapi tidak benar-benar hadir dalam percakapan itu, karena pikirannya justru sedang penuh oleh banyak hal, Surabaya, pertukaran pemuda, dan entah kenapa wajah Rey.

Mamanya mencoba mencairkan suasana.

“Ferdi sekarang kerja di perusahaan besar di Banjarmasin.”

“Oh ya?”

Ferdi mengangguk kecil. “Baru beberapa tahun.”

Papanya tersenyum bangga. “Anaknya pekerja keras.”

Keysa hanya tersenyum tipis, lalu beberapa menit kemudian ia berdiri pelan.

“Ma… Keysa mau keluar sebentar.”

Mamanya menoleh.

“Mau ke mana?”

“Beli beberapa perlengkapan, Lusa kan berangkat ke Surabaya.”

Belum sempat Keysa melangkah papanya berkata,

“Ferdi saja yang temani.”

Keysa langsung menoleh cepat.

“Tidak usah ”

“Tidak apa-apa,” kata Om Rahmat santai. “Biar sekalian jalan.” Mamanya ikut mengangguk. “Iya, malam juga.”

Keysa ingin menolak, sangat ingin, tetapi tatapan kedua orang tuanya terlalu jelas, mereka ingin Keysa dekat dengan Ferdi, dan menolak terlalu keras hanya akan membuat suasana makin rumit.

Ferdi berdiri sambil mengambil kunci mobil.

“Ayo.”

Keysa menarik napas kecil.

“…iya.”

Beberapa menit kemudian mereka sudah berada di dalam mobil, suasana di dalam kabin terasa sunyi, lampu jalan bergerak pelan di kaca jendela, Ferdi menyetir dengan tenang, sementara Keysa memandang keluar, hening cukup lama, sampai akhirnya Ferdi bicara.

“Kamu tidak nyaman ya?”

Keysa sedikit terkejut.

“Hm?”

Ferdi tersenyum kecil “Kelihatan.”

Keysa tidak langsung menjawab, Ferdi melanjutkan.

“Tenang saja, aku tidak akan memaksa kamu ngobrol.”

Keysa akhirnya tersenyum tipis.

“Makasih.”

Mobil terus berjalan melewati jalan kota yang mulai sepi, lalu Ferdi bertanya lagi.

“Kamu senang bisa ke Surabaya?”

Kali ini wajah Keysa sedikit berubah.

“Iya.”

Untuk pertama kalinya malam itu jawabannya terdengar benar-benar hidup, Ferdi menyadarinya.

“Bagus.” Ia melirik sekilas. “Kesempatan seperti itu tidak datang dua kali.”

Keysa diam beberapa detik, lalu berkata pelan.

“Sebenarnya aku hampir tidak ikut.”

Ferdi mengangkat alis “Kenapa?”

Keysa tersenyum kecil. “Ada yang menyuruh aku mencoba.”

“Teman?”

Keysa menatap jalan di luar jendela. “…iya.”

Dan entah kenapa meski malam itu ia duduk di samping Ferdi dalam mobil yang nyaman dan tenang, pikirannya justru

sedang berjalan jauh ke seseorang lain, seorang lelaki yang suka bercanda di waktu serius, dan selalu berhasil membuat hidup terasa lebih hangat dari seharusnya.

***

Lorong IGD Rumah Sakit Pambalah Batung malam itu dipenuhi aroma obat-obatan dan suara langkah kaki yang tergesa, lampu putih rumah sakit membuat suasana terasa dingin.

Rey berjalan cepat menyusuri lorong, wajahnya tegang, pikirannya penuh oleh pesan singkat dari Dimas, Toni diserang, begitu sampai di ruang perawatan, Rey langsung melihat Toni duduk di ranjang dengan perban melingkar di kepala.

Dimas berdiri di samping sambil melipat tangan, suasana ruangan terasa berat, tetapi seperti biasa Toni masih sempat tersenyum lemah begitu melihat Rey.

"Nah…akhirnya pahlawan kesiangan datang."

Rey tidak membalas candaan itu, Ia mendekat cepat.

"Siapa?" Nada suaranya rendah, namun serius.

Toni dan Dimas saling pandang sebentar, lalu Dimas menjawab pelan.

"Anton."

Ruangan mendadak terasa lebih sunyi, mata Rey perlahan berubah, bukan kaget, tetapi seperti seseorang yang baru saja mendengar nama lama yang tidak ingin diingat lagi.

“Anton…” ulang Rey pelan.

Toni mengangguk. “Iya, dia datang sama beberapa orang.”

“Kayaknya memang sengaja cari masalah.” Dimas melanjutkan

Rey diam, tatapannya kosong beberapa detik, lalu perlahan menunduk.

Anton, nama itu membawa Rey kembali ke beberapa tahun lalu, Masa SMA, Saat ia masih lebih sering menyelesaikan masalah dengan tangan daripada kata-kata.

Anton waktu itu dikenal sebagai ketua geng kecil yang diikuti beberapa preman muda dan anak-anak jalanan, suka memalak, membuat keributan, dan merasa kuat karena selalu bergerombol.

Tetapi satu malam semuanya berubah, Waktu itu Rey pulang latihan bela diri, di sebuah jalan kecil dekat terminal lama, Anton dan kelompoknya mencoba menghadang, awalnya hanya ejekan, lalu dorongan, lalu pukulan.

Dan malam itu, untuk pertama kalinya Anton sadar bahwa Rey bukan anak biasa, karena Rey tidak melawan dengan emosi, Ia bergerak cepat, tenang dan terlatih.

Satu per satu orang Anton jatuh bukan karena brutal tetapi karena Rey memang tahu cara mempertahankan diri, sejak malam itu Anton menyimpan dendam, dan sekarang nama itu muncul lagi, di rumah sakit, dalam keadaan Toni terluka.

Tangan Rey perlahan mengepal.

Dimas langsung sadar perubahan wajah sahabatnya.

"Rey…"

Tetapi Rey masih diam, tatapannya turun ke lantai, Toni mencoba bercanda kecil.

"Tenang, tubuhku masih ori, sehat"

Tidak ada yang tertawa, karena untuk pertama kalinya malam itu Rey terlihat benar-benar marah, bukan marah yang berteriak, tetapi marah yang terlalu tenang, dan itu justru lebih mengkhawatirkan.

Rey berdiri perlahan, mengambil jaketnya, Dimas langsung menghadang sedikit.

"Pian mau ke mana?"

Rey menjawab pendek.

"Cari Anton."

Toni langsung menegakkan badan meski meringis sakit.

"Jangan."

Toni melihat Rey , dan ia mulai menyadari, aura wajah Rey itu, wajah-wajah seperti aura masa SMA dulu, wajah jagoan bela

diri tak terkalahkan, masa-masa Rey masih bisa menyelesaikan masalah bukan dengan kata-kata

Saat itulah ponsel Keysa bergetar di dalam mobil Ferdi, SMS masuk, Dari Dimas.

Keysa tolong cegah Rey, dia mau menyerang seseorang, provokator demo kemarin, ketua geng yang memiliki banyak preman, kami ada di RS Pambalah Batung

Keysa langsung membaca ulang pesan itu beberapa kali, wajahnya berubah panic, Ferdi yang sedang menyetir melirik sekilas.

"Ada apa?"

Hening, tiada jawaban dari Keysa, Keysa masih menggenggam ponselnya erat, dadanya mulai tidak tenang, Ia menoleh keluar jendela, dan tepat beberapa meter di depan terlihat papan besar rumah sakit, Rumah Sakit Pambalah Batung.

"Itu rumah sakit…"

Ferdi melirik. "Hm?"

"Berhenti." Nada suaranya cepat.

"Sebentar."

Ferdi sedikit bingung tetapi langsung menepikan mobil, belum sempat mobil benar-benar berhenti sempurna, Keysa sudah membuka pintu.

"Keysa…" Ferdi setengah berteriak

Namun gadis itu langsung berlari, meninggalkan Ferdi yang hanya bisa terdiam beberapa detik sebelum akhirnya ikut turun, angin malam terasa dingin, langkah Keysa cepat melewati halaman rumah sakit.

Dan di dekat parkiran ia melihat Rey, Jaket hitam, langkah cepat, tatapan dingin, seolah seseorang yang sedang pergi bukan untuk bicara.

"KAK REY!"

Suara Keysa membuat Rey berhenti, Ia menoleh, sedikit terkejut.

"Keysa?"

Napas Keysa masih tidak beraturan karena berlari.

"Kak Rey mau ke mana?"

Rey langsung menjawab santai.

"Pulang."

"Bohong."

Rey diam sebentar, lalu tertawa kecil hambar, Keysa mendekat, tatapannya penuh cemas.

"Aku sudah tahu."

Rey menghela napas pelan.

"Kak Rey jangan cari Anton." Nada suaranya mulai memohon, tetapi Rey mengalihkan pandangan.

"Dia pukul Toni."

"Tapi bukan berarti Kak Rey harus balas."

Rey tersenyum kecil, tipis sekali.

“Aku cuma mau bicara.”

“Aku takut Kak Rey kenapa-napa.”

Rey terdiam, angin malam bergerak pelan di antara mereka, untuk sesaat wajah Rey melunak, tetapi hanya sesaat, karena setelah itu ia kembali melangkah kecil menuju motor Satria F miliknya, Keysa langsung memegang lengan jaket Rey.

“Jangan pergi.”

Nada suaranya mulai bergetar, Rey tidak berbalik.

“Aku tidak bisa diam saja.”

Keysa menggenggam lengannya lebih erat.

“Kenapa harus Kak Rey?”

“Karena Toni temanku.”

“Dan aku?”

Pertanyaan itu membuat Rey membeku, beberapa detik tidak ada suara, lalu Keysa berkata pelan, sangat pelan, tapi menghantam jauh lebih keras daripada teriakan.

“Aku juga peduli sama Kak Rey.”

Rey menutup mata sebentar, dadanya terasa sesak oleh sesuatu yang tidak bisa ia lawan, namun emosinya masih belum reda.

“Aku cuma mau selesaikan ini.”

Keysa menggeleng.

“Kalau Kak Rey menyerang seseorang…” Ia menarik napas, lalu berkata dengan suara bergetar.

“…maka kita putus.”

Sunyi, dunia seperti berhenti beberapa detik, mata Rey perlahan menatap Keysa, kaget, benar-benar kaget, karena kalimat itu keluar begitu saja.

Padahal…hubungan mereka bahkan tidak pernah benar-benar diucapkan, tidak pernah ada kata jadian, tidak pernah ada peresmian.

Tetapi justru karena itu kalimat tadi terasa jauh lebih nyata, Keysa sendiri tampak sadar apa yang baru saja ia katakan, napasnya tidak tenang, matanya mulai berkaca-kaca, dan tepat saat suasana itu membeku langkah kaki terdengar mendekat.

Ferdi, Ia berjalan mendekat dengan wajah bingung.

“Ada apa ini?”

Keysa langsung menghapus ekspresinya cepat.

“Tidak apa-apa.”

Ferdi memandang Rey sebentar, lalu kembali ke Keysa.

“Tadi Om dan Tante bilang aku harus jaga kamu.”

Kalimat itu sederhana, tetapi entah kenapa mendadak terasa aneh di telinga Rey, seolah ia tiba-tiba sadar, bahwa mungkin dunia Keysa memang perlahan bergerak ke tempat lain.

Rey tersenyum kecil, tetapi senyum itu kosong, sangat kosong, Ia mengangguk pelan.

“Oke.”

Keysa menatap Rey.

“Kak…”

Lalu Rey berkata pelan, santai, terlalu santai.

“Oke kita putus.”

Keysa langsung membeku, Ferdi ikut terdiam bingung, dan sebelum siapa pun sempat bicara lagi, Rey berbalik, berjalan menuju motornya, langkahnya cepat, Seolah kalau berhenti sedikit saja, ia akan kehilangan kendali.

Motor Satria F menyala keras memecah malam, Keysa berdiri diam, menatap Rey yang memakai helm tanpa menoleh lagi, Lalu motor itu melaju pergi meninggalkan halaman rumah sakit, sangat cepat, sampai lampu belakangnya hilang di tikungan jalan malam, dan untuk pertama kalinya Keysa merasa ada sesuatu di dadanya yang benar-benar patah.

Malam semakin larut di pinggiran Amuntai, langit gelap, udara dingin bercampur aroma tanah basah bekas hujan, Motor Satria F milik Rey melaju cepat melewati jalan kecil yang mulai sepi.

Sorot lampunya membelah malam seperti seseorang yang sedang mengejar sesuatu yang bahkan ia sendiri tidak sepenuhnya mengerti, di kepalanya masih terngiang suara Keysa.

“Kalau Kak Rey menyerang seseorang… maka kita putus.”

Kalimat itu terus memukul pikirannya, akhirnya motor Rey berhenti di sebuah bangunan tua dekat gudang kosong pinggir sungai, tempat itu memang dikenal sebagai lokasi tongkrongan Anton dan kelompoknya.

Lampu remang, suara musik keras, beberapa motor terparkir sembarangan, begitu Rey turun dari motor beberapa lelaki langsung berdiri.

"Wah…Pahlawan kampus datang."

Rey berjalan masuk perlahan, tatapannya dingin.

"Mana Anton."

Beberapa preman mulai mendekat.

"Ada perlu apa?"

Rey berhenti.

"Dia pukul temanku."

Suasana langsung berubah tegang, lalu dari dalam bangunan Anton muncul, tatapan kasar, masih dengan senyum penuh kebencian yang sama seperti bertahun-tahun lalu.

"Aku pikir siapa, ternyata anak SMA sok jago itu."

Rey menatap datar.

"Kamu salah orang kalau cari masalah."

Ia tertawa sinis.

"Kalian bikin hidupku rusak."

Rey melangkah maju sedikit.

"Yang bikin hidupmu rusak itu dirimu sendiri."

Kalimat itu langsung membuat suasana meledak, salah satu anak buah Anton menyerang duluan, namun tubuh Rey bergerak cepat, reflex, terlatih, pukulan lawan ditepis.

Siku Rey menghantam dada lawan, tubuh lelaki itu langsung jatuh menghantam meja kayu, Preman lain ikut maju, tetapi Rey bergerak tenang.

Satu tendangan, satu pukulan, satu bantingan cepat, semua seperti bergerak otomatis, bukan brutal, tetapi presisi.

Anton mulai kesal.

“HAJAR DIA!”

Empat orang sekaligus maju, tetapi Rey tetap mampu membaca gerakan mereka, Ia menghindar cepat, membalas seperlunya.

Suara benda jatuh mulai memenuhi ruangan, kursi patah, botol pecah, orang-orang berjatuhan, Anton sendiri akhirnya maju menyerang, tubuh besar itu mencoba menghantam Rey brutal, tetapi Rey memutar badan cepat, mengunci tangan Anton, lalu membantingnya keras ke lantai.

Bruk!

Anton mengerang, beberapa preman mulai mundur, tatapan mereka berubah, takut, karena bahkan dikeroyok, Rey masih terlalu sulit dijatuhkan.

Namun malam itu emosi membuat Rey sedikit lengah, saat ia fokus menghadapi Anton di depan, seseorang dari belakang mengambil balok kayu tebal.

Dan

BUGH!!

Pukulan keras menghantam belakang kepala Rey, suaranya begitu keras sampai semua orang mendadak diam, tubuh Rey langsung goyah, pandangan matanya kabur, darah mulai mengalir dari kepalanya.

Anton bahkan ikut terkejut, Rey mencoba berdiri tegak beberapa detik, tetapi tubuhnya akhirnya jatuh keras ke lantai, gelap, semua langsung kacau.

Dan tepat saat itu suara kendaraan terdengar dari luar, lampu mobil menyorot halaman bangunan, teriakan aparat terdengar.

“SEMUA DIAM!”

Beberapa polisi masuk cepat, Dimas ikut berlari masuk, di belakangnya Keysa, begitu melihat Rey terbaring bersimbah darah di lantai, dunia Keysa seperti runtuh.

“KAK REY!!”

Ia langsung berlari menghampiri, berlutut di samping Rey, tangannya gemetar memegang wajah Rey yang mulai pucat, darah mengenai tangan Keysa, air matanya langsung jatuh tanpa bisa ditahan.

“Kak…”

Suaranya pecah.

“Kak Rey bangun…”

Rey tidak menjawab, Ferdi ikut masuk bersama aparat, wajahnya ikut berubah melihat kondisi itu, Dimas langsung membantu menekan luka di kepala Rey menggunakan kain.

“Cepat ambulans!”

Suasana mendadak penuh suara, aparat mengamankan Anton dan anak buahnya, beberapa preman mencoba kabur, tetapi keadaan sudah terlalu kacau.

Sementara itu Keysa masih menangis di samping Rey, Untuk pertama kalinya malam itu, ia tidak peduli siapa yang melihat, tidak peduli apa pun, Ia hanya takut kehilangan Rey.

***

Malam di ruang rawat intensif Rumah Sakit Pambalah Batung terasa sunyi, hanya terdengar suara monitor detak jantung, dan sesekali langkah perawat yang melewati lorong.

Rey masih terbaring diam, perban melingkar di kepalanya, selang infus terpasang, wajahnya pucat, sudah dua hari ia belum sadar, Lampu kamar diredupkan, dan di samping ranjang, Keysa duduk sendiri.

Matanya sembab karena terlalu sering menangis, tetapi malam itu ia tidak menangis lagi, Ia hanya memandang Rey lama sekali, seolah mencoba menghafal wajah itu sebelum waktu mengambilnya pergi.

Tangannya perlahan menggenggam tangan Rey yang dingin, lalu ia tersenyum kecil, pahit.

"Kak Rey…"

suaranya sangat pelan.

"Ternyata sayang sama seseorang itu melelahkan ya."

Rey tetap diam, mesin monitor tetap berbunyi pelan, Keysa menunduk kecil.

"Aku selalu takut, takut kak Rey pergi, takut kehilangan."

Napasnya bergetar.

"Tapi aku juga takut tentang kita."

Ia memandang Rey yang tidak bergerak.

"Mama dan Papa ingin menjodohkanku sama Ferdi, aku tahu mereka cuma ingin yang terbaik, aku tahu Ferdi orang baik."

"Tapi…"

Air matanya jatuh lagi.

"…kenapa hati aku malah tetap lari ke Kak Rey."

Ruangan kembali sunyi, Keysa mengusap air matanya cepat, lalu tersenyum kecil sendiri.

"Lucu ya…,Kak Rey bahkan tidak dengar aku bicara begini."

Ia menatap Rey lama.

“Aku mencintaimu, Kak Rey.”

Kalimat itu akhirnya keluar, pelan, tulus, tanpa bercanda, tanpa disembunyikan lagi.

Dan justru karena Rey tidak sadar, Keysa akhirnya bisa mengatakannya.

“Aku cinta…”

Suaranya pecah.

“Tapi aku takut nanti akhirnya kita cuma saling nyakitin.”

Ia menunduk, menggenggam tangan Rey lebih erat.

“Mungkin..,kita memang tidak ditakdirkan berjalan sampai akhir.”

Air matanya jatuh ke tangan Rey, beberapa menit kemudian Keysa berdiri perlahan, Ia menghapus air mata di wajahnya, besok pagi ia harus berangkat ke Surabaya untuk kegiatan pertukaran pemuda. Ia menatap Rey untuk terakhir kali malam itu.

Lalu berkata pelan.

“Aku pergi dulu ya…Cepat bangun.”

Keysa mencoba tersenyum.

“Meskipun nanti Kak Rey bangun dan tetap nyebelin…aku tetap bersyukur pernah kenal Kak Rey.”

Lalu ia perlahan melepaskan genggaman tangannya, berjalan menuju pintu, dan keluar dari ruangan, sunyi kembali

memenuhi kamar, monitor tetap berbunyi perlahan, lampu tetap redup, Rey masih diam.

Tetapi…beberapa detik setelah pintu tertutup, setetes air mata perlahan mengalir dari sudut mata Rey yang masih terpejam.

***

Pagi berikutnya, Waiting room Bandar Udara Syamsudin Noor dipenuhi suara pengumuman penerbangan dan langkah penumpang.

Keysa duduk sendiri, Tas koper kecil berada di sampingnya, matanya masih lelah, semalaman ia hampir tidak tidur.

Di tangannya ada tiket menuju Surabaya, tetapi pikirannya masih tertinggal di ruang rumah sakit, Ia memandang landasan pacu dari balik kaca besar, dan tepat saat itu ponselnya berdering. Telpon dari Lia.

Keysa langsung mengangkat.

"Halo?"

Suara Lia terdengar terburu-buru.

"Kak Keysa…" Nada suaranya aneh, seperti habis menangis, Keysa langsung duduk tegak.

"Ada apa?"

Lia menarik napas.

“Kak Rey sudah sadar…”

Mata Keysa langsung membesar, degup jantungnya terasa berhenti sesaat.

“Benarkah?”

“Iya…” Suara Lia mulai bergetar. “Tapi…”

Perasaan buruk langsung muncul.

“Tapi apa, Lia?”

Beberapa detik hening, lalu Lia berkata pelan.

“Dokter bilang benturan di kepala Kak Rey cukup keras…” Air mata Lia mulai terdengar di suaranya.“…dan Kak Rey mengalami amnesia.”

Dunia Keysa seperti berhenti bergerak, Waiting room yang ramai mendadak terasa jauh.

“Amnesia…?”

“Iya…”

Lia menangis kecil.

“Kak Rey lupa semuanya…”

Keysa menggenggam ponselnya erat, napasnya mulai tidak teratur, dan kalimat berikutnya menghancurkan seluruh pertahanannya.

“Termasuk…” Lia terisak.

“…Kak Rey tidak ingat siapa Kak Keysa.”

Sunyi, Keysa tidak bisa bicara, matanya mulai dipenuhi air mata, dadanya terasa sesak sekali, seolah ada sesuatu yang diremas perlahan di dalam dirinya.

Orang-orang masih berlalu lalang di bandara, pengumuman penerbangan masih terdengar, tetapi Keysa sudah tidak mendengar apa-apa lagi, air matanya jatuh perlahan, dan untuk pertama kalinya ia mulai berpikir sesuatu yang paling menyakitkan.

Mungkin…mereka memang tidak seharusnya bertemu, mungkin Rey tidak seharusnya mengenalnya, karena setiap kali Rey dekat dengannya…yang datang justru luka.

Keysa menutup mulut menahan tangis, memandang landasan pacu yang samar karena air mata, lalu berkata sangat pelan hampir seperti berbisik pada dirinya sendiri.

“Kalau melupakan aku bisa membuat Kak Rey lebih tenang…”

Air matanya jatuh lagi.

“…mungkin itu lebih baik.”

Nama Yang Hilang

Musim berganti perlahan, hujan datang dan pergi, air sungai di Amuntai kembali naik lalu surut, dan waktu, seperti biasa, terus berjalan tanpa pernah menunggu siapa pun.

Sudah dua bulan berlalu sejak malam yang hampir merenggut nyawa Rey, malam yang juga merenggut sebagian ingatannya, di sebuah ruangan terapi, Rey duduk di depan seorang dokter sambil memegang beberapa kartu gambar.

“Apa Anda ingat tempat ini?”

Dokter menunjukkan sebuah foto, Rey memperhatikan cukup lama, lalu menggeleng.

“Terasa familiar, tapi saya tidak ingat.”

Dokter mencatat sesuatu, begitulah hampir setiap minggu, berbagai terapi dijalani, latihan konsentrasi, latihan memori, latihan mengenali wajah, sebagian berhasil, sebagian tidak.

Rey masih mengingat namanya, masih mengingat keluarganya, masih mengingat masa kecilnya, masih mengingat banyak pelajaran, buku, dan pengetahuan, namun ada bagian-bagian tertentu dalam hidupnya yang hilang seperti halaman buku yang tercabut, beberapa wajah, beberapa kejadian, beberapa perasaan, lenyap begitu saja, seakan tidak pernah ada.

Secara fisik, Rey justru semakin kuat, Ia kembali berolahraga, kembali berlari pagi, kembali melatih bela diri yang dulu pernah ditekuninya, luka di kepala sudah sembuh, bekas jahitan hampir tidak terlihat, tetapi ada sesuatu yang tidak ikut pulih, jiwanya, atau lebih tepatnya cara dirinya memandang dunia.

Di kampus Sekolah Tinggi Ilmu Administrasi Amuntai, perubahan itu terlihat jelas, dulu…Rey selalu menjadi pusat keramaian, orang yang bisa membuat rapat membosankan terasa menyenangkan, orang yang selalu punya lelucon di saat paling tidak terduga, orang yang mampu membuat orang lain tertawa bahkan ketika dirinya sendiri sedang sedih.

Tetapi sekarang, semuanya berbeda, para mahasiswa sering melihat Rey duduk sendirian di bawah pohon dekat halaman kampus, sebuah buku di tangan, tanpa banyak bicara, tanpa banyak tersenyum, bahkan Toni yang sudah sembuh sering merasa aneh melihat perubahan sahabatnya, suatu siang Toni duduk di samping Rey.

"Membaca lagi?"

Rey mengangguk kecil.

"Buku apa?"

"Filsafat."

Toni langsung menghela napas.

"Dulu pian baca puisi karena jatuh cinta, sekarang baca filsafat karena kenapa?"

Rey menutup bukunya perlahan, lalu menjawab datar.

"Mungkin karena filsafat tidak meninggalkan amnesia."

Toni terdiam, untuk beberapa detik, karena jawaban itu bukan lelucon, dan justru itulah yang membuatnya terasa menyedihkan.

Perubahan terbesar terjadi pada tulisan-tulisan Rey, dulu puisinya dipenuhi cahaya, tentang hujan, tentang sungai, tentang tawa, tentang seseorang yang diam-diam membuat dunia terasa lebih indah.

Sekarang…prosa-prosa Rey berubah, lebih tenang, lebih sunyi, lebih dewasa, di buku catatan hitam yang selalu dibawanya, suatu sore ia menulis:

Ada orang-orang yang datang dalam hidup kita,
lalu pergi tanpa meninggalkan nama.
Yang tertinggal hanya rasa kehilangan,
tanpa tahu siapa yang sebenarnya hilang.

Ia berhenti menulis, menatap langit sore, ada sesuatu yang terasa kosong dalam dirinya, seperti ada ruangan di hatinya yang tidak bisa dimasuki siapa pun, dan yang paling aneh…ia bahkan tidak tahu apa yang hilang.

Suatu hari di perpustakaan kampus, Ibu Munawarah memperhatikan Rey dari jauh, mahasiswa itu duduk sendirian di

pojok ruangan, membaca buku administrasi sambil sesekali menulis sesuatu.

Dosen itu menghela napas pelan, karena beliau masih ingat Rey yang dulu, Rey yang suka berdebat, Rey yang selalu punya ide, Rey yang bisa membuat seluruh kelas tertawa, kini yang tersisa hanya versi dirinya yang lebih tenang, lebih dingin, lebih tertutup, seperti seseorang yang masih hidup…tetapi meninggalkan sebagian dirinya di masa lalu.

Dan pada malam-malam tertentu saat semua orang sudah tidur, Rey sering duduk sendirian di teras rumah, memandang langit, mendengarkan suara jangkrik, merasakan alam yang bergerak pelan, kadang-kadang, tanpa alasan yang jelas,dadanya terasa sesak.

Seperti sedang merindukan seseorang, seseorang yang tidak bisa diingatnya, seseorang yang wajahnya tidak muncul dalam ingatan, namanya tidak ada, suaranya tidak ada, namun kehilangannya terasa nyata, dan setiap kali perasaan itu datang, Rey hanya membuka buku catatannya, Lalu menulis.

Mungkin manusia tidak selalu mengingat orang yang dicintainya, Tetapi hati…terkadang masih mengingat, bahkan ketika ingatan sudah menyerah.

Lalu ia menutup buku itu, tidak menyadari bahwa ribuan kilometer jauhnya, di Surabaya dan berbagai kota yang ia kunjungi selama program pertukaran pemuda, ada seseorang yang sesekali masih menyimpan foto lama seorang mahasiswa STIA Amuntai di dalam dompetnya, seseorang yang masih mengingat seluruh cerita mereka, meski kini…hanya satu pihak yang masih mengingat.

Dua bulan bukan waktu yang singkat, namun bagi Keysa, dua bulan terasa seperti dua tahun, di Surabaya, hari-harinya berjalan begitu padat, kegiatan pertukaran pemuda membawanya bertemu banyak orang dari berbagai daerah.

Dari Aceh hingga Papua, dari kota besar hingga pelosok negeri, dan di antara mereka, Keysa menjadi salah satu peserta yang paling menonjol.

Ketika peserta lain diminta memperkenalkan daerah asalnya, Keysa berdiri dengan penuh percaya diri, Ia berbicara tentang Amuntai, tentang sungai-sungai yang menjadi urat kehidupan masyarakat, tentang kerajinan purun yang diwariskan lintas generasi, tentang sejarah Candi Agung, tentang budaya gotong royong masyarakat Banua, tentang pendidikan yang menjadi harapan masa depan daerah.

Dan setiap kali ia berbicara orang-orang mendengarkan, bukan karena suaranya paling keras, tetapi karena ia berbicara dengan hati, beberapa instruktur bahkan sering memintanya menjadi perwakilan kelompok dalam diskusi dan presentasi.

Nama Amuntai mulai dikenal peserta lain, nama kampusnya pun ikut disebut dengan bangga, Sekolah Tinggi Ilmu Administrasi Amuntai, teman-temannya mulai mengenalnya sebagai gadis cerdas dari kota kecil yang mampu berbicara tentang daerahnya dengan penuh cinta.

Namun setiap malam, setelah seluruh kegiatan selesai, setelah tawa peserta lain mereda, setelah lampu asrama dipadamkan, Keysa selalu kembali menjadi dirinya sendiri, duduk dekat jendela, memandang lampu-lampu kota Surabaya, dan merasakan sesak yang sama, sesak yang tidak bisa diobati oleh prestasi, tidak bisa diobati oleh pujian, tidak bisa diobati oleh kesibukan, karena yang dirindukannya bukan tempat, melainkan seseorang, seseorang yang kini bahkan tidak mengingat bahwa dirinya pernah ada.

Sering kali Keysa membuka dompet kecilnya, di sana tersimpan sebuah foto lama, foto kegiatan kampus, di dalam foto itu ada Rey, tersenyum lebar, masih menjadi Rey yang dulu, masih penuh cahaya, masih penuh lelucon, Keysa menatap foto itu lama, lalu berbisik pelan.

“Aku kangen…”

Dua bulan kemudian, pesawat yang membawa rombongan pertukaran pemuda akhirnya mendarat kembali di Bandar Udara Syamsudin Noor, Keysa melangkah keluar terminal dengan koper kecil di tangannya.

Di area penjemputan, Ferdi sudah menunggu, seperti biasa, rapi, tenang, dan sopan.

“Selamat datang pulang.”

Keysa tersenyum tipis.

“Makasih.”

Perjalanan menuju Amuntai berlangsung panjang, Ferdi beberapa kali mencoba mengobrol, Keysa menjawab seperlunya. Pikirannya sedang jauh, sangat jauh, Bahkan ketika papan bertuliskan “**Selamat Datang Di Kota Amuntai”** mulai terlihat di depan mata, jantungnya justru semakin tidak tenang, sore mulai turun ketika mereka tiba, Ferdi memperlambat mobil.

“Kita langsung ke rumah?”

Keysa menoleh ke luar jendela, lalu berkata pelan.

“Ferdi…”

“Iya?”

“Boleh mampir sebentar?”

Ferdi mengangguk, “Tentu.”

Beberapa menit kemudian, mobil berhenti tidak jauh dari rumah Rey, Keysa turun perlahan, tangannya sedikit gemetar, Ferdi tidak bertanya apa-apa, Ia hanya memperhatikan dari dalam mobil.

Keysa berjalan pelan, melewati jalan kecil yang begitu dikenalnya, Jalan yang dulu sering dilaluinya bersama Rey, setiap

langkah terasa membawa kenangan, sampai akhirnya rumah itu terlihat, rumah sederhana yang selalu terasa hangat.

Dan di teras rumah, ada seseorang yang sedang duduk sendirian.

Rey.

Membawa buku catatan hitam, pena di tangan, menulis sesuatu, Wajahnya lebih tenang, lebih dingin, tidak ada lagi senyum jahil yang dulu begitu akrab, tidak ada lagi sorot mata penuh kenakalan, yang ada hanyalah seorang lelaki yang tampak hidup dalam dunianya sendiri.

Keysa berhenti, tidak berani mendekat, tidak berani memanggil, tidak berani memperlihatkan dirinya, karena ia tahu, jika ia melangkah lebih dekat, Rey hanya akan melihat seorang perempuan asing, tidak lebih, dan entah kenapa itu terasa jauh lebih menyakitkan daripada ditolak, dari kejauhan, Keysa memperhatikan Rey.

Angin sore menggerakkan rambut lelaki itu, Rey sesekali berhenti menulis, menatap langit, lalu kembali menulis, seperti seseorang yang sedang mencari sesuatu yang hilang, tanpa sadar.
Air mata Keysa mulai jatuh.

Satu, lalu satu lagi, Ia cepat mengusapnya, tetapi air mata berikutnya datang lebih dulu, dadanya terasa sesak, sangat sesak, karena orang yang paling ia rindukan kini hanya berjarak beberapa puluh meter, namun terasa sejauh dunia.

“Aku pulang, Kak Rey…” Bisiknya lirih, suaranya hampir tenggelam.

“Tapi mungkin, Aku memang tidak bisa pulang ke tempat yang sama lagi.”

Di kejauhan, Rey masih menulis, tidak menoleh, tidak menyadari bahwa ada seseorang yang selama dua bulan terakhir membawa namanya ke berbagai kota, seseorang yang memilih menangis diam-diam, daripada memaksa dirinya untuk diingat, dan sore itu jarak paling menyakitkan bukanlah Surabaya dan Amuntai. Melainkan jarak antara dua hati yang pernah begitu dekat namun kini dipisahkan oleh ingatan yang telah hilang.

Malam perlahan turun menyelimuti Amuntai, hujan yang sejak sore menggantung di langit akhirnya turun tipis-tipis, membasahi atap rumah dan dedaunan di halaman.

Di kamar tidurnya, Keysa duduk bersandar di dekat jendela, lampu kamar redup, Koper dari Surabaya bahkan belum sepenuhnya dibongkar, di meja belajar masih tergeletak berbagai kenang-kenangan dari kegiatan pertukaran pemuda, Sertifikat, foto-foto, cendera mata, bukti bahwa ia telah berhasil mengharumkan nama daerah dan kampusnya, tetapi malam itu, semua itu terasa tidak berarti, ada ruang kosong di hatinya yang tidak bisa diisi oleh prestasi apa pun.

Perlahan Keysa meraih radio kecil yang sudah lama tidak digunakannya, jarinya memutar tombol frekuensi, suara musik

terdengar berganti-ganti, sampai akhirnya ia menemukan frekuensi yang sangat dikenalnya, Radio Gema Khuripan Amuntai, jantungnya berdegup lebih cepat, karena ia tahu, pada jam-jam seperti ini biasanya Rey siaran.

Beberapa detik kemudian, suara itu terdengar, suara yang selama berbulan-bulan hanya hidup dalam ingatannya, lebih tenang, lebih dalam, lebih dewasa, tetapi tetap suara Rey.

"Selamat malam untuk pendengar yang sedang menikmati hujan malam Amuntai."

Suara itu mengalun lembut melalui radio.

"Terkadang hidup mempertemukan kita dengan kehilangan yang aneh."

Keysa memejamkan mata, mendengarkan.

"Karena tidak semua kehilangan datang setelah perpisahan, kadang, kehilangan datang ketika sesuatu masih ada, tetapi kita tidak mampu menemukannya lagi."

Hati Keysa terasa diremas, di studio radio, Rey duduk sendirian di depan mikrofon, lampu siaran menyala merah, di depannya terbuka sebuah buku catatan hitam yang penuh tulisan tangan, Rey menunduk sebentar, lalu kembali berbicara.

"Saya tidak tahu kenapa akhir-akhir ini saya sering merasa sedang mencari sesuatu, tetapi anehnya, saya tidak tahu apa yang sedang saya cari."

Suara hujan terdengar samar di balik kaca studio, malam terasa semakin sunyi.

“Kadang saya merasa pernah sangat bahagia, sampai rasanya dunia lebih ringan.”

Rey tersenyum kecil, senyum yang bahkan tidak sampai ke matanya.

“Tetapi saya tidak bisa mengingat kenapa.”

Keysa menutup mulutnya, air mata mulai mengalir perlahan, Rey membuka lembar buku catatannya, kemudian membaca sebuah prosa yang baru ditulisnya sore tadi.

Aku merasa pernah mengenal seseorang.
Seseorang yang mungkin mengajarkanku bagaimana cara tersenyum.
Tetapi setiap kali aku mencoba mengingat wajahnya,
yang muncul hanya cahaya.
Tidak ada nama.
Tidak ada suara.
Tidak ada kenangan yang utuh.
Hanya rasa rindu yang tidak memiliki alamat.

Di kamar itu, Keysa tidak lagi mampu menahan air matanya, Ia menangis dalam diam, sementara suara Rey terus mengalun dari radio.

“Aku pernah mencoba memaksa ingatan kembali, membuka halaman demi halaman masa lalu, tetapi ada bagian yang kosong, seperti buku yang kehilangan bab terindahnya, dan yang paling menyakitkan, aku bahkan tidak tahu apa yang hilang”

Di studio radio, Rey berhenti membaca, untuk sesaat ia menatap jendela, memandang gelap malam di luar sana, entah kenapa dadanya kembali terasa sesak, perasaan yang sama yang sering datang tanpa alasan, lalu ia kembali berbicara kepada para pendengar.

“Mungkin di luar sana ada seseorang yang pernah hadir dalam hidup saya, mungkin seseorang itu pernah membuat hari-hari saya lebih berarti, mungkin…”

Ia tersenyum tipis.

“…saya pernah mencintainya.”

Hening beberapa detik memenuhi siaran.

“Kalau memang orang itu benar-benar ada…”

Suara Rey menjadi sangat pelan.

“Tolong maafkan saya, tidak ada yang lebih menyedihkan daripada melupakan seseorang yang sangat berharga.”

Di kamar, Keysa menangis semakin keras, tetapi tidak ada suara yang keluar, karena setiap kalimat yang diucapkan Rey terasa seperti anak panah yang mengenai tepat di hatinya, dan yang membuat semuanya lebih menyakitkan adalah satu kenyataan sederhana, Rey tidak sedang berbicara kepada Keysa, Rey bahkan

tidak tahu bahwa Keysa sedang mendengarkannya, namun di suatu tempat yang tidak bisa dijelaskan oleh ilmu apa pun, hati Rey yang kehilangan ingatan itu masih terus berusaha mencari seseorang, seseorang yang namanya telah hilang dari pikirannya. Tetapi belum pernah benar-benar hilang dari hatinya.

Di ujung siaran, Rey memutar sebuah lagu pelan, lalu sebelum musik memenuhi udara, ia mengucapkan satu kalimat terakhir.

"Malam ini saya ingin mendedikasikan lagu ini untuk seseorang yang tidak bisa saya ingat."

"Tetapi entah kenapa, saya masih merindukannya."

Dan di kamar yang hanya diterangi cahaya lampu tidur, Keysa memeluk lututnya sambil menangis, karena untuk pertama kalinya sejak kembali dari Surabaya, ia menyadari bahwa mungkin ada hal yang lebih kuat daripada ingatan, yaitu cinta, yang tetap tinggal, bahkan ketika nama, wajah, dan seluruh kenangan telah hilang.

Malam semakin larut, hujan yang sejak tadi turun perlahan masih mengetuk kaca jendela kamar Keysa, lampu kamar dimatikan, hanya tersisa cahaya kecil dari lampu meja belajar, Radio sudah lama berhenti berbunyi.

Namun kata-kata Rey dalam siaran tadi masih terngiang di kepalanya.

“Saya ingin mendedikasikan lagu ini untuk seseorang yang tidak bisa saya ingat…”

Kalimat malam ini berputar di hatinya, membuat dadanya semakin sesak, Ponsel di sampingnya bergetar, layar menunjukkan nama yang membuatnya tersenyum sekaligus sedih.

Lia.

Keysa segera mengangkat.

“Halo, Lia.”

Suara Lia terdengar ceria seperti biasa.

“Halo Kak Keysa.”

Mendengar sapaan itu saja sudah cukup membuat hati Keysa hangat, Lia mungkin satu-satunya penghubung yang masih tersisa antara dirinya dan Rey.

“Mengganggu tidak?”

“Tidak kok.”

Mereka berbincang cukup lama, tentang sekolah Lia, tentang kegiatan Keysa di Surabaya, tentang Mama Rey yang selalu menanyakan kabarnya, tentang banyak hal sederhana, sampai akhirnya percakapan berubah lebih serius.

“Lia…”

“Hm?”

Keysa terdiam beberapa detik, mencari keberanian untuk mengucapkannya.

“Lia, kakak minta sesuatu sama Lia ya.”

“ Apa?” Suara Lia langsung terdengar penasaran, Keysa memandang hujan di luar jendela, air matanya mulai berkumpul lagi.

“Tolong jangan pernah menyebut nama Kak Keysa di depan Kak Rey.”

Sunyi, Lia langsung terdiam, bahkan suara napasnya hampir tidak terdengar.

“Kenapa?” Pertanyaan itu keluar begitu pelan, seolah Lia sebenarnya sudah tahu jawabannya, Keysa tersenyum pahit.

“Karena memang begitu yang seharusnya.”

“Tapi…..” Lia berusaha menyela

“Lia dengarkan dulu.” Suara Keysa mulai bergetar, “Aku tidak mau Kak Rey dipaksa mengingat sesuatu, kalau memang Allah mengambil ingatan itu, mungkin ada alasan yang tidak aku mengerti.” Air mata Keysa mulai jatuh perlahan.

“Aku takut…” Suaranya hampir pecah.

“Aku takut kalau suatu hari Kak Rey mengingat aku…yang muncul justru semua luka.”

Lia langsung membalas cepat.

“Tapi Kak Rey sayang sama Kak Keysa.”

Kalimat sederhana itu membuat dada Keysa semakin sakit.

“Aku tahu, tapi justru itu yang membuat aku takut.” Ia memejamkan mata. “Mungkin lebih baik Kak Rey menjalani hidup yang baru, tanpa aku.”

“Tidak…” suara Lia mulai terdengar sedih. “Ini tidak adil.”

Keysa tertawa kecil, tawa yang terdengar seperti tangisan.

“Kadang hidup memang tidak adil, Lia.”

“Lia tidak suka.”

“Aku juga tidak suka.”

Hening kembali memenuhi sambungan telepon, hanya terdengar suara hujan di kedua ujung percakapan, lalu Lia berkata pelan.

“Tapi Kakak tetap kakak iparnya Lia.”

Mata Keysa langsung terpejam, dadanya terasa semakin sesak, sudah berbulan-bulan Lia memanggilnya seperti itu, dan setiap kali mendengarnya, hatinya selalu hangat, namun malam ini berbeda, karena sekarang ia sedang berusaha melepaskan sesuatu yang bahkan belum sempat ia miliki.

“Lia…” Suaranya sangat lembut.

“Jangan panggil begitu lagi ya.”

Di ujung telepon, Lia langsung diam, benar-benar diam, seolah tidak percaya mendengar permintaan itu.

“Kenapa?”

Karena kali ini yang bertanya bukan sekadar seorang adik, tetapi seorang gadis kecil yang diam-diam selalu berharap Rey dan Keysa benar-benar bersama, Keysa menunduk, air matanya jatuh ke punggung tangannya.

“Karena aku bukan siapa-siapa lagi.”

Kalimat itu terasa sangat berat untuk diucapkan.

“Bukan… Jangan bilang begitu “ Lia langsung membantah.

“Tapi memang begitu, Lia.” Keysa tersenyum pahit, “Kak Rey tidak ingat aku, aku juga memilih tidak muncul di hidupnya, Jadi…”

Ia menarik napas panjang.

“…jangan panggil aku kakak ipar lagi.”

Lia mulai menangis pelan.

“Aku tidak mau.”

Keysa ikut menangis, namun berusaha menyembunyikan suaranya.

“Lia harus mau.”

“Kenapa?”

Akhirnya Keysa berkata lirih.

“Karena kalau Lia tetap memanggil begitu, aku akan terus berharap, dan harapan itulah yang paling menyakitkan”.

Di ujung telepon, Lia menangis semakin keras, sementara Keysa hanya menatap hujan di luar jendela, malam itu dua perempuan menangis karena alasan yang sama, karena mereka sama-sama menyayangi Rey, dan sama-sama tidak mampu mengubah takdir yang sedang berjalan.

Sebelum telepon ditutup, Lia berkata pelan.

“Tapi di hati Lia…” Suara gadis SMP itu bergetar” …Kakak tetap keluarga.”

Sambungan telepon akhirnya berakhir, dan malam kembali sunyi, sementara di rumahnya, Rey masih duduk sendirian menulis prosa di bawah lampu teras, tidak menyadari bahwa beberapa kilometer darinya ada seseorang yang sedang berusaha menghapus dirinya sendiri dari kehidupan Rey, bukan karena tidak mencintai, tetapi justru karena terlalu mencintai.

Bayangan Samar

Pagi itu langit di atas Sekolah Tinggi Ilmu Administrasi Amuntai tampak cerah, matahari bersinar hangat, mahasiswa lalu-lalang menuju ruang kuliah, beberapa duduk di kantin, sebagian lagi sibuk berdiskusi di bawah pepohonan yang tumbuh rindang di halaman kampus, tidak ada tanda-tanda hujan akan turun.

Namun seperti cuaca Banua yang sering sulit ditebak, awan gelap perlahan datang, angin bertiup lebih kencang, dan beberapa menit kemudian gerimis mulai jatuh.

Lalu berubah menjadi hujan yang cukup deras, mahasiswa yang berada di halaman kampus segera berlari mencari tempat berteduh, sebagian berlindung di teras gedung, sebagian lagi membuka payung yang mereka bawa.

Di antara keramaian itu, Keysa membuka payung biru miliknya, langkahnya santai menyusuri jalan setapak kampus, suara air hujan yang mengenai payung terdengar menenangkan, untuk sesaat ia menikmati suasana itu, sampai kemudian, matanya menangkap sosok yang sangat dikenalnya, di kejauhan, tidak jauh dari taman kampus.

Rey.

Lelaki itu sedang berjalan cepat menuju gedung perkuliahan, di tangannya ada beberapa buku yang berusaha ia

lindungi dari hujan, sementara kepalanya sendiri dibiarkan terkena air, sesekali ia mengangkat buku itu lebih tinggi untuk menutupi rambutnya, cara yang sama sekali tidak efektif.

Dan entah kenapa pemandangan itu membuat Keysa tersenyum kecil, masih sama, meski banyak hal telah berubah, masih sama cerobohnya, masih sama tidak peduli pada dirinya sendiri, masih sama seperti Rey yang dulu.

Tanpa sadar, kaki Keysa mulai melangkah lebih cepat, kemudian berubah menjadi lari kecil, ada bagian dalam dirinya yang bergerak lebih cepat daripada pikirannya, bagian yang selama ini selalu ingin berada di dekat Rey, bagian yang selalu ingin melindunginya, bagian yang masih mencintainya, hanya beberapa meter lagi, dan tanpa berpikir panjang, Keysa mengangkat payungnya, miring sedikit ke arah Rey, melindungi sebagian tubuh lelaki itu dari hujan.

Untuk sesaat, sangat singkat, Rey berhenti berjalan, seolah menyadari ada seseorang di sampingnya, Jantung Keysa langsung berdegup kencang, seketika kesadaran kembali menghantamnya.

Apa yang sedang ia lakukan?

Bagaimana jika Rey menoleh?

Bagaimana jika Rey melihat wajahnya?

Bagaimana jika Rey mulai mengingat sesuatu?

Bagaimana jika semua luka itu kembali?

Panik, takut, sedih, Semua bercampur menjadi satu.

Sebelum Rey sempat benar-benar menoleh, Keysa langsung menarik payungnya, lalu berbalik, Berlari menjauh, meninggalkan Rey yang berdiri bingung di tengah hujan.

Rey sempat menoleh ke belakang, melihat sosok perempuan yang berlari menjauh di antara rintik hujan, Entah kenapa...dadanya terasa aneh, seperti ada sesuatu yang hampir dikenalnya, tetapi terlalu cepat menghilang.

Sementara itu Keysa terus berlari, melewati koridor, melewati taman, melewati gedung perkuliahan, sampai akhirnya ia tiba di sudut kampus yang sepi, dekat pohon besar yang jarang didatangi mahasiswa, di sana tidak ada siapa-siapa, hanya suara hujan, dan suara napasnya yang tidak teratur.

Keysa berhenti, tubuhnya gemetar, tangannya masih menggenggam payung, namun perlahan genggaman itu melemah, payung biru itu jatuh ke tanah, terbuka, tergeletak di genangan air.

Dan untuk pertama kalinya sejak kembali dari Surabaya pertahanannya runtuh, air mata mengalir begitu saja, tidak bisa ditahan lagi, Ia menutup wajahnya dengan kedua tangan, Bahu kecilnya bergetar, menangis dalam diam, air mata bercampur dengan air hujan yang membasahi pipinya, sulit dibedakan mana yang hujan, mana yang kesedihan.

"Aku kangen..."

bisiknya lirih, suaranya hampir tenggelam oleh suara hujan.

"Aku kangen sekali..."

Dadanya terasa sesak, karena Rey masih ada, masih hidup, masih berjalan di kampus yang sama, masih menghirup udara yang sama, tetapi terasa begitu jauh, karena jarak yang memisahkan mereka sekarang bukanlah kilometer, melainkan ingatan, dan tidak ada jalan yang bisa dilalui untuk menyeberangi itu.

Di kejauhan, hujan masih turun membasahi kampus, sementara di sudut yang sepi itu Keysa menangis sendirian, mencintai seseorang yang masih ada di dunia ini, tetapi tidak lagi memiliki kenangan tentang dirinya.

Hujan yang turun siang tadi mulai reda, menyisakan udara sejuk yang menyelimuti halaman Sekolah Tinggi Ilmu Administrasi Amuntai, Keysa mengusap sisa air hujan di jilbabnya sebelum melangkah menuju sekretariat BEM.

Jantungnya sedikit berdebar, bukan karena rapat, melainkan karena satu hal yang selalu menghantuinya setiap kali berada di kampus.

Rey.

Perlahan ia membuka pintu ruangan, matanya langsung menyapu seluruh isi sekretariat, Dimas, Toni, Laura, beberapa pengurus BEM lainnya, tumpukan proposal, spanduk kegiatan, gelas kopi, suasana khas mahasiswa yang sedang mempersiapkan sebuah acara besar.

Namun...tidak ada Rey, entah kenapa, ada sedikit rasa lega yang muncul di hati Keysa, setidaknya hari ini ia tidak perlu berhadapan langsung dengannya.

"Eh, narasumber kita datang!"

Toni langsung berseru begitu melihat Keysa, beberapa mahasiswa ikut tersenyum, Laura bahkan langsung menarik kursi kosong di sampingnya.

"Duduk sini."

Keysa tersenyum kecil.

"Lagi bahas apa?"

Dimas membuka map di depannya.

"Kegiatan seminar minggu depan, kita sudah dapat izin tempat."

"Di mana?"

Dimas menunjuk salah satu lembar proposal.

"Aula Dr. Idham Khalid."

Nama aula itu langsung membuat beberapa mahasiswa tampak bersemangat, karena aula tersebut termasuk lokasi yang cukup prestisius untuk kegiatan mahasiswa, Toni ikut menimpali.

"Kita targetkan peserta banyak, Mahasiswa, Pelajar SMA, dan masyarakat umum."

Laura mengangguk.

"Makanya kita butuh pembicara yang memang punya pengalaman."

Keysa mulai merasa tidak enak, instingnya seolah sudah tahu ke mana arah pembicaraan ini, dan benar saja, Dimas tersenyum.

"Makanya kami sepakat menunjuk kamu."

Keysa langsung terdiam.

"Aku?"

"Iya."

"Kamu." Toni langsung menunjuk Keysa seperti juri lomba. "Mahasiswi berprestasi, peserta pertukaran pemuda, perwakilan daerah, pembicara yang dicari."

Laura tertawa "Kalau bukan kamu siapa lagi?"

Ruangan ikut mengangguk setuju, tetapi tidak seorang pun tahu, bahwa di balik wajah tenang Keysa, ada badai yang sedang berputar, karena satu pertanyaan langsung muncul di kepalanya.

Bagaimana kalau Rey hadir?

Bagaimana kalau dia duduk di antara peserta?

Bagaimana kalau dia melihatku?

Bagaimana kalau matanya bertemu mataku?

Jari-jari Keysa perlahan saling menggenggam di bawah meja, Ia berusaha tetap terlihat normal.

"Mungkin..." Ia mencoba mencari alasan. "Mungkin ada yang lebih cocok."

Laura menimpali, " Sebenarnya Rey sangat cocok, tapi…."

"Tidak ada, selain Keysa yang bisa jadi narasumber" Jawaban Dimas terlalu cepat, Laura mengangguk.

"Kamu kandidat utama."

"Sudah bulat." Toni menambahkan sambil bercanda. "Bahkan kalau kamu menolak, kami tetap tulis nama kamu di spanduk."

Beberapa mahasiswa tertawa, tetapi Keysa tidak bisa tertawa, karena ketakutannya nyata. Ia membayangkan Rey berada di dalam aula, duduk di kursi peserta, mendengarkan setiap kata yang ia sampaikan, melihat wajahnya, mendengar suaranya, dan entah kenapa...ketakutan terbesar Keysa bukanlah jika Rey tidak mengingatnya, tetapi justru jika suatu hari Rey mulai mengingat, dan Keysa merasa bagaimana ujung hubungan mereka, ada Ferdi yang di minta oleh orang tuanya, yang lebih di restui, ini akan menyakiti hati mereka berdua

"Aku..." Keysa mencoba berbicara, namun kata-kata terasa berat, Dimas menatapnya serius.

"Kamu takut bicara di depan banyak orang?"

Keysa hampir tertawa pahit, andai sesederhana itu, setelah semua presentasi yang pernah ia lakukan, setelah berbagai forum tingkat provinsi dan nasional, bicara di depan ratusan orang bukan lagi masalah, yang menjadi masalah hanya satu orang, satu orang yang mungkin hadir di sana, dan kebetulan bernama Rey, Laura memegang tangan Keysa.

"Nggak usah gugup, kami semua bantu."

Keysa menatap teman-temannya satu per satu, mereka tampak begitu berharap, begitu percaya kepadanya, dan akhirnya ia sadar, ia tidak bisa menolak, bukan karena tekanan, tetapi karena ini memang tanggung jawab yang harus dijalankannya.

Perlahan ia menarik napas panjang, lalu mengangguk.

"Baik."

Seketika ruangan menjadi ramai, Toni bahkan langsung berdiri.

"Alhamdulillah, Kita selamat, Spanduk tidak perlu direvisi lagi!"

Semua tertawa, hanya Keysa yang tersenyum tipis, karena jauh di dalam hatinya, kecemasan itu masih ada, dan ketika rapat kembali berlanjut membahas teknis acara, pikiran Keysa melayang ke satu sosok yang tidak ada di ruangan itu, entah sedang membaca buku di perpustakaan, atau sedang menulis prosa di bawah pohon kampus.

Keysa mulai menyadari bahwa takdir sepertinya tidak akan membiarkan mereka terus saling menghindar, karena semakin keras ia mencoba menjauh dari Rey, semakin sering hidup mempertemukan mereka di persimpangan yang sama.

Sore mulai turun perlahan di lingkungan Sekolah Tinggi Ilmu Administrasi Amuntai, matahari yang sejak siang bersinar

cerah kini mulai bersembunyi di balik awan, angin bertiup lembut melewati pepohonan ketapang di sudut kampus.

Di tempat yang jarang didatangi mahasiswa, Rey duduk sendirian di sebuah bangku kayu tua, seperti biasa, sebuah buku tebal terbuka di tangannya, kali ini tentang filsafat dan perilaku manusia, di sampingnya ada buku catatan hitam yang hampir selalu menemaninya, sesekali ia memberi tanda pada halaman yang dianggap menarik, lalu menuliskan sesuatu.

Dunia terasa tenang baginya di tempat itu, tidak ramai, tidak berisik, tidak menuntut apa pun, langkah kaki terdengar mendekat, Rey tidak langsung menoleh, sampai seseorang duduk di sebelahnya.

"Hai, Rey."

Rey mengangkat kepala, melihat seorang lelaki yang wajahnya terasa familiar, tetapi tidak cukup jelas untuk dikenali, ia mencoba mengingat, beberapa detik, lima detik, sepuluh detik, namun hasilnya tetap sama, kosong.

Lelaki itu akhirnya tersenyum pahit, karena ia sudah mengenali ekspresi itu, ekspresi yang selalu muncul ketika Rey berusaha mengingat sesuatu yang hilang.

"Dimas." katanya sambil menunjuk dirinya sendiri

"Oh..." Rey terlihat sedikit malu.

Dimas tertawa kecil "Bukan salahmu."

Rey menutup bukunya perlahan. "Aku minta maaf."

Dimas menggeleng "Untuk apa?"

"Aku merasa seharusnya mengenalmu."

Dimas memandang sahabatnya beberapa saat, lalu tersenyum.

"Memang seharusnya."

Rey ikut tersenyum kecil. "Berarti aku gagal lagi."

Dimas tertawa pelan.

"Kalau dihitung, ini mungkin perkenalan kita yang ke seratus."

Kini Rey ikut tertawa tipis, meskipun senyumnya tidak pernah lagi selebar dulu.

"Aku iri."

"Iri kenapa?"

"Karena kamu mengenal aku."

Rey memandang langit yang mulai berubah jingga.

"Sementara aku tidak mengenal diriku sendiri yang dulu."

Kalimat itu membuat Dimas terdiam sesaat, ada sesuatu yang selalu menyedihkan setiap kali Rey berkata seperti itu, karena Rey yang sekarang memang masih Rey, tetapi tidak sepenuhnya, ada bagian besar dari dirinya yang tertinggal di masa lalu, bagian yang tidak pernah kembali.

"Ngomong-ngomong, kenapa tadi tidak ikut rapat BEM?"

Rey mengernyit. "Rapat apa?"

"Rapat BEM."

Rey tampak bingung.

"BEM?"

Dimas langsung menepuk dahinya sendiri.

"Astaga." Baru kemudian ia sadar, Rey bahkan tidak mengingat bahwa dirinya pernah menjadi salah satu penggerak organisasi kampus. Dimas tersenyum kecil.

"Kamu anggota BEM."

Rey terdiam. "Serius?"

"Iya."

"Sejak kapan?"

Dimas tertawa. "Sejak sebelum kamu lupa."

Rey menggeleng pelan. "Aku benar-benar tidak tahu." Ada rasa bersalah di wajahnya.

Dimas menyandarkan tubuhnya ke bangku. "Kamu tidak sengaja lupa."

Rey mengangguk kecil, lalu memandang buku di tangannya, seolah sedang berpikir.

"Jadi...Aku dulu aktif organisasi?"

"Sangat aktif, sering rapat, hampir setiap hari, sering bicara, sangat sering." Dimas menjelaskan dengan semangat.

Rey tampak heran.

"Kayaknya itu bukan aku."

Dimas tertawa keras. "Itulah Rey"

Mereka terdiam beberapa saat, angin sore kembali bertiup, kemudian Dimas berkata santai.

"Minggu depan ada seminar motivasi mahasiswa."

Rey mengangguk kecil.

"Oh."

"Kamu harus hadir."

"Kenapa?"

"Karena narasumbernya bagus."

"Siapa?"

Dimas menjawab tanpa berpikir panjang.

"Keysa."

Dan saat nama itu terucap sesuatu berubah, sangat kecil, tetapi nyata, jari Rey yang sedang memegang halaman buku tiba-tiba berhenti, tatapannya kosong beberapa detik, seolah ada sesuatu yang baru saja mengetuk pintu ingatannya.

Keysa, nama itu terasa asing, tetapi aneh, sangat aneh, karena bersamaan dengan nama itu muncul perasaan yang tidak bisa dijelaskan, bukan ingatan, bukan gambar, bukan wajah, hanya rasa, rasa hangat, rasa kehilangan, dan sesuatu yang menyerupai rindu, Rey perlahan menutup bukunya.

"Keysa..."

Ulangnya pelan, Dimas memperhatikan, jantungnya langsung berdegup sedikit lebih cepat, karena ini pertama kalinya Rey bereaksi seperti itu pada sebuah nama, Rey mengernyit,

berusaha mengingat, berusaha menangkap sesuatu yang hampir muncul, namun seperti biasa, kabut itu kembali menutup semuanya, tidak ada wajah, tidak ada suara, tidak ada kenangan, hanya kekosongan.

Akhirnya Rey bersandar ke bangku, lalu berkata pelan.

"Keysa..."

Ia mengulanginya sekali lagi, kemudian menggeleng kecil.

"Nama yang aneh."

Dimas hampir tertawa, tetapi ada rasa haru yang lebih besar, karena meskipun Rey tidak mengingat siapa Keysa untuk sesaat tadi, hatinya seperti mengenali sesuatu yang pikirannya tidak mampu menjelaskan.

Sementara di gedung BEM yang tidak terlalu jauh dari sana, Keysa sedang membantu Laura menyusun konsep acara seminar, tidak menyadari bahwa untuk pertama kalinya sejak peristiwa itu namanya berhasil membuat Rey berhenti membaca.

***

Koridor kampus sore itu cukup ramai, mahasiswa berlalu-lalang menuju ruang kuliah masing-masing, ada yang tergesa-gesa karena dosennya terkenal tidak suka mahasiswa terlambat, ada pula yang santai berjalan sambil mengobrol.

Di antara keramaian itu, Keysa berjalan cepat keluar dari sekretariat BEM, Ia sempat melihat jam tangannya, dan langsung panik.

"Aduh..."

Langkahnya berubah menjadi lari kecil, mata kuliah berikutnya akan segera dimulai, dengan buku-buku yang dipeluk di dada, Keysa mempercepat langkah, belok ke koridor utama, melewati beberapa mahasiswa.

Lalu….Bruk!

Tubuhnya bertabrakan dengan seseorang yang baru saja keluar dari tikungan koridor, buku-buku yang dibawanya langsung berhamburan ke lantai, beberapa lembar kertas ikut bertebaran, Keysa kehilangan keseimbangan sesaat, untungnya tidak sampai terjatuh.

"Maaf."

Suara itu terdengar tenang, sangat tenang, namun suara itu langsung membuat jantung Keysa seperti berhenti berdetak, karena ia mengenal suara itu, terlalu mengenalnya, perlahan ia mengangkat kepala, dan seketika tubuhnya membeku.

Rey, waktu terasa berjalan lebih lambat, selama beberapa detik, Keysa bahkan lupa bernapas, sementara Rey sudah berjongkok membantu mengambil buku-buku yang berserakan.

"Maaf, aku tidak lihat." ulang Rey sekali lagi.

Keysa buru-buru ikut berjongkok., jantungnya berdegup begitu keras hingga ia takut Rey bisa mendengarnya.

"Ti-tidak apa-apa."

Jawabannya nyaris seperti bisikan, Ia langsung menunduk, tidak berani menatap wajah Rey, tidak berani bertemu pandang, tangannya gemetar saat memungut buku-buku yang jatuh, sementara Rey dengan tenang membantu mengumpulkannya, tanpa mengetahui bahwa perempuan di depannya sedang berusaha menahan badai di dalam hati.

Satu buku, dua buku, tiga buku, semuanya kembali terkumpul, beberapa mahasiswa yang lewat sempat melirik lalu kembali melanjutkan perjalanan, bagi mereka, itu hanya tabrakan kecil biasa, tetapi bagi Keysa itu terasa seperti gempa yang mengguncang seluruh dunianya, setelah semua buku terkumpul, Rey menyerahkannya.

"Nih."

Keysa menerimanya cepat, masih tidak berani menatap, masih menunduk.

"Terima kasih."

Ia hanya mengangguk singkat, lalu berbalik, dan pergi, hampir seperti melarikan diri. Rey memperhatikan punggung gadis itu menjauh, entah kenapa, ada sesuatu yang terasa aneh, bukan karena perilakunya, bukan karena tabrakan tadi, melainkan karena

kehadirannya, seperti seseorang yang pernah dikenal, tetapi tidak berhasil diingat.

Rey menggeleng pelan, mungkin hanya perasaannya saja, Ia lalu kembali berjalan, namun baru beberapa langkah sesuatu di lantai menarik perhatiannya, sebuah gantungan kunci, mungkin terjatuh saat tabrakan tadi, Rey mengambilnya, sebuah kunci kecil tergantung di sana, dan pada gantungan akrilik bening itu tertulis satu nama.

KEYSA

Rey berhenti, menatap tulisan itu, untuk beberapa detik, nama itu lagi, nama yang beberapa saat lalu disebut Dimas, nama yang tadi tanpa sadar keluar dari bibirnya di bangku taman kampus.

Keysa, perlahan jari Rey mengusap tulisan itu, dan sekali lagi ada sesuatu yang bergerak di dalam dirinya, sebuah perasaan yang tidak memiliki bentuk, tidak memiliki wajah, tidak memiliki kenangan, tetapi terasa sangat nyata, seperti gema dari masa lalu, samar, jauh, namun masih ada.

Rey memejamkan mata sesaat, berusaha memaksa pikirannya bekerja, Keysa.

Siapa?

Apa hubungannya denganku?

Kenapa nama ini terasa tidak asing?

Sekilas, sangat sekilas, Ia merasa melihat bayangan seseorang berdiri di tengah hujan, payung biru, senyuman samar, lalu semuanya hilang lagi, secepat kilat, meninggalkan kekosongan.

Rey membuka mata, menarik napas panjang, dan menggeleng pelan.

"Tidak..." gumamnya.

"Aku tidak ingat."

Ia menatap koridor panjang yang sudah kosong, gadis itu telah menghilang, hanya tersisa gantungan kunci di tangannya, dan sebuah nama yang kini terus berputar di kepalanya.

Sementara di tempat lain, Keysa akhirnya berhenti berlari, bersandar pada dinding koridor, memegang dadanya yang berdebar hebat, baru beberapa detik lalu mereka berhadapan, namun baginya itu terasa seperti menghadapi seluruh masa lalu sekaligus, lalu tiba-tiba wajahnya berubah pucat, tangannya meraba tas.

Saku luar, saku dalam, laci kecil tempat biasanya ia menyimpan kunci, kosong, Keysa langsung membeku, karena ia baru sadar, gantungan kunci dengan namanya sudah tidak ada.

Saat Rey merenung, seseorang berjalan melewati koridor, Laura, mahasiswi yang cukup dikenalnya, atau lebih tepatnya salah satu wajah yang masih bisa ia ingat setelah berkali-kali diperkenalkan kembali oleh teman-temannya.

"Laura."

Laura menoleh.

"Oh, Rey."

Ia menghampiri, kemudian memperhatikan benda yang sedang dipegang Rey.

"Ada apa?"

Rey mengangkat gantungan kunci itu.

"Kamu kenal orang bernama Keysa?"

Laura langsung berkedip, lalu menatap Rey, lalu gantungan kunci, lalu kembali menatap Rey, beberapa detik kemudian...ia tertawa kecil, bukan mengejek, lebih kepada rasa getir yang disembunyikan dalam senyuman.

"Lucu juga ya."

Rey sedikit bingung.

"Kenapa?"

Laura segera menggeleng.

"Tidak apa-apa."

Padahal dalam pikirannya, ia hampir berkata:

"Dulu kamu bahkan bisa mengenali Keysa dari jarak puluhan meter."

Tetapi Laura menahannya, karena ia tahu kondisi Rey, akhirnya ia menjawab dengan tenang.

"Iya, aku kenal, teman satu lokal?"

Rey memperhatikan lagi gantungan kunci itu.

"Mungkin ini miliknya."

Laura langsung mengenalinya, memang milik Keysa, gantungan kunci yang sering digantung di tasnya.

"Mungkin jatuh." Kata Rey.

Laura tersenyum tipis.

"Mungkin."

Padahal ia tahu kemungkinan besar itu jatuh saat tabrakan tadi, namun ia memilih diam, Rey menyerahkan gantungan kunci itu.

"Kalau ketemu, tolong kasih ke dia."

Laura menerimanya perlahan.

"Baik."

"Terima kasih."

Laura mengangguk, namun sebelum pergi, ia sempat memandang Rey beberapa saat, lelaki itu terlihat tenang, dingin, dan sama sekali tidak menyadari betapa ironisnya situasi yang sedang terjadi.

***

Di Rumah Sakit Pambalah Batung, suasana relatif tenang, Rey baru saja menyelesaikan pemeriksaan rutin yang direkomendasikan dokter, pemeriksaan saraf, pemeriksaan daya ingat, dan beberapa tes lainnya yang sudah menjadi bagian dari hidupnya sejak kejadian itu.

Dokter mengatakan kondisinya semakin baik, secara fisik hampir pulih sepenuhnya, namun untuk ingatan tidak ada yang bisa memastikan, ada memori yang mungkin kembali, ada yang mungkin hilang selamanya.

Setelah keluar dari ruang pemeriksaan, Rey tidak langsung pulang, Ia memilih duduk di salah satu teras rumah sakit yang menghadap ke taman kecil, di sana ada beberapa kursi panjang, beberapa pohon peneduh, dan langit sore yang terlihat luas tanpa terhalang bangunan tinggi.

Buku catatan hitamnya terbuka di pangkuan, tetapi kali ini ia tidak sedang menulis, Ia hanya memandangi awan, berpikir, tentang hidup, tentang masa lalu yang berlubang, tentang nama-nama yang kadang terasa familiar namun tidak mampu diingat.

Angin sore berhembus pelan, membawa aroma rumput basah, lalu terdengar suara seseorang, pelan, lembut, namun penuh kehangatan.

"Kak Rey."

Rey menoleh, dan melihat seorang gadis yang belum pernah dilihatnya sejak kehilangan ingatan, gadis dengan seragam putih abu-abu, di lengannya terlihat lambang SMAN 1 Amuntai, Ia duduk di atas kursi roda, selang oksigen kecil terpasang di hidungnya, namun yang paling mencolok adalah senyumnya, senyum yang begitu tulus, begitu hangat, seolah sedang bertemu seseorang yang sangat dirindukan.

"Kak Rey."

Ulang gadis itu lagi, kali ini lebih pelan, mata Rey memperhatikan wajahnya, mencoba mengingat, mencari di antara serpihan-serpihan memori yang masih tersisa, namun hasilnya sama, kosong, Ia tidak mengenalnya, setidaknya pikirannya tidak mengenalnya.

Tetapi ada sesuatu yang aneh, karena saat melihat senyum gadis itu dadanya terasa sedikit hangat, seperti bertemu seseorang yang pernah menjadi bagian dari hidupnya, meski ia tidak tahu siapa, Rey akhirnya tersenyum sopan.

"Halo."

Gadis itu tertawa kecil, tawa yang terdengar bahagia.

"Benar-benar tidak ingat ya?"

Pertanyaan itu membuat Rey sedikit tidak nyaman, karena akhir-akhir ini terlalu banyak orang yang menanyakan hal yang sama, ia menggeleng pelan.

"Maaf, aku sedang berusaha."

Gadis itu justru tersenyum lebih lebar.

"Tidak apa-apa, tidak usah minta maaf."

Ia memandang Rey beberapa saat, lalu berkata pelan.

"Aku sudah dengar cerita Kak Rey."

Rey mengangguk, berarti gadis ini mengenalnya, bahkan mungkin sangat mengenalnya, bisa jadi mereka sangat dekat, namun Rey tidak bisa mengingat siapa Siswi SMA ini.

"Siapa namamu?" Tanya Rey lembut.

Gadis itu tampak berpikir sejenak, lalu tersenyum jahil.

"Nah, sekarang gantian aku yang sedih."

Rey terlihat bingung.

"Kenapa?"

"Karena dulu Kak Rey hafal namaku, bahkan ulang tahunku Kak Rey ingat, nama wali kelasku juga Kak Rey tahu, sampai cita-citaku jadi dokter pun Kak Rey hafal."

Senyumnya tetap ada, namun di balik senyum itu tersimpan kesedihan kecil, sementara Rey hanya bisa diam, karena semua yang disebutkan gadis itu sama sekali tidak muncul dalam ingatannya.

"Aku Flora."

Rey mengulang pelan nama gadis itu.

“Flora”

Gadis itu tertawa kecil.

"Alhamdulillah, setidaknya sekarang Kak Rey tahu lagi."

Mereka terdiam beberapa saat, angin sore kembali berhembus, lalu Flora memandang langit yang sama dengan Rey.

"Kak."

"Hm?"

"Kalau ada seseorang yang lupa sama kita..."

Flora memainkan ujung selimut yang menutupi kakinya.

"...apa itu berarti semua kenangannya hilang juga?"

Pertanyaan itu membuat Rey terdiam, lama, karena sebenarnya itulah pertanyaan yang selama ini ia tanyakan kepada dirinya sendiri, akhirnya ia menjawab pelan.

"Aku tidak tahu."

Flora menoleh, melihat Rey yang memandang langit, kemudian Rey berucap

"Tapi ada beberapa hal yang aneh, seperti, ada orang-orang yang aku tidak ingat, ada tempat yang tidak aku kenal, ada kejadian yang hilang, tapi kadang ada perasaan yang masih tertinggal."

Flora memperhatikan dengan saksama.

"Perasaan?"

Rey mengangguk.

"Seperti rindu kepada seseorang yang tidak bisa kuingat, seperti kehilangan sesuatu yang aku tidak tahu apa."

Untuk sesaat wajah Flora berubah, seolah memahami sesuatu, lalu ia tersenyum pelan, senyum yang sedikit sedih.

"Mungkin hati lebih pintar daripada ingatan."

Sore mulai bergerak menuju senja, cahaya matahari yang masuk melalui sela-sela pepohonan taman rumah sakit menciptakan bayangan panjang di lantai, Rey masih duduk di bangku yang sama, sementara gadis bernama Flora duduk di kursi rodanya beberapa meter di samping, angin sore berembus lembut, membawa suasana yang tenang, namun di dalam hati Rey, justru muncul banyak pertanyaan, Ia memperhatikan Flora beberapa saat, lalu berkata pelan.

"Flora."

"Hm?"

"Aku boleh bertanya sesuatu?"

Flora tersenyum.

"Tentu."

Rey tampak ragu sesaat.

"Bagaimana kita bisa saling mengenal?"

Flora terdiam, pertanyaan itu sebenarnya sudah ia duga akan datang, cepat atau lambat, karena Rey memang tidak mengingatnya, ia memandang langit beberapa saat, lalu tersenyum kecil, senyum yang menyimpan banyak kenangan.

"Kak Rey itu penyelamat hidupku."

Rey langsung mengernyit.

"Penyelamat hidup?"

Flora mengangguk. "Iya."

"Tapi aku tidak pernah ingat menyelamatkan siapa pun."

Flora tertawa pelan. "Tuh kan, kak Rey memang selalu begitu."

Rey semakin bingung, sementara Flora mulai bercerita, pelan, tenang, seolah sedang membuka lembaran masa lalu yang sangat berharga.

"Beberapa tahun lalu...aku divonis menderita tumor jantung."

Rey langsung terdiam, tatapannya berubah serius, Flora tetap tersenyum, walaupun senyum itu tampak rapuh.

"Awalnya aku pikir hidupku selesai, aku marah, kecewa dan takut."

Mata Flora mulai memandang jauh, melewati taman rumah sakit, melewati bangunan-bangunan yang ada di depannya, menuju kenangan yang masih sangat jelas.

"Aku masih SMA, aku punya banyak mimpi, aku ingin kuliah, aku ingin jadi dokter, aku ingin membuat Mama dan Papa bangga."

Suaranya mulai melemah.

"Tapi dokter bilang penyakitku serius, aku merasa semua mimpiku dirampas."

Rey hanya mendengarkan, tanpa menyela, Flora melanjutkan.

"Suatu malam, aku benar-benar menyerah, aku tidak ingin berjuang lagi, aku bahkan sempat berpikir..."

Flora berhenti, lalu tersenyum pahit.

"...lebih baik semuanya selesai."

Angin sore kembali berembus, membawa keheningan sesaat, kemudian Flora menoleh kepada Rey.

"Dan malam itu aku mendengar radio."

Rey mengangkat kepala "Radio?"

"Iya."

Mata Flora perlahan berbinar, dan kembali bercerita

"Ada seorang penyiar yang sedang siaran, suaranya aneh."

Rey tertawa kecil.

"Aneh? Maksudnya?"

"Iya, kadang serius, kadang lucu, kadang puitis, tidak jelas pokoknya."

Rey tanpa sadar tersenyum, Flora ikut tertawa.

"Dan malam itu penyiar itu berkata..."

'Kalau hari ini terasa berat, jangan pikirkan satu tahun ke depan, Jangan pikirkan sepuluh tahun ke depan, Cukup bertahan sampai malam ini, Kalau berhasil bertahan satu hari lagi, itu kemenangan.

Mata Rey perlahan membesar, entah kenapa, kalimat itu terasa sangat familiar, Flora tersenyum.

"Aku menangis malam itu."

"Kenapa?"

"Karena untuk pertama kalinya ada orang yang tidak memintaku menjadi kuat, aku cuma diminta bertahan satu hari, satu hari saja, besoknya aku bertahan lagi, Lalu satu hari lagi, Sampai akhirnya aku masih hidup hari ini."

Sunyi, hanya suara dedaunan yang bergerak tertiup angin.

"Kak Rey tidak pernah tahu, tapi malam itu Kak Rey menyelamatkan hidupku."

Rey tidak tahu harus berkata apa, karena dirinya sendiri bahkan tidak mengingat pernah mengucapkan kata-kata itu. Flora tersenyum.

"Kemudian aku mulai sering mengirim salam ke radio, kadang titip pesan, kadang minta lagu, kadang cuma bilang selamat malam, dan suatu hari, Kak Rey mengenal aku."

Rey memperhatikan Flora, mendengarkan dengan saksama.

"Kita mulai sering ngobrol, kadang di radio, kadang setelah siaran, kadang saat Kak Rey mampir ke rumah sakit, Kak Rey selalu bilang aku harus tetap berjuang, dan kalau aku capek, kak Rey akan mendengarkan."

Rey menunduk, Flora memandangnya lama, lalu berkata pelan.

"Makanya aku sedih ketika Kak Rey tidak pernah datang lagi, aku pikir Kak Rey sibuk, aku pikir Kak Rey marah." "Ternyata..."

Ia tersenyum sedih.

"...Kak Rey kehilangan ingatannya."

Mereka sama-sama terdiam, beberapa saat kemudian. Flora menarik napas perlahan, ada sesuatu yang ingin ia katakan, tetapi tampak berat, sangat berat, Rey menyadarinya.

"Flora?"

Flora tersenyum, namun kali ini senyumnya terlihat rapuh.

"Kak."

"Hm?"

"Kemarin aku kontrol lagi."

Rey langsung memperhatikannya.

"Dokter bilang, tumornya semakin menyebar."

Angin seolah berhenti sesaat, Rey tidak bergerak, tidak berbicara, hanya mendengarkan.

"Dulu masih di sekitar jantung, sekarang sudah mulai menyebar. “

Flora tetap berbicara dengan tenang, padahal yang dibicarakannya adalah hidupnya sendiri.

“ Aku di diagnosa dokter hanya bisa bertahan selama enam bulan lagi, setelah itu kemungkinan aku akan meninggal. “

Sunyi, tidak ada suara, tidak ada kata-kata, hanya keheningan yang terasa sangat berat, Rey memandang gadis itu, seorang gadis yang usianya bahkan belum genap dewasa, seorang gadis yang seharusnya sedang merencanakan masa depan, kuliah, mimpi-mimpi besar, namun kini harus berbicara tentang sisa waktu

hidupnya, Rey menatapnya lama, lalu perlahan berkata, dengan suara yang sangat tenang, suara yang dulu pernah menyelamatkan hidup Flora.

"Kalau begitu..kita jangan hitung enam bulan."

Flora terdiam, Rey tersenyum kecil.

"Sama seperti yang pernah aku katakan."

Ia tidak sadar bahwa kata-kata itu adalah bagian dari dirinya yang lama, bagian yang masih hidup di dalam hatinya.

"Kita cukup melewati hari ini."

Flora langsung menangis, dan untuk pertama kalinya sejak percakapan itu dimulai Rey melihat senyum yang benar-benar tulus di wajahnya, karena meskipun ingatannya hilang, ternyata masih ada bagian dari dirinya yang tetap sama, bagian yang selalu mampu memberi harapan kepada orang lain, bahkan ketika dirinya sendiri sedang mencari jalan pulang menuju kenangan yang hilang.

***

Malam telah larut, suara jangkrik terdengar samar dari halaman rumah, angin malam berembus lembut melalui jendela yang sedikit terbuka, di kamarnya, Rey berbaring di atas tempat tidur, sebuah buku terbuka di dadanya, namun sejak beberapa menit lalu, ia tidak membaca satu halaman pun.

Pikirannya terus kembali pada satu percakapan sore tadi, Flora, Gadis berseragam SMA yang tersenyum begitu hangat meskipun sedang berhadapan dengan kenyataan yang berat, dan yang lebih mengganggu pikirannya adalah satu hal, Flora mengenalnya, sangat mengenalnya, bahkan lebih dari yang ia duga.

Sementara dirinya sendiri, tidak mengingat apa pun, Rey menghela napas panjang, lalu duduk di tepi tempat tidur, beberapa detik kemudian ia berdiri, keluar dari kamar, menyusuri lorong rumah yang mulai gelap, hingga berhenti di depan kamar Lia.

Tok..Tok…Tok….

Kemudian terdengar suara malas dari dalam.

"Iya..."

Pintu perlahan terbuka, Lia muncul dengan mata setengah tertutup, rambutnya sedikit berantakan, dan wajahnya jelas menunjukkan bahwa ia sudah hampir tertidur.

"Kak Rey?" Lia menguap kecil. "Ada apa?"

"Maaf." kata Rey.

Lia mengusap matanya. "Kalau soal pinjam charger, besok saja."

Rey tertawa kecil.

"Bukan."

Lia bersandar di kusen pintu. "Jadi?"

Rey tampak ragu beberapa detik, lalu akhirnya bertanya.

"Lia kenal Flora?"

Mata Lia yang tadinya hampir tertutup langsung sedikit terbuka.

"Flora?"

"Iya."

"Gadis berjilbab itu?"

Rey mengangguk, Lia langsung mengenalinya.

"Tentu kenal."

Rey memperhatikan adiknya, menunggu, Lia tersenyum kecil.

"Dia sahabat dekat Kak Rey."

Kalimat itu langsung membuat Rey terdiam, ada begitu banyak orang yang ternyata dekat dengannya di masa lalu, namun kini terasa seperti orang asing, Lia melanjutkan.

"Flora itu baik banget, selalu ceria, padahal sering sakit."

Rey mendengarkan tanpa menyela.

"Kadang kalau lagi masuk rumah sakit...Kak Rey sering datang."

Rey sedikit mengernyit. "Aku sering menjenguk dia?"

"Sering."

Rey terdiam, Ia sama sekali tidak mengingat kejadian itu, namun entah kenapa, saat mendengarnya, dadanya terasa hangat, seolah cerita itu memang pernah menjadi bagian hidupnya, Lia tersenyum kecil.

"Flora itu kuat, tapi kalau sama Kak Rey, kadang manja juga."

Rey ikut tersenyum tipis.

"Masa?"

"Iya, soalnya Kak Rey selalu bisa bikin dia semangat lagi."

Untuk beberapa saat mereka sama-sama diam, kemudian Rey bertanya, "dia bilang aku sering menemani berbagai kegiatan."

"Oh iya."

Lia langsung mengangguk.

"Pernah ada acara sekolah, ada seminar, ada kegiatan sosial, pokoknya kalau Flora lagi punya mimpi atau target...Kak Rey biasanya orang pertama yang menyemangatin dia."

Rey memandang lantai, mencoba membayangkan dirinya yang diceritakan Lia, dirinya yang dulu, dirinya yang tidak lagi ia kenal.

"Lucu ya."

"Kenapa?"

"Aku seperti mendengar cerita tentang orang lain."

Senyum Lia perlahan memudar, karena ia tahu, itulah yang paling menyakitkan dari kondisi Rey, bukan hanya kehilangan ingatan, tetapi kehilangan sebagian dirinya sendiri, Lia kemudian berkata lembut.

"Tapi itu memang Kak Rey."

Rey menoleh.

"kakak yang aku kenal, kakak yang dikenal Flora, kakak yang dikenal banyak orang."

Lia tersenyum hangat.

“Meskipun sekarang Kakak lupa, tetap saja itu Kakak."

Rey terdiam, merenungkan kalimat itu, lalu bertanya lagi.

"Flora masih sering ke rumah sakit?"

Lia mengangguk pelan, "Iya."

Ekspresinya berubah sedikit sedih.

"Kondisinya semakin berat."

Rey langsung teringat percakapan sore tadi, tentang enam bulan, tentang waktu yang terus berjalan, tentang seorang gadis yang berusaha tersenyum di tengah rasa sakit, Lia memperhatikan perubahan wajah kakaknya.

"Kak.....kunjungi Flora lagi ya."

Rey menatap adiknya, lalu mengangguk pelan.

"Iya."

Lia masih berdiri di depan pintu kamarnya, sementara Rey bersandar di dinding lorong rumah, lampu malam yang redup menciptakan suasana tenang, namun pikiran Rey justru semakin ramai, ada banyak hal yang hilang dari ingatannya, tetapi akhir-akhir ini, ia mulai menyadari sesuatu yang aneh, bukan hanya kenangan yang hilang, melainkan sebuah kekosongan, seolah ada seseorang, atau sesuatu, yang seharusnya berada di dalam ingatannya, namun tidak pernah berhasil ditemukan.

Rey menatap lantai beberapa saat, lalu berkata pelan.

"Lia."

"Hm?"

"Aku mau tanya lagi."

Lia mengangguk.

"Mengenai Flora?"

"Iya."

Rey tampak berpikir, mencari kata yang tepat.

"Aku tahu dia penting buatku, tapi, aku merasa ada yang aneh."

"Aneh bagaimana?"

Rey menatap langit-langit rumah, sulit menjelaskan sesuatu yang bahkan dirinya sendiri tidak mengerti.

"Setiap kali aku mencoba mengingat masa lalu, sekilas ada perasaan yang muncul, seperti kehilangan, seperti rindu, tapi aku tidak tahu kepada siapa."

Lia langsung terdiam, karena tanpa sadar, deskripsi itu mengingatkannya pada satu nama, Keysa, namun ia segera menahan pikirannya, Lia masih ingat permintaan Keysa dengan air mata di ujung telepon, jangan pernah menyebut namanya kepada Rey.

Rey kembali bertanya.

"Aku dan Flora...apakah kami punya hubungan khusus?"

Lia berkedip, kemudian menggeleng perlahan.

"Tidak."

Rey memperhatikan wajah adiknya.

"Yakin?"

"Iya."

Lia tersenyum kecil.

"Kalian sahabat, sahabat yang sangat dekat, tapi hanya sahabat."

Rey mengangguk pelan, entah kenapa jawaban itu membuatnya lega, sekaligus bingung, karena jika Flora hanya sahabat lalu mengapa perasaan kehilangan itu tetap ada?

Mengapa ada ruang kosong yang belum terisi?

Mengapa setiap kali malam tiba, dadanya terasa seperti sedang merindukan seseorang?

Rey mengusap tengkuknya pelan.

"Mungkin aku terlalu banyak berpikir."

Lia memandang kakaknya, dan untuk sesaat ia merasa bersalah, karena ada sesuatu yang tidak ia ceritakan, bukan kebohongan, tetapi sebuah bagian dari masa lalu yang sengaja disimpan rapat.

Dalam benaknya, Lia teringat seorang gadis yang pernah sering datang ke rumah, yang selalu membuat Rey tersenyum, yang pernah duduk makan bersama keluarganya, yang pernah dipanggilnya dengan candaan:

"Kakak ipar."

Keysa, nama itu hampir keluar dari pikirannya, namun Lia segera menahannya, karena ia masih ingat suara Keysa malam itu. Suara yang berusaha terdengar tegar meskipun sedang menangis.

"Jangan pernah sebut nama aku di depan Kak Rey, biarkan Kak Rey hidup tenang, kalau dia lupa aku, mungkin itu yang terbaik."

Lia menggigit bibir bawahnya pelan, sampai sekarang ia tidak pernah sepenuhnya setuju, tetapi ia menghormati keputusan itu.

Rey tidak menyadari pergulatan yang terjadi dalam hati adiknya, Ia hanya memandang ke luar jendela lorong, malam tampak begitu tenang, lalu tiba-tiba ia berkata pelan.

"Lia."

"Iya?"

"Menurutmu..." Rey terdiam beberapa detik, seolah malu dengan pertanyaannya sendiri.

"Apakah mungkin seseorang lupa wajah orang yang dicintainya...tetapi masih mengingat perasaannya?"

Lia langsung membeku, jantungnya berdegup lebih cepat, karena pertanyaan itu terasa terlalu dekat dengan kenyataan, namun ia berusaha tetap tenang.

"Aku tidak tahu, aku masih kecil kak, tidak paham tentang Cinta-cintaan" Jawab Lia sambil tertawa

Rey tersenyum tipis, tipis sekali.

"Aneh ya."

"Apa?"

"Aku merasa seperti sedang mencari seseorang, tapi aku tidak tahu siapa."

Lia menunduk, dadanya terasa sesak, karena untuk pertama kalinya ia menyadari sesuatu, mungkin Keysa benar, ingatan Rey memang hilang, tetapi perasaannya belum sepenuhnya pergi, hanya saja kini perasaan itu berjalan sendirian, tanpa nama, tanpa wajah, tanpa tujuan yang jelas.

Sementara Rey akhirnya berdiri tegak.

"Maaf mengganggu tidurmu."

Lia menggeleng.

"Tidak apa-apa."

Rey tersenyum kecil."Selamat malam."

"Selamat malam, Kak."

Lia menutup pintu kamarnya perlahan, dan setelah pintu tertutup, ia menyandarkan punggungnya di sana, matanya mulai berkaca-kaca, karena di luar sana ada dua orang yang masih saling merindukan, satu orang memilih menjauh agar tidak menyakiti, satu orang berusaha mengingat sesuatu yang tidak bisa ditemukannya, dan keduanya tidak menyadari bahwa takdir diam-diam masih terus mempertemukan jejak-jejak mereka, sedikit demi

sedikit, seolah sedang menunggu waktu yang tepat untuk membuka kembali halaman yang pernah hilang.

Bertahan Satu Hari Adalah Kemenangan

Pagi datang dengan cahaya keemasan yang menyelimuti Amuntai, kabut tipis masih menggantung di atas rawa-rawa yang membentang di beberapa sudut kota, udara terasa segar, burung-burung kecil berkicau di pepohonan, sementara jalanan mulai ramai oleh pelajar yang berangkat sekolah dan mahasiswa yang bersiap menuju kampus.

Flora berdiri di depan cermin, seragam putih abu-abunya telah rapi dikenakan, Jilbab putihnya terpasang sempurna, wajahnya tampak lebih segar dibanding beberapa minggu terakhir, penyakit itu memang belum pergi, tumor itu masih ada, namun ada hari-hari ketika tubuhnya terasa lebih ringan, hari-hari ketika dadanya tidak terlalu sesak, hari-hari ketika jantungnya tidak memberontak, dan pada hari seperti itu, Flora tampak seperti gadis SMA biasa, gadis yang memiliki mimpi, memiliki harapan, dan ingin menikmati hidup seperti remaja lainnya.

Mama Flora tersenyum saat melihat putrinya turun dari kamar.

"Masya Allah, cantiknya anak Mama."

Flora terkekeh.

"Kalau tiap hari dipuji begini, nanti Flora sombong."

"Asal jangan sombong sama dokter."

Mereka tertawa bersama, suasana hangat yang sederhana, sesuatu yang semakin Flora syukuri setiap harinya, karena ia tahu waktu adalah sesuatu yang tidak bisa dipastikan lagi baginya.

Setelah sarapan, Flora mengambil tas sekolahnya, lalu melangkah menuju pintu depan, hari itu ia merasa cukup kuat, bahkan tidak menggunakan kursi roda, tidak menggunakan tabung oksigen portable, hanya berjalan seperti biasa, perlahan, tetapi mandiri, tangannya meraih gagang pintu, membuka pintu rumah, dan seketika ia membeku, karena ada seseorang berdiri di depan pagar, seseorang yang sangat dikenalnya.

Rey.

Mengenakan kemeja sederhana, tas selempang tergantung di bahunya, rambutnya sedikit berantakan terkena angin pagi, dan seperti biasa wajahnya terlihat tenang.

Flora berkedip beberapa kali, berusaha memastikan dirinya tidak sedang berhalusinasi.

"Kak Rey?"

Rey mengangkat tangan kecil.

"Pagi."

Flora masih belum bergerak.

"Kak.., kok di sini?"

Rey tampak sedikit canggung, sesuatu yang jarang terjadi pada dirinya dulu.

"Aku..." Ia menggaruk belakang kepalanya."...ingin memastikan seseorang sampai sekolah dengan selamat."

Flora masih memandangnya tidak percaya.

"Loh?"

"Lia bilang kamu masuk sekolah hari ini."

Flora merasakan matanya mulai hangat, bukan karena sedih, tetapi karena bahagia, karena setelah sekian lama, meskipun Rey tidak mengingat masa lalu mereka, ia tetap datang, tetap peduli, dengan caranya sendiri.

"Kakak tidak sibuk?" tanya Flora.

"Sedikit."

"Terus kenapa datang ke sini?"

Rey tersenyum tipis.

"Seseorang pernah bilang padaku, kalau bertahan satu hari lagi adalah kemenangan."

Flora langsung mengenali kalimat itu, kalimat yang dulu menyelamatkan hidupnya.

"Kalau begitu, mungkin aku juga harus membantu seseorang memenangkan harinya." Lanjut Rey

Air mata Flora hampir jatuh, namun ia buru-buru mengusap matanya.

"Aku jadi jelek kalau menangis pagi-pagi."

Rey terlihat bingung.

"Loh?"

"Katanya cewek kalau menangis nanti matanya bengkak."

Rey mengangguk serius. "Itu masuk akal."

Flora langsung tertawa, tawa yang begitu lepas hingga bahkan Mamanya yang berdiri di dalam rumah ikut tersenyum melihat mereka.

Beberapa menit kemudian mereka mulai berjalan, menuju sekolah, SMAN 1 Amuntai tidak begitu jauh, jalan pagi masih cukup sepi, sinar matahari menyelinap di antara pepohonan, sesekali sepeda motor melintas, sesekali terdengar suara pedagang yang mulai membuka usaha.

Flora berjalan di samping Rey, masih sulit percaya bahwa lelaki itu benar-benar datang menjemputnya.

"Kak, jujur ya, aku sempat takut kak Rey lupa sama aku selamanya."

Rey terdiam beberapa saat, lalu menatap jalan di depan.

"Aku memang lupa, tapi aku tidak lupa kalau aku ingin berteman denganmu."

Flora menoleh, Rey masih menatap ke depan, tenang seperti biasa.

"Aku mungkin kehilangan kenangan, tapi aku tidak kehilangan kesempatan untuk membuat kenangan baru."

Kalimat sederhana itu membuat dada Flora terasa hangat, dan untuk beberapa saat, ia tidak lagi memikirkan diagnosis dokter, tidak memikirkan enam bulan, tidak memikirkan tumor

yang terus berkembang, yang ada hanyalah pagi yang indah, dan seorang sahabat yang bahkan setelah kehilangan ingatannya masih memilih untuk hadir.

"Kakak pernah punya daftar mimpi?"

Rey berpikir sejenak.

"Lumayan banyak."

"Sudah tercapai?"

"Sebagian."

"Yang belum?"

Rey tersenyum tipis. "Aku lupa."

Flora langsung tertawa.

"Ya Allah, Kak Rey."

Mereka tertawa bersama, lalu Rey tiba-tiba bertanya.

"Kalau kamu? Ada keinginan yang belum tercapai."

Flora mengangkat bahu. "Banyak."

"Contohnya?"

Flora memandang langit biru sebentar, seolah sedang menghitung satu per satu.

"Lihat penguin."

Rey mengangguk. "Baik."

"Naik Bianglala, lihat pertunjukan teater, melihat pesta kembang api dari dekat."

"Baik."

Flora mulai tertawa.

"Kakak ini kenapa?"

"Tunggu dulu."

Ternyata Rey mengeluarkan buku catatannya, buku yang hampir selalu dibawanya ke mana-mana, kemudian ia membuka halaman kosong, dan mulai menulis, Flora melongo.

"Kak?"

"Sebentar."

Rey tetap menulis, sangat serius, seperti mahasiswa yang sedang mencatat materi kuliah penting, Flora mencoba mengintip, di sana tertulis:

Daftar Keinginan Flora

1. Naik bianglala.
2. Melihat pertunjukan teater.
3. Melihat pesta kembang api.
4. Melihat penguin.
5. Melihat langit malam penuh bintang.

Flora langsung tertawa.

"Kak Rey!"

"Apa?"

"Kok dicatat?"

"Biar tidak lupa."

"Kakak bahkan lupa teman-teman sendiri."

"Nah itu.” Jawab Rey santai, "Makanya harus dicatat."

Flora sampai menutup wajahnya karena geli.

"Memangnya Kakak mau apa?"

Rey menutup bukunya. "Menyelesaikan daftar, satu per satu." Flora mengira Rey sedang bercanda, sampai Rey menunjuk daftar nomor satu, **Naik bianglala.**

"Kebetulan malam ini ada pembukaan pameran di Amuntai."

Flora langsung tahu acara yang dimaksud, setiap tahun biasanya ada pameran pasar kerajinan, kuliner dan hiburan rakyat yang cukup ramai, berbagai stan, pertunjukan, dan wahana permainan berdatangan.

"Terus?"

"Ada bianglala."

Flora menatap Rey, Rey balik menatapnya dengan tenang.

"Jadi malam ini aku jemput."

Flora masih memproses kalimat itu.

"Kita naik bianglala."

Beberapa detik kemudian, Flora tertawa keras, sampai beberapa siswa yang lewat menoleh penasaran.

"Kakak serius?"

"Iya."

Flora masih tidak percaya, karena selama ini banyak orang yang bersimpati kepadanya, banyak yang mendoakannya, tetapi tidak banyak yang benar-benar mendengarkan keinginan-keinginan

kecilnya, keinginan yang bagi orang lain mungkin sederhana, namun baginya terasa begitu jauh.

"Kak, kalau aku takut gimana?"

Rey berpikir beberapa detik, lalu menjawab.

"Kalau takut, kita teriak bareng."

Flora tertawa lagi.

"Kalau aku pingsan?"

"Aku ikut panik."

"Itu bukan solusi."

"Aku memang bukan dokter."

Flora sampai menggeleng-gelengkan kepala, setiap kali bersama Rey, selalu ada saja jawaban yang tidak masuk akal, namun justru itu yang membuatnya nyaman.

Di dekat Rey, ia tidak merasa seperti pasien, tidak merasa seperti orang yang sedang menghitung sisa waktunya, Ia hanya merasa menjadi Flora, seorang gadis biasa, yang punya mimpi-mimpi kecil, dan seorang sahabat yang tiba-tiba membuat mimpi itu terasa mungkin.

Di depan gerbang sekolah, mereka akhirnya berhenti, bel masuk pertama sudah hampir berbunyi, Flora memandang Rey.

"Kak, terima kasih."

"Untuk apa?"

Flora tersenyum.

"Karena masih memperlakukanku seperti orang normal."

Rey terdiam beberapa saat, lalu tersenyum tipis.

"Salah."

Flora mengernyit.

"Salah?"

Rey menunjuk dirinya sendiri.

"Aku tidak memperlakukanmu seperti orang normal."

"Lalu?"

"Aku memperlakukanmu seperti Flora."

Untuk sesaat, mata Flora terasa hangat, lalu ia tersenyum lebar, senyum yang mungkin sudah lama tidak muncul setulus itu, sementara Rey berdiri memperhatikannya masuk ke area sekolah, dalam hati, tanpa sadar ia kembali membuka halaman daftar yang baru ditulisnya pagi itu.

Lima keinginan, dan malam ini, ia berjanji pada dirinya sendiri, setidaknya satu keinginan Flora akan di ceklist dari daftar itu, naik bianglala

***

Pagi itu Aula Dr. Idham Khalid Amuntai tampak jauh lebih ramai dibanding hari-hari biasa, spanduk besar membentang di bagian depan aula, beberapa mahasiswa sibuk mengatur registrasi peserta, panitia lalu-lalang memastikan seluruh perlengkapan

berjalan sesuai rencana, suara mikrofon sesekali terdengar saat dilakukan pengecekan terakhir.

Sekitar tiga ratus peserta mulai memenuhi ruangan, mahasiswa dari berbagai kampus, pelajar SMA, organisasi kepemudaan, serta masyarakat umum yang tertarik mengikuti seminar motivasi tersebut.

Di belakang panggung, Keysa berdiri seorang diri, tangannya menggenggam map berisi materi presentasi, padahal materi itu sudah berkali-kali ia pelajari, bahkan mungkin sudah hafal di luar kepala, namun pagi itu bukan materi yang membuatnya gugup, melainkan kemungkinan lain, kemungkinan yang selama berhari-hari menghantuinya.

Bagaimana jika Rey datang?

Ia memejamkan mata sejenak, menarik napas perlahan, lalu mengembuskannya.

"Kamu bisa." bisiknya pada diri sendiri, seorang panitia menghampiri.

"Kak Keysa, lima menit lagi."

Keysa mengangguk. "Baik."

Ia lalu mengintip ke dalam aula, kursi-kursi hampir seluruhnya terisi, ratusan pasang mata menunggu acara dimulai, Keysa memperhatikan satu per satu barisan peserta, depan, tengah, belakang.

Tidak ada Rey.

Dadanya sedikit lega, mungkin Rey memang tidak datang, mungkin Rey sedang sibuk, mungkin Rey lupa.

Acara dimulai, sambutan demi sambutan disampaikan, kemudian tibalah sesi utama, nama Keysa dipanggil oleh moderator, tepuk tangan peserta memenuhi aula, Keysa berjalan menuju podium, langkahnya mantap, meski di dalam hatinya masih ada badai kecil yang berusaha disembunyikan.

Ia berdiri di depan ratusan peserta, menatap seluruh ruangan, lalu tersenyum, dengan suara tenang, ia membuka materinya.

"Bismillahirrahmanirrahim."

Suasana aula perlahan menjadi hening.

"Teman-teman sekalian...kita sering berpikir bahwa keberhasilan lahir dari bakat, padahal dalam banyak keadaan, keberhasilan justru lahir dari keberanian untuk bertahan ketika orang lain memilih menyerah."

Peserta mulai fokus mendengarkan, Keysa berbicara dengan sangat baik, sangat natural, sangat meyakinkan, setiap kalimat mengalir tanpa hambatan, Ia menceritakan pengalaman organisasi, pengalaman mengikuti program pertukaran pemuda, pentingnya pendidikan, kepemimpinan, ketahanan mental, dan keberanian menghadapi kegagalan.

Sesekali peserta tertawa, sesekali mereka bertepuk tangan, bahkan beberapa dosen yang hadir tampak mengangguk-angguk

kagum, Keysa benar-benar tampil luar biasa, tidak ada yang menyangka bahwa gadis yang berdiri di depan itu sebenarnya sedang berjuang melawan ketakutan terbesar dalam hidupnya, waktu terus berjalan.

Materi memasuki bagian paling penting, dan tepat saat itulah pintu aula terbuka, pelan, tidak banyak yang memperhatikan, karena seluruh perhatian tertuju kepada Keysa, namun Keysa melihatnya, seorang lelaki masuk dengan langkah tenang, datang terlambat, membawa buku catatan hitam yang sudah sangat dikenalnya.

Rey.

Dunia seakan berhenti bergerak, untuk sesaat, sangat singkat, namun terasa seperti selamanya, tatapan mereka bertemu, Keysa langsung membeku, kalimat yang hendak diucapkannya hilang begitu saja, pikirannya kosong, jantungnya berdegup keras, terlalu keras.

Rey.

Orang yang selama ini berusaha ia hindari, orang yang selama ini ia rindukan, kini berdiri beberapa puluh meter di depannya, dan sedang memandang ke arah podium, Ke arahnya, peserta mulai menyadari ada jeda kecil, beberapa detik yang terasa sangat panjang.

Keysa menundukkan pandangan, tangannya sedikit gemetar, ingatan demi ingatan berusaha muncul, tentang hujan,

tentang radio, tentang senyum Rey, tentang hari ketika Rey mengatakan,

"Oke, kita putus."

Padahal mereka bahkan tidak pernah benar-benar bersama, Keysa memejamkan mata sesaat, menarik napas dalam, satu kali, dua kali, tiga kali, lalu perlahan mengangkat kepala, di antara ratusan peserta, Ia kembali menemukan sosok Rey.

Rey masih duduk di kursi bagian belakang, memperhatikan seminar dengan tenang, tanpa ekspresi khusus, tanpa tanda bahwa ia mengenali siapa yang sedang berbicara di depan sana, dan justru itulah yang membuat hati Keysa terasa paling sakit, namun di saat yang sama memberinya kekuatan, karena sekarang ia tahu, Rey tidak mengingatnya, tidak akan terjadi apa-apa, tidak ada kenangan yang akan terluka, tidak ada masa lalu yang akan terbuka, maka ia tersenyum tipis, kemudian melanjutkan materinya.

"Kegagalan bukan akhir dari perjalanan."

suaranya kembali stabil.

"Bahkan kadang kegagalan adalah cara Tuhan mengarahkan kita menuju jalan yang lebih baik."

Aula kembali fokus, peserta kembali larut dalam penjelasannya, dan perlahan Keysa menemukan ritmenya kembali, menit demi menit berlalu, kepercayaan dirinya kembali utuh, argumentasinya tajam, contoh-contohnya relevan, cara penyampaiannya hangat, bahkan lebih baik dibanding sebelumnya.

Di barisan belakang, Rey memperhatikan narasumber muda itu, entah kenapa, ada sesuatu yang terasa berbeda, bukan karena materinya, bukan karena prestasinya.

Melainkan karena suaranya, senyumnya, cara matanya memandang peserta, semuanya terasa aneh, seolah pernah ia kenal, seolah pernah menjadi bagian dari hidupnya.

Namun ketika ia mencoba mengingat yang muncul hanya kabut kosong, akhirnya Rey membuka buku catatan hitamnya, lalu menulis satu kalimat pendek.

Ada orang yang terasa akrab seperti rumah, meskipun aku tidak pernah ingat kapan aku pernah tinggal di sana.

Sementara di atas panggung, Keysa terus berbicara dengan penuh keyakinan, tidak mengetahui bahwa lelaki yang duduk di belakang aula itu baru saja menuliskan kalimat yang sebenarnya ditujukan untuk dirinya, meski Rey sendiri belum menyadarinya.

Acara seminar berakhir menjelang siang, tepuk tangan panjang memenuhi Aula Dr. Idham Khalid, para peserta tampak antusias, banyak yang masih mengerumuni Keysa untuk meminta foto bersama, bertanya tentang materi, atau sekadar mengucapkan terima kasih.

Panitia dari BEM STIA Amuntai terlihat lega, acara yang mereka persiapkan selama berminggu-minggu akhirnya berjalan sukses, di tengah keramaian itu, Rey tidak ikut berdesakan, Ia menutup buku catatan hitamnya, merapikan beberapa lembar

catatan yang dibuat selama seminar, lalu berdiri dengan tenang, tanpa banyak bicara, tanpa menunggu sesi foto, tanpa ikut berkumpul.

Seperti biasa, Ia memilih pergi lebih dulu, langkahnya santai melewati halaman belakang aula, matahari siang mulai meninggi, namun angin masih bertiup cukup sejuk.

Di belakang Aula Dr. Idham Khalid berdiri dua patung itik besar yang menjadi salah satu ikon Kota Amuntai, patung itu menghadap ke arah jalan, seolah menyambut siapa saja yang datang, tempat yang cukup tenang dibanding keramaian di aula.

Rey berjalan ke salah satu bangku, duduk, lalu kembali membuka buku yang sejak tadi dibawanya, tidak lama kemudian, dunia di sekitarnya seperti menghilang, tersisa dirinya, dan halaman-halaman buku yang sedang dibaca.

Sesekali ia memberi tanda pada beberapa bagian, sesekali menulis sesuatu di buku catatan hitamnya, wajahnya terlihat tenang, seolah tidak ada hal penting yang sedang terjadi, seolah seminar tadi hanyalah satu kegiatan biasa.

Dari kejauhan, di teras samping aula, Keysa berdiri diam, peserta masih mengelilinginya, panitia masih mengajaknya berbincang, namun pandangannya justru tertuju ke satu arah, ke bangku di dekat patung itik itu, kearah Rey yang sedang membaca.

Sama seperti dulu, buku di tangan, dunia seakan menghilang, dan entah mengapa, pemandangan sederhana itu membuat dadanya terasa sesak, karena ia teringat banyak hal.

Tentang Rey yang dulu selalu berbicara tanpa henti, tentang Rey yang suka melontarkan candaan aneh, tentang Rey yang sering membuat orang tertawa meski sedang lelah, namun sekarang, Rey lebih banyak diam, lebih banyak membaca, lebih banyak berbicara dengan dirinya sendiri melalui tulisan-tulisannya.

Keysa tersenyum kecil, namun senyum itu menyimpan kesedihan.

"Masih suka membaca..." gumamnya pelan.

Laura yang berdiri di sampingnya menoleh.

"Kamu lihat Rey?"

Keysa sedikit terkejut, namun kemudian mengangguk, Laura ikut memandang ke arah yang sama.

"Dia berubah banyak ya."

Keysa tidak langsung menjawab, matanya masih tertuju pada Rey, angin siang memainkan jilbabnya.

"Ya, Sangat banyak." Jawabnya lirih

Laura menghela napas pelan.

"Kadang aku kangen Rey yang dulu."

Kalimat itu membuat Keysa tersenyum pahit.

"Kita semua juga."

Beberapa saat mereka terdiam, sementara di kejauhan, Rey membalik halaman bukunya, lalu berhenti, entah karena merasakan ada yang memperhatikan, atau hanya kebetulan, Ia mengangkat kepala, pandangannya menyapu area sekitar, dan hampir bertemu dengan mata Keysa.

Jantung Keysa langsung berdegup kencang, reflex Ia berbalik, berpura-pura berbicara dengan panitia yang lain, padahal napasnya mendadak tidak teratur, sementara Rey kembali menunduk, tidak menyadari apa yang baru saja terjadi, atau mungkin...tidak menyadari siapa yang sedang mengamatinya.

Beberapa menit kemudian, Keysa kembali mencuri pandang, dan mendapati Rey sedang menulis sesuatu, tangan kanannya bergerak perlahan di atas buku catatan hitam, Ia menulis cukup lama, lalu berhenti, menatap langit, kemudian tersenyum kecil.

Keysa tentu tidak tahu apa yang ditulis Rey, namun di halaman buku catatan itu, terdapat kalimat sederhana:

Ada orang yang selalu muncul di antara keramaian.
Aku tidak mengenalnya.
Namun setiap kali melihatnya pergi,
ada bagian dari diriku yang ingin memanggilnya kembali.

Rey menutup bukunya perlahan, tidak mengerti mengapa ia menulis kalimat itu, tidak mengerti kepada siapa kalimat itu ditujukan.

Sementara beberapa puluh meter dari tempatnya duduk, seorang gadis bernama Keysa sedang berjuang menahan air mata, ia menyadari satu hal, mungkin ingatan Rey memang hilang, tetapi hatinya belum sepenuhnya lupa.

Impian Flora

Malam mulai turun di atas Kota Amuntai, lampu-lampu warna-warni menyala di kawasan pameran yang digelar di lapangan kota, dari kejauhan, suara musik, tawa anak-anak, dan pengumuman dari pengeras suara bercampur menjadi satu, menciptakan suasana meriah yang hanya muncul beberapa kali dalam setahun.

Pameran Amuntai malam itu benar-benar ramai, deretan stan UMKM memenuhi sisi kiri dan kanan area pameran, ada kerajinan purun khas Amuntai, anyaman eceng gondok, aneka produk rotan, berbagai macam makanan tradisional, hingga minuman dingin yang ramai dibeli pengunjung.

Lampu-lampu kecil menghiasi setiap stan, membuat suasana malam terasa hangat dan hidup, di sisi lain terdapat berbagai wahana hiburan, komidi putar, rumah hantu, kereta mini, permainan lempar gelang, dan yang paling mencolok sebuah bianglala besar yang berputar perlahan di langit malam.

Lampu-lampunya berkilauan seperti lingkaran bintang, di depan pintu masuk pameran, Flora berdiri sambil memegang ujung jilbabnya, matanya membesar melihat keramaian itu.

"Kak..ramai banget."

Rey mengangguk

"Makanya aku datang lebih awal, kalau telat, antrean bisa sepanjang skripsi mahasiswa."

Flora langsung tertawa

"Itu ukuran yang sangat tidak ilmiah."

"Tapi cukup menakutkan."

Mereka berjalan memasuki area pameran, sesekali Flora berhenti melihat sesuatu, kadang kerajinan tangan, kadang makanan, kadang pertunjukan kecil yang sedang berlangsung, senyumnya tidak pernah hilang sejak tadi, dan Rey memperhatikannya diam-diam, bukan karena iba, tetapi karena ia senang melihat sahabatnya menikmati malam itu, seperti remaja biasa.

Tanpa rumah sakit, tanpa obat, tanpa diagnosis, hanya menikmati hidup, akhirnya mereka sampai di depan wahana bianglala, Flora langsung mendongak.

"Masya Allah..."

Bianglala itu tampak jauh lebih besar dari yang ia bayangkan, lampu-lampunya berputar membentuk lingkaran cahaya di langit malam, Rey berjalan menuju loket, mengeluarkan uang, lalu membeli dua tiket, kemudian ia mengangkat kedua tiket itu.

"Dua penumpang."

Rey menyerahkan salah satu tiket ke tangan Flora, kemudian membuka buku catatan hitamnya, Flora langsung curiga.

"Kakak mau apa lagi?"

Rey membuka halaman yang berisi daftar keinginan Flora, lalu menunjukkan halaman itu, Flora langsung mengenalinya.

Daftar Keinginan Flora

1. Naik bianglala.
2. Melihat pertunjukan teater.
3. Melihat pesta kembang api.
4. Melihat penguin.
5. Melihat langit malam penuh bintang.

Dengan sangat serius, Rey mengambil pulpen, kemudian memberi tanda centang besar di samping nomor satu.

✔ Naik bianglala.

Flora sampai tertawa sambil memegang perut.

"Kakak ini serius sekali."

"Harus."

"Kenapa?"

"Karena proyek berjalan sesuai jadwal."

"Proyek?"

"Proyek menyelesaikan daftar."

Flora menggeleng-gelengkan kepala, kadang ia benar-benar tidak mengerti cara berpikir Rey, petugas wahana memanggil giliran mereka, pintu kabin terbuka, mereka masuk, lalu duduk berhadapan.

Perlahan, Bianglala mulai bergerak, awalnya Flora terlihat tenang, sampai kabin mulai naik lebih tinggi, dan lebih tinggi lagi, lalu lebih tinggi lagi.

"Kak..."

"Iya?"

"Kalau aku berubah pikiran boleh?"

"Sudah terlambat."

"Kak!"

Rey tertawa kecil, untuk pertama kalinya malam itu, tawa yang cukup jelas terdengar, membuat Flora terdiam sesaat, karena tawa itu mengingatkannya pada cerita-cerita tentang Rey yang dulu.

Bianglala terus naik, Kota Amuntai mulai terlihat dari ketinggian, lampu-lampu jalan tampak seperti titik-titik cahaya, atap-atap rumah membentang di kejauhan, sungai yang membelah kota terlihat memantulkan cahaya lampu malam.

Ketika kabin mencapai titik tertinggi bianglala melambat, hampir berhenti, Flora menatap ke luar jendela, dan untuk beberapa saat, Ia benar-benar tidak berkata apa-apa, matanya hanya memandang keindahan malam yang terbentang di bawah mereka, angin bertiup lembut, membawa suasana yang damai, sangat damai.

"Indah..." bisiknya.

Rey ikut melihat ke luar. "Iya."

Flora tersenyum, senyum yang penuh rasa syukur.

"Kak, terima kasih."

" Untuk apa?"

Flora memandang lampu-lampu kota di bawah mereka.

"Karena membuat satu mimpiku jadi kenyataan."

Rey terdiam, lalu membuka buku catatan hitamnya sekali lagi, dengan cepat ia mencoret satu baris, dan menuliskan catatan kecil di sampingnya:

Misi pertama selesai, subjek tersenyum sepanjang perjalanan.

Flora melihat tulisan itu, kemudian tertawa sampai matanya berkaca-kaca, dan malam itu, di atas bianglala yang berputar perlahan di langit Amuntai, untuk beberapa saat mereka melupakan segala hal yang berat, penyakit, masa lalu, kenangan yang hilang, atau waktu yang terus berjalan, yang ada hanya seorang gadis yang sedang menikmati mimpinya, dan seorang sahabat yang diam-diam berusaha memastikan bahwa daftar keinginan itu tidak berhenti menjadi tulisan di atas kertas.

Malam di kawasan Pameran Amuntai semakin meriah, lampu-lampu warna-warni berkilauan di setiap sudut, suara musik dari panggung hiburan terdengar samar bercampur tawa pengunjung yang lalu-lalang menikmati suasana malam.

Setelah turun dari bianglala, Rey dan Flora berjalan santai menyusuri area pameran, Di tangan mereka masing-masing

terdapat es krim vanilla yang mulai mencair perlahan, Flora duduk di sebuah bangku taman kecil yang menghadap ke arah keramaian, sementara Rey duduk di sampingnya.

Untuk beberapa saat mereka hanya menikmati suasana, tanpa banyak bicara, angin malam berembus lembut, membawa aroma makanan dari berbagai stan kuliner, Flora tersenyum, entah sudah berapa kali ia tersenyum malam itu, Flora menunjuk buku catatan hitam yang masih dibawa Rey.

"Masih serius dengan daftar itu?"

"Tentu." jawab Rey tenang.

Flora tertawa kecil.

Kemudian Flora kembali melihat daftar itu, matanya berhenti pada satu bagian, **Melihat penguin,** Flora menggeleng pelan.

"Tidak semua daftar itu harus dipenuhi."

"Kenapa?"

"Karena ada yang tidak mungkin."

Rey menoleh. "Contohnya?"

Flora menunjuk nomor empat."Itu, Penguin."

"Memangnya kenapa?"

Flora tertawa.

"Kita ini di Amuntai, bukan Antartika, mana mungkin lihat penguin."

Rey berpikir beberapa detik, kemudian mengangguk pelan, Flora menyipitkan mata, melihat ekspresi Rey yang terlalu tenang.

"Kak."

"Apa?"

"Jangan bilang Kakak sedang memikirkan sesuatu."

"Tidak."

"Itu wajah orang yang sedang memikirkan sesuatu."

Rey berdiri, merapikan bajunya.

"Lanjutkan makan es krimnya."

"Kakak mau ke mana?"

"Sebentar."

"Sebentar itu berapa lama?"

"Kurang dari satu bab novel."

Flora langsung tertawa.

"Itu ukuran waktu yang tidak jelas."

Namun Rey hanya tersenyum tipis, lalu berjalan pergi, menghilang di antara keramaian pameran, Flora memandang punggungnya menjauh.

"Aneh."

Gumamnya, kemudian kembali menikmati es krimnya, di depan sana anak-anak berlarian, lampu-lampu wahana berputar, musik dangdut dari panggung hiburan terdengar samar, suasana malam terasa hangat, menyenangkan.

Sekitar sepuluh menit berlalu, Flora mulai bertanya-tanya, Ke mana sebenarnya Rey pergi? Tiba-tiba sebuah bayangan besar muncul dari sampingnya.

"Halo!"

Flora menoleh, lalu membeku, di hadapannya berdiri seekor penguin, atau lebih tepatnya seseorang yang mengenakan kostum penguin raksasa, tubuhnya bulat, sayapnya besar, kakinya lucu, beberapa anak kecil bahkan langsung mendekat karena mengira ada pertunjukan hiburan.

Flora berkedip, Lalu berkedip lagi, Penguin itu melambaikan sayapnya.

"Halo."

Flora tertawa kecil. "Halo juga."

Penguin itu lalu menunjuk dirinya sendiri, kemudian membuat pose gagah, yang justru terlihat sangat konyol, Flora makin tertawa.

"Penguin kok sok keren."

Penguin itu pura-pura tersinggung, lalu memegang dada, seolah hatinya patah, anak-anak di sekitar ikut tertawa, Flora mulai memperhatikan lebih dekat, kemudian matanya membesar, karena di bagian mulut kostum penguin itu terlihat wajah seseorang, wajah yang sangat dikenalnya.

"KAK REY?!"

Penguin itu mengangguk bangga, Flora langsung tertawa sampai hampir menjatuhkan es krimnya.

"Ya Allah, Kakak serius?"

Penguin itu mengangkat kedua sayapnya, seolah berkata:

"Tentu saja."

Flora sampai memegangi perutnya karena terlalu banyak tertawa.

"Kakak dari mana dapat kostum ini?"

Penguin itu menunjuk salah satu stan promosi yang memang menggunakan maskot, kemudian membuat gerakan rahasia, seolah baru menjalankan operasi intelijen besar.

"Kakak pinjam?"

Penguin itu mengangguk, Flora menatapnya tak percaya, kemudian perlahan senyumnya berubah menjadi lebih hangat, lebih tulus, karena ia mulai memahami sesuatu, Rey benar-benar mendengarkan apa yang ia katakana, bahkan hal-hal kecil sekalipun.

Penguin itu kemudian duduk di samping Flora, meski bentuk kostumnya membuat gerakannya terlihat sangat lucu, saat hendak duduk, ia hampir terjatuh, membuat Flora kembali tertawa.

"Penguin paling ceroboh sedunia."

Penguin itu menunjuk dirinya sendiri, lalu menunjuk langit, seolah berkata:

"Penguin terbaik sedunia."

"Bukan, Penguin paling aneh sedunia."

Penguin itu mengacungkan jempol, yang entah kenapa justru mengakui tuduhan tersebut, mereka tertawa bersama, di bawah lampu-lampu pameran yang berkilauan, di tengah keramaian yang riuh, untuk pertama kalinya setelah sekian lama Flora merasa benar-benar bahagia.

Bukan karena bianglala, bukan karena pameran, bukan karena kostum penguin, melainkan karena seseorang telah menunjukkan bahwa mimpinya penting, sekecil apa pun itu.

Tak berapa lama, langit-langit mulai menyala, dihiasi pesta kembang api yang indah, Rey dan Flora menyaksikan bersama, impian lain Flora yang akhirnya bisa terwujud, Flora merenungi keindahan langit malam yang dipenuhi cahaya, dia tersenyum sambil perlahan mengucap, indahnya.

Jam menunjukkan pukul delapan lewat tiga puluh malam, suasana pameran masih ramai, bahkan semakin ramai dibanding beberapa jam sebelumnya.

Di salah satu sudut arena, sebuah panggung teater rakyat telah dipenuhi pengunjung, kursi-kursi penonton hampir seluruhnya terisi, lampu panggung mulai dinyalakan.

Para pemain terlihat bersiap di balik tirai, sementara itu, Flora masih tertawa melihat Rey yang baru saja mengembalikan kostum penguin pinjamannya.

"Kak."

"Hm?"

"Aku masih tidak percaya."

"Apa?"

"Tadi aku benar-benar ditemani penguin."

Rey mengangguk tenang. "Itu penguin langka."

"Langka bagaimana?"

"Hanya hidup di Amuntai."

Flora kembali tertawa.

"Kakak memang tidak bisa sembuh dari penyakit aneh."

"Aku bahkan tidak tahu aku sakit."

Mereka kembali berjalan menyusuri area pameran, kemudian Rey berhenti di depan sebuah loket kecil, Flora memperhatikan, lalu mulai curiga.

"Kak?"

"Iya?"

"Kenapa berhenti?"

Tanpa menjawab, Rey mengeluarkan uang, beberapa saat kemudian ia kembali membawa dua lembar tiket, Flora langsung mengenal tiket itu.

"Tunggu..." Rey menyerahkan satu tiket.

"Untuk nona Flora."

Flora membaca tulisan pada tiket.

Pertunjukan Teater

Rey membuka buku catatan hitamnya, kemudian menunjuk daftar yang sudah sangat familiar bagi Flora, Flora langsung memukul pelan lengan Rey.

"Kakak ini serius sekali."

"Tentu."

"Padahal aku cuma ngomong biasa."

Rey tersenyum tipis.

"Aku juga biasa menulisnya."

Mereka akhirnya memasuki area teater, lampu ruangan sedikit redup, suasana lebih tenang dibanding keramaian di luar. Mereka duduk di barisan tengah.

Posisi yang cukup nyaman untuk menikmati pertunjukan, tidak lama kemudian, lampu utama dipadamkan, tirai mulai terbuka, pertunjukan dimulai.

Teater malam itu mengangkat kisah klasik tentang seorang putri yang terkena kutukan, karena sebuah kesalahan di masa lalu, sang putri tertidur sangat lama, bertahun-tahun, bahkan seluruh kerajaan ikut tertidur bersamanya.

Di atas panggung, para pemain tampil cukup baik, Dialog-dialognya ringan, kadang lucu, kadang mengharukan, Flora terlihat sangat menikmati.

Sesekali ia tertawa, sesekali bertepuk tangan, sesekali begitu fokus hingga lupa mengedipkan mata, Rey diam-diam

memperhatikan, dan tersenyum kecil melihat antusiasme sahabatnya.

Memasuki babak akhir, cerita mulai mencapai klimaks, pangeran akhirnya berhasil menemukan kerajaan yang tertidur, Ia melewati berbagai rintangan, melewati hutan, melewati penjaga, dan akhirnya sampai di hadapan sang putri.

Seluruh ruangan menjadi hening.

Musik mulai mengalun pelan, di atas panggung, Pangeran berlutut di samping putri yang sedang tertidur, kemudian adegan simbolis dilakukan, pangeran membangunkan sang putri dengan ciuman yang digambarkan secara teatrikal dan sopan sesuai konsep pertunjukan, seketika sang putri terbangun.

Lampu panggung menyala terang, musik kemenangan terdengar, kerajaan kembali hidup, para pemain pendukung masuk ke atas panggung, dan cerita berakhir dengan pesta pernikahan sang pangeran dan putri.

"Hidup bahagia selamanya!"

Teriak salah satu pemain, Penonton langsung bertepuk tangan meriah, Flora ikut bertepuk tangan, matanya berbinar.

"Ceritanya bagus." gumamnya.

Rey mengangguk. "Iya."

Flora menoleh. "Kalau menurut Kak Rey...pangeran seperti itu ada tidak?"

Rey berpikir sejenak, lalu menjawab santai.

"Mungkin ada."

"Seperti apa?"

Rey menyandarkan punggungnya ke kursi.

"Mungkin bukan pangeran berkuda putih, mungkin bukan orang paling tampan, bukan orang paling kaya, bukan juga orang paling hebat."

"Lalu?"

Rey tersenyum tipis.

"Mungkin seseorang yang datang ketika semua orang pergi."

Flora terdiam.

"Mungkin seseorang yang tetap tinggal ketika keadaan sulit, mungkin seseorang yang membuatmu tersenyum saat kamu hampir menyerah."

Suasana menjadi lebih tenang, untuk beberapa saat, Flora hanya menatap panggung yang mulai kosong, lalu bertanya pelan.

"Kalau putrinya?"

Rey tampak berpikir, cukup lama, lalu menjawab.

"Seseorang yang membuat dunia terasa lebih baik hanya karena dia ada."

Flora menunduk, tersenyum kecil, menyembunyikan matanya yang mulai berkaca-kaca, karena tanpa sadar, malam itu ia sedang duduk di samping seseorang yang bagi dirinya telah menjadi pahlawan, bukan karena menyelamatkan kerajaan, bukan

karena mengalahkan naga, tetapi karena menyelamatkan harapan, menyelamatkan semangat hidupnya.

Keramaian pameran mulai perlahan berkurang, beberapa keluarga sudah pulang, anak-anak yang sejak sore berlarian kini terlihat mengantuk di gendongan orang tua mereka, lampu-lampu wahana masih menyala, namun suasananya tidak seramai beberapa jam sebelumnya.

Rey dan Flora berjalan santai keluar dari area pameran, mereka masih membicarakan pertunjukan teater yang baru saja selesai, Flora tampak bahagia, sangat bahagia, mungkin salah satu malam terbaik yang pernah ia miliki dalam beberapa tahun terakhir.

"Kak, Ternyata teater seru juga."

"Iya."

Flora tersenyum, mereka terus berjalan, namun beberapa langkah kemudian, senyum Flora perlahan memudar, langkahnya mulai melambat, tangannya tanpa sadar memegang dada, Rey yang berjalan di sampingnya langsung menyadari perubahan itu.

"Flora?"

Flora tidak menjawab, napasnya mulai berat, seolah udara mendadak menghilang dari sekitarnya.

"Kak..."

Suaranya melemah, Rey langsung menghentikan langkah, wajah Flora mulai pucat, keringat dingin muncul di dahinya, dan

yang paling membuat jantung Rey berdegup kencang, kedua tangannya mulai gemetar.

"Flora!"

Rey memegang bahunya.

"Flora, lihat aku."

Flora berusaha tersenyum, namun kali ini senyum itu terlihat rapuh.

"Sakit..." bisiknya.

Rey langsung panik, pengalaman menjumpai Flora di rumah sakit membuatnya tahu, ini bukan keluhan biasa, Jantung Flora sedang bermasalah, tanpa berpikir panjang lagi, Rey segera menopang tubuh Flora, namun tubuh gadis itu semakin lemah, kakinya hampir tidak mampu berdiri, maka Rey mengambil keputusan, Ia membungkuk, lalu mengangkat Flora ke dalam gendongannya.

"Kita ke rumah sakit."

"Kak..."

"Jangan bicara."

"Tapi..."

"Flora."

Nada suara Rey terdengar tegas, sesuatu yang jarang ia tunjukkan.

"Kamu harus bertahan."

Lalu ia mulai berlari, meninggalkan area pameran, menuju jalan raya, menuju rumah sakit terdekat, angin malam menerpa wajah mereka, lampu-lampu jalan melintas cepat, sementara napas Rey mulai memburu karena berlari sekuat tenaga, namun ia tidak peduli, yang ada di pikirannya hanya satu, Flora harus selamat.

Flora yang berada dalam gendongannya tampak semakin lemah, kepalanya bersandar di bahu Rey, sesekali matanya terpejam, sesekali terbuka kembali, dalam keadaan antara sadar dan tidak sadar itu, pikirannya masih teringat pada pertunjukan teater tadi, tentang putri yang tertidur, tentang pangeran yang datang, tentang akhir cerita yang bahagia, dengan suara yang hampir tidak terdengar, Flora berbisik.

"Kak Rey..."

Rey masih berlari."Kita hampir sampai."

Flora tersenyum kecil, senyum yang lemah, sangat lemah.

"Kalau aku meninggal, maukah kak Rey menciumku dan menghidupkanku kembali"

Rey tidak menjawab, Ia terus berlari, fokus pada jalan di depannya, Flora kembali berbisik, kata-katanya nyaris hilang ditelan angin malam, terinspirasi oleh cerita yang baru saja mereka tonton, sebuah kalimat yang lebih mirip lamunan seorang gadis yang sedang ketakutan menghadapi kemungkinan terburuk.

Namun Rey tidak menanggapinya, tidak karena mengabaikannya, melainkan karena seluruh perhatiannya tertuju pada satu hal yang jauh lebih penting, menyelamatkan Flora.

"Jangan bicara lagi, simpan tenagamu."

Flora memejamkan mata, merasakan detak jantung yang semakin tidak teratur, sementara Rey mempercepat langkahnya, di wajahnya terlihat kepanikan yang jarang diperlihatkan kepada siapa pun.

Untuk pertama kalinya setelah sekian lama, rasa takut benar-benar menguasainya, bukan takut terhadap dirinya sendiri, bukan takut terhadap masa lalunya yang hilang, tetapi takut kehilangan seseorang yang masih ada di hadapannya, di kejauhan, lampu terang rumah sakit mulai terlihat, dan Rey terus berlari menuju cahaya itu, seolah seluruh dunia malam itu hanya terdiri dari dua hal: dirinya yang berusaha bertahan, dan seorang gadis bernama Flora yang sedang berjuang untuk tetap hidup.

Malam semakin larut, koridor rumah sakit tampak lebih sunyi dibanding biasanya, lampu-lampu putih menerangi lorong yang panjang, sesekali terdengar suara langkah perawat, sesekali terdengar suara roda ranjang pasien yang didorong perlahan.

Di salah satu ruang perawatan, Flora terbaring tenang, monitor jantung di samping tempat tidurnya masih berbunyi teratur.

Beep... beep... beep...

Suaranya menjadi kabar baik yang terus dinanti semua orang malam itu, dokter telah melakukan penanganan darurat, kondisi Flora mulai stabil, meski belum benar-benar sadar, Ia lebih banyak tertidur karena kelelahan dan obat-obatan yang diberikan.

Di luar ruangan, Rey duduk diam, untuk pertama kalinya malam itu ia benar-benar merasakan lelah, bukan lelah fisik, melainkan lelah karena rasa cemas yang sejak tadi mengikat dadanya.

Pintu ruangan perlahan terbuka, sepasang suami istri keluar dari dalam, Mama dan Papa Flora, wajah mereka masih menyimpan kekhawatiran, namun kini sedikit lebih tenang, begitu melihat Rey, keduanya langsung menghampiri.

"Rey..." Suara Mama Flora terdengar lembut.

Rey segera berdiri.

"Bagaimana kondisi Flora, Tante?"

"Alhamdulillah lebih stabil."

Rey menghela napas panjang, baru kali itu ia merasa bisa bernapas dengan normal lagi, Papa Flora kemudian menepuk pelan bahunya.

"Terima kasih."

Rey menggeleng cepat.

"Tidak perlu berterima kasih, Om."

"Tetap harus." kata Papa Flora.

"Kalau malam ini kamu tidak ada di sana..."

Beliau tidak melanjutkan kalimatnya, namun Rey memahami maksudnya, untuk beberapa saat mereka terdiam, kemudian Mama Flora membuka tas yang dibawanya, mengeluarkan sebuah buku berukuran sedang, sampulnya sudah sedikit using, sudut-sudutnya tampak sering dibuka, buku itu terlihat sangat pribadi.

Mama Flora memandang buku tersebut beberapa saat, seolah sedang mempertimbangkan sesuatu, lalu menyerahkannya kepada Rey.

"Ini milik Flora."

Mama Flora tersenyum tipis.

"Buku harian."

Rey langsung terdiam.

"Itu berisi banyak cerita tentang hidupnya."

Papa Flora menambahkan dengan suara pelan.

"Dan banyak cerita tentangmu."

Rey membeku, Tentang dirinya?

"Flora selalu menulis, ketika sedang bahagia, ketika sedang takut, ketika sedang sakit."

Beliau tersenyum kecil.

"Dan sebagian besar cerita itu melibatkan seorang pemuda bernama Rey."

Rey tidak tahu harus menjawab apa, Mama Flora lalu berkata pelan.

"Mungkin buku itu bisa membantumu menemukan sebagian kenangan yang hilang."

Setelah itu mereka pamit kembali ke ruang perawatan, meninggalkan Rey yang masih memegang buku tersebut, untuk beberapa saat ia hanya menatap sampulnya, ragu, karena membuka buku harian seseorang terasa seperti memasuki dunia yang sangat pribadi.

Namun akhirnya ia berjalan menyusuri koridor rumah sakit, mencari tempat yang lebih tenang, di ujung lorong terdapat ruang tunggu kecil yang hampir kosong, hanya ada beberapa kursi plastik, sebuah jendela besar, dan pemandangan langit malam di luar.

Rey duduk di sana, sendirian, perlahan, Ia membuka halaman pertama, dan seketika tangannya membeku, karena di halaman itu terselip sebuah foto, seorang pemuda berseragam SMA, berdiri sambil tersenyum lebar, di sampingnya seorang gadis berjilbab putih, tersenyum tak kalah cerah.

Latar belakang foto itu adalah gerbang SMAN 1 Amuntai.

Rey dan Flora, saat masih SMA.

Jantung Rey berdetak lebih cepat, Ia mengangkat foto itu perlahan, memperhatikannya lebih dekat, pemuda dalam foto tersebut memang dirinya, tidak salah lagi, namun yang membuatnya tertegun adalah ekspresi wajahnya.

Senyum itu, begitu lepas, begitu ceria, begitu berbeda dengan dirinya sekarang.

"Aku..."

Gumamnya pelan.

Ia terus memandang foto tersebut, lalu matanya jatuh pada tulisan kecil di bawah foto, tulisan tangan Flora, rapi dan sedikit miring.

Hari ketika Kak Rey berhasil membuatku tertawa setelah tiga hari menangis karena hasil pemeriksaan dokter, menurut Kak Rey, kalau dunia memberi seratus alasan untuk menyerah,

kita harus mencari satu alasan untuk bertahan, dan hari itu, alasanku adalah senyum.

Rey terdiam, sangat lama, entah kenapa, dadanya terasa hangat, dan sekaligus sakit, karena ia sedang membaca kenangan yang pernah menjadi bagian hidupnya, namun terasa seperti cerita milik orang lain.

Tangannya perlahan membalik halaman berikutnya, lalu halaman berikutnya lagi, dan semakin jauh ia membaca, semakin sering nama "Rey" muncul di setiap cerita.

Tentang siaran radio, tentang kunjungan ke rumah sakit, tentang candaan-candaan konyol, tentang semangat yang selalu diberikan, tentang seseorang yang selalu hadir ketika Flora merasa sendirian.

Ruang tunggu rumah sakit semakin sepi, jam dinding menunjukkan hampir tengah malam, sebagian besar keluarga pasien sudah terlelap di kursi-kursi panjang, perawat bergantian melakukan pemeriksaan rutin.

Sementara di sudut dekat jendela, Rey masih duduk sendirian, buku harian Flora masih terbuka di pangkuannya, tangannya kembali mengambil foto yang terselip di halaman pertama.

Foto itu sederhana, namun entah mengapa terasa begitu berat, di bagian bawah foto terdapat tulisan kecil yang sebelumnya tidak terlalu diperhatikannya, tulisan tangan Flora, rapi, sedikit melengkung.

27 September 2004

Rey memandang angka itu cukup lama, dua tahun lalu, saat itu ia masih duduk di kelas tiga SMA, sedangkan Flora masih kelas satu, masa yang seharusnya masih sangat dekat, namun baginya terasa seperti kehidupan orang lain.

Ia memperhatikan wajah dalam foto itu, wajah dirinya yang sedang tertawa lepas, senyum yang begitu hidup, sementara di sampingnya, Flora tersenyum ke arah kamera, malu-malu, tetapi bahagia.

Rey menghela napas pelan, lalu melanjutkan membaca, halaman demi halaman berlalu, awalnya hanya cerita sederhana, tentang sekolah, tentang rumah sakit, tentang hari-hari yang terasa berat, tentang rasa takut menghadapi hasil pemeriksaan dokter, namun semakin jauh ia membaca, semakin banyak satu nama muncul berulang kali.

Rey.

Di hampir setiap halaman, dalam berbagai bentuk, kadang hanya satu kalimat, kadang satu paragraph, kadang satu halaman

penuh, Rey mulai menyadari sesuatu, dan semakin ia menyadarinya, semakin berat dadanya terasa.

---

14 Oktober 2004

Hari ini Kak Rey datang lagi, aku sedang menangis karena dokter bilang harus menjalani pemeriksaan tambahan, Kak Rey malah membawa cerita tentang ayam yang kabur dari kandang tetangga dan masuk ke ruang tamu rumah orang, ceritanya tidak lucu, tapi aku tetap tertawa, entah kenapa.

Rey tersenyum tipis, meski ia sama sekali tidak mengingat cerita itu, lalu ia membuka halaman berikutnya.

---

22 Januari 2005

Aku bertanya kepada Kak Rey, kenapa Kakak selalu tersenyum? Padahal hidup Kakak juga tidak selalu mudah.

Kak Rey menjawab:

"Karena dunia sudah cukup banyak orang sedih, kalau aku ikut sedih terus, nanti dunia kelebihan stok."

Rey sampai tertawa kecil, Ia menggeleng pelan.

"Itu benar-benar aku?" gumamnya.

Namun semakin jauh ia membaca, nuansa tulisan Flora mulai berubah, lebih personal, lebih dalam, lebih jujur.

---

3 April 2005

Hari ini aku sadar, aku selalu menunggu Kak Rey datang, bahkan ketika sedang sakit, bahkan ketika sedang takut, bahkan ketika sedang tidak ingin bertemu siapa-siapa, aku tetap berharap Kak Rey datang.

Rey terdiam, matanya perlahan bergerak ke halaman berikutnya.

---

11 Agustus 2005

Kadang aku takut, takut perasaanku semakin jauh, Karena mungkin bagiku Kak Rey sangat istimewa, tapi baginya aku hanya adik kecil yang sering sakit.

Rey menelan ludah pelan, kini semuanya mulai terlihat jelas, sangat jelas, tulisan-tulisan itu tidak lagi sekadar catatan seorang sahabat, ada sesuatu yang jauh lebih dalam, dan Flora menyimpannya sendirian selama bertahun-tahun, halaman berikutnya.

---

1 Januari 2006

Tahun baru, aku punya satu rahasia yang tidak pernah berani kuucapkan, aku mencintai Kak Rey, mungkin sejak lama, mungkin sejak pertama kali beliau membuatku percaya bahwa hidup masih layak diperjuangkan, tapi aku tidak akan mengatakannya, karena aku takut kehilangan sahabat terbaikku.

Rey menutup mata sesaat, angin malam di luar jendela terasa lebih dingin, ia tidak tahu harus merasa apa, sedih, terharu, atau bingung, karena ia sedang membaca hati seseorang, hati yang selama ini berjuang diam-diam, mencintai tanpa pernah meminta balasan.

Halaman demi halaman berikutnya semakin menunjukkan hal yang sama, Flora tidak pernah mengungkapkan perasaannya, tidak pernah memaksa, tidak pernah berharap banyak, Ia hanya menyimpan semuanya di dalam buku itu, dalam tulisan-tulisan yang tidak pernah dibaca siapa pun, sampai malam ini, sampai Rey membukanya.

Lalu sampailah ia pada salah satu halaman yang tampaknya sering dibuka, kertasnya sedikit lebih kusut dibanding halaman lain, tulisan di sana tampak dibuat saat emosi Flora sedang sangat kuat.

Jika suatu hari aku tidak ada lagi, aku tidak berharap Kak Rey menangis, aku tidak berharap Kak Rey mengingatku setiap hari.

Aku hanya berharap satu hal, bahwa pernah ada seorang gadis yang sangat berterima kasih karena pernah mengenal seseorang bernama Rey.

Seseorang yang membuat hari-harinya lebih berani, lebih kuat, dan lebih indah.

Untuk beberapa saat, Rey hanya diam, sangat diam, Ia memandang tulisan itu tanpa bergerak, kemudian perlahan menutup buku harian tersebut.

Tangannya masih memegang foto lama dirinya dan Flora, foto tanggal 27 September 2004, dua remaja yang tersenyum di depan gerbang sekolah, dua orang yang saat itu belum mengetahui ke mana hidup akan membawa mereka.

Rey menatap foto itu lama sekali, lalu berbisik pelan.

"Aku minta maaf."

Tidak jelas kepada siapa, kepada Flora, kepada dirinya sendiri, atau kepada kenangan yang tidak mampu ia ingat, karena malam itu ia akhirnya memahami satu hal.

Flora selama ini tidak hanya menyimpan cerita, Ia menyimpan cinta, cinta yang tumbuh perlahan selama bertahun-tahun, cinta yang ditulis dengan tinta, disimpan di antara halaman-halaman buku, dan dijaga begitu rapat...hingga bahkan orang yang dicintainya tidak pernah mengetahuinya.

***

Waktu berjalan seperti sungai, tidak pernah berhenti, tidak pernah menunggu, hari demi hari berlalu, minggu berganti bulan, dan seperti yang pernah dikatakan dokter, kondisi Flora perlahan semakin menurun.

Tumor yang bersarang di jantungnya terus berkembang, ada hari-hari ketika ia masih bisa tersenyum, masih bisa bercanda, masih bisa berjalan beberapa langkah, namun semakin lama, hari-hari itu semakin jarang datang, tubuhnya semakin lemah, napasnya semakin pendek, dan sebagian besar waktunya kini dihabiskan di sebuah kamar rumah sakit, meski demikian, Flora tidak pernah kehilangan kebiasaannya.

Zikir, doa, senyum.

Tiga hal yang hampir selalu menemani hari-harinya, bahkan ketika rasa sakit datang, bahkan ketika malam-malam terasa panjang, bahkan ketika tubuhnya mulai menyerah.

Di sisi lain, Rey masih berusaha hadir, hampir setiap hari, membacakan cerita, membawakan buku, menceritakan hal-hal sederhana yang terjadi di luar rumah sakit.

Kadang Flora tertawa, kadang hanya tersenyum, kadang hanya mendengarkan, namun selalu terlihat bahagia ketika Rey datang.

Sore itu langit di luar jendela berwarna jingga, cahaya matahari terakhir menyelinap masuk ke dalam kamar perawatan,

Flora berbaring dengan tenang, tubuhnya terlihat jauh lebih kurus dibanding beberapa bulan lalu.

Mama dan Papa Flora duduk di samping ranjang, sementara Rey duduk diam di dekat jendela, di tangannya masih ada buku catatan hitam yang selama ini selalu dibawanya, Ia membuka halaman yang sudah sangat dikenalnya.

Daftar Keinginan Flora

✔ Naik bianglala.

✔ Melihat pertunjukan teater.

✔ Melihat penguin.

Masih tersisa satu yang belum berhasil ia penuhi.

Melihat bintang-bintang malam yang indah.

Rey memandangi tulisan itu cukup lama, lalu menoleh ke arah Flora, Flora sedang menatap langit-langit kamar, tersenyum kecil, seakan menerima apa pun yang akan terjadi.

Malam itu, untuk pertama kalinya sejak lama, Rey merasa benar-benar tidak berdaya, karena ada banyak hal yang bisa diperjuangkan, namun ada juga hal-hal yang berada di luar kemampuan manusia.

Perlahan ia berdiri, lalu menghampiri Mama dan Papa Flora, dengan suara pelan ia menyampaikan sebuah permintaan, permintaan yang terdengar sederhana, namun lahir dari hati yang penuh kasih sayang.

Beberapa waktu kemudian, setelah mendapatkan izin dari pihak rumah sakit, Rey kembali membawa sebuah kantong besar, Flora memperhatikannya dengan bingung.

"Kak..."

Suaranya lemah.

"Iya?"

"Mau apa?"

Rey tidak menjawab, Ia hanya tersenyum tipis, kemudian mengeluarkan lembaran-lembaran stiker berbentuk bintang, puluhan, ratusan, dengan berbagai ukuran.

Flora berkedip pelan, mama Flora mulai menutup mulutnya menahan haru, sementara Papa Flora memalingkan wajah sejenak, Rey mengambil kursi, lalu mulai berdiri di atasnya, menempel satu bintang, kemudian bintang berikutnya, lalu berikutnya lagi, di langit-langit kamar, di sudut-sudut ruangan, di atas tempat tidur, di sekitar jendela, sedikit demi sedikit, langit rumah sakit berubah, menjadi langit penuh bintang.

Tangan Rey beberapa kali gemetar, namun ia tetap melanjutkan, satu bintang, dua bintang, sepuluh bintang, seratus bintang.

Sementara di atas ranjang, Flora memandang semua itu dengan mata yang mulai berkaca-kaca, senyumnya tidak pernah hilang, bahkan ketika napasnya semakin pendek, bahkan ketika tubuhnya semakin lemah.

"Indah..."

Bisiknya pelan.

Rey berhenti sesaat, menatap ke arah Flora, dan saat itulah semua air mata yang sejak tadi ditahannya akhirnya jatuh, perlahan, tanpa suara.

Ia kembali menempelkan bintang berikutnya, sambil mengusap matanya, lalu bintang berikutnya, dan berikutnya lagi, sementara Flora terus memandang ke atas, ke arah langit buatan yang sedang dibuat seseorang untuknya.

Bintang-bintang kecil memenuhi kamar, membentuk galaksi sederhana, galaksi yang lahir dari ketulusan seorang sahabat, di samping ranjang, terdengar suara lirih, sangat lirih, namun begitu menenangkan, Flora sedang berzikir.

"Subhanallah..."

"Alhamdulillah..."

"La ilaha illallah..."

"Allahu Akbar..."

Berulang, lembut, tenang, seolah setiap kalimat menjadi pelukan bagi jiwanya, Mama Flora menggenggam tangannya, Papa Flora mengusap kepalanya, sementara Rey akhirnya turun dari kursi.

Langit-langit kamar kini dipenuhi bintang, Ia berdiri memandang hasilnya, dengan mata yang basah, dengan hati yang terasa sesak.

Flora menoleh perlahan ke arahnya, senyum kecil masih ada di wajahnya, senyum yang sama seperti saat pertama kali ia tertawa mendengar siaran radio Rey bertahun-tahun lalu.

"Kak Rey..."

Panggilnya pelan.

"Iya."

Akhirnya dengan lembut, Flora mengungkapkan perasaannya.

“ Aku mencintaimu.”

Suara itu begitu lembut, begitu damai, Rey tidak sanggup menjawab, Ia hanya mengangguk, karena jika ia berbicara, mungkin air matanya akan semakin deras.

Flora kembali menatap langit-langit penuh bintang, bibirnya masih bergerak dalam zikir, matanya perlahan mulai terasa berat, sangat berat, namun wajahnya tetap tenang, tidak ada ketakutan, tidak ada kegelisahan, hanya ketenangan, seolah setelah perjalanan panjang yang melelahkan, akhirnya ia menemukan tempat untuk beristirahat.

Di bawah langit penuh bintang, di samping kedua orang tuanya, diiringi kalimat-kalimat zikir yang tidak pernah putus, Perlahan...matanya menutup, dan senyum itu tetap tinggal di wajahnya.

Sementara di dalam kamar yang dipenuhi bintang-bintang kecil itu, keheningan turun dengan lembut, meninggalkan cinta,

dan kenangan indah yang akan hidup jauh lebih lama daripada waktu itu sendiri.

Aku Mahasiswa

Waktu terus berjalan, musim hujan perlahan berganti, semester demi semester berlalu, dan di lingkungan Kampus STIA Amuntai, nama Keysa semakin dikenal, bukan hanya sebagai mahasiswi berprestasi, tetapi juga sebagai sosok yang mampu membawa nama kampus ke berbagai forum akademik, kepemudaan, dan kegiatan kemasyarakatan.

Banyak dosen membanggakannya, banyak mahasiswa menjadikannya inspirasi, beberapa organisasi bahkan mulai mengundangnya menjadi pembicara, di mata banyak orang, hidup Keysa terlihat sempurna, prestasi demi prestasi datang menghampirinya.

Masa depannya terlihat cerah, namun tidak ada yang tahu, di balik senyuman yang selalu ia tampilkan, ada satu ruang kosong yang tidak pernah berhasil ia isi, sebuah ruang yang bernama Rey, Ia tetap menjauhi Rey, menghindari Rey, tidak membiarkan dirinya terlalu dekat.

Karena bagi Keysa, semakin dekat mereka, semakin besar kemungkinan hati mereka terluka, apalagi ia memahami keadaan keluarganya, tentang perjodohan yang masih terus dibicarakan, tentang harapan kedua orang tuanya, tentang jalan hidup yang mungkin tidak akan pernah mengarah kepada Rey.

Maka menjauh adalah pilihan yang paling aman, setidaknya menurut logikanya, setidaknya menurut pikirannya, namun sayangnya hati tidak selalu patuh kepada logika, ada satu kebiasaan yang tidak pernah berhasil dihentikannya, memperhatikan Rey dari kejauhan, kadang dari jendela perpustakaan, kadang dari koridor kampus, kadang dari balik keramaian mahasiswa, kadang hanya beberapa detik, kadang cukup lama, hanya untuk memastikan bahwa Rey baik-baik saja, dan semakin sering ia memperhatikan, semakin ia menyadari sesuatu.

Rey telah berubah, sangat berubah, bukan hanya karena amnesia, bukan hanya karena sikapnya yang kini lebih tenang, namun ada kesedihan yang terus menempel dalam dirinya, kesedihan yang tidak pernah benar-benar hilang.

Suatu siang, setelah selesai mengikuti kegiatan akademik, Keysa berjalan melewati halaman kampus, langit cerah, angin bertiup lembut, daun-daun pepohonan bergerak perlahan, di salah satu sudut yang jarang didatangi mahasiswa, ia melihat sosok yang sangat dikenalnya.

Rey.

Duduk sendirian seperti biasa, sebuah buku berada di tangannya, awalnya Keysa mengira Rey sedang membaca, namun beberapa saat kemudian, langkahnya terhenti, karena ia melihat sesuatu yang membuat dadanya terasa sesak.

Rey menangis, bukan menangis keras, bukan menangis yang mudah terlihat, melainkan air mata yang jatuh perlahan, diam-diam, sunyi, seolah ia bahkan tidak ingin dunia mengetahui kesedihannya, sesekali Rey mengusap wajahnya, lalu kembali menatap buku itu, kemudian kembali menunduk, dan kembali menangis.

Keysa membeku di tempatnya berdiri, jantungnya terasa nyeri, karena selama mengenal Rey dahulu, ia hampir tidak pernah melihat lelaki itu menangis, Rey yang ia kenal selalu menjadi sumber tawa, sumber semangat, sumber optimism, bahkan ketika dirinya sendiri sedang terluka.

Namun kini, lelaki yang sama duduk sendirian, menyimpan kesedihannya seorang diri.

"Ada apa denganmu, Kak Rey..."

Bisiknya pelan, angin membawa suaranya pergi, tentu Rey tidak mendengar, dari kejauhan, Keysa memperhatikan buku yang dipegang Rey, sampulnya sudah terlihat using, sering dibuka, sering dibaca.

Ia tidak tahu buku apa itu, tidak tahu cerita apa yang tersimpan di dalamnya, tidak tahu bahwa buku itu adalah buku harian Flora, buku yang berisi seluruh perjuangan seorang gadis dalam menghadapi hidup, buku yang berisi rasa syukur, persahabatan, dan cinta.

Buku yang kini menjadi salah satu jendela menuju kenangan-kenangan yang hilang dari hidup Rey, Rey kembali membuka satu halaman, membacanya perlahan, kemudian tersenyum kecil, senyum yang sangat tipis, lalu kembali menangis, melihat itu, Keysa harus menggigit bibirnya sendiri agar tidak ikut menangis.

Karena untuk sesaat ia ingin menghampiri Rey, duduk di sampingnya, menanyakan apa yang sedang dirasakannya, menghapus air mata yang jatuh di wajahnya, seperti dulu, namun ia tidak bisa, tidak berani, tidak boleh, maka ia hanya berdiri di balik pohon yang cukup jauh, memperhatikan tanpa diketahui, mencintai tanpa bisa mendekat, dan merindukan tanpa bisa menyentuh.

Beberapa menit kemudian, Rey menutup buku itu, mengangkat wajahnya ke langit, seolah sedang berbicara kepada seseorang yang tidak ada di sana, atau mungkin kepada seseorang yang sudah tidak bisa ia temui lagi.

Sementara dari kejauhan, Keysa memandang sosok itu dengan mata yang mulai basah, lalu tersenyum pahit, karena ia menyadari sesuatu yang ironis, mereka sama-sama menyimpan luka, mereka sama-sama merindukan seseorang, dan tanpa mereka sadari, orang yang mereka rindukan sebenarnya tidak pernah benar-benar jauh, hanya dipisahkan oleh langkah yang tidak berani diambil, dan perasaan yang tidak berani diucapkan.

***

Sore itu, langit Amuntai berwarna keemasan, matahari perlahan turun di balik hamparan rawa dan pepohonan yang mengelilingi kota, jalanan tidak terlalu ramai, hanya beberapa sepeda motor, becak, dan kendaraan yang lalu-lalang menuju rumah masing-masing.

Di kejauhan, Keysa mengendarai motornya dengan kecepatan pelan, bukan karena terburu-buru, melainkan karena matanya sedang memperhatikan seseorang yang berada beberapa puluh meter di depannya, Rey, Seperti biasa mengendarai motor kesayangannya dengan tenang, di belakangnya duduk Lia yang kini sudah berseragam SMA, Jilbab putihnya sesekali tertiup angin, Lia tampak bercerita sesuatu, sementara Rey hanya sesekali mengangguk, tidak banyak bicara, pemandangan itu membuat hati Keysa terasa hangat sekaligus sedih, hangat karena melihat Rey baik-baik saja, sedih karena Rey tidak lagi seperti Rey yang dulu.

Lelaki yang dulu bisa mengubah suasana paling tegang menjadi penuh tawa, lelaki yang hampir selalu memiliki candaan untuk setiap keadaan, kini lebih banyak diam, lebih banyak menatap jalan, lebih banyak tenggelam dalam pikirannya sendiri, dan tanpa sadar, Keysa kembali melakukan kebiasaannya, mengikuti dari jauh, cukup jauh agar tidak terlihat, cukup dekat agar ia tahu Rey baik-baik saja.

Kadang ia sendiri merasa lucu, seperti tokoh dalam cerita yang tidak pernah berani muncul di hadapan pemeran utamanya, namun begitulah yang terjadi, hari demi hari, bulan demi bulan, hingga suatu ketika, kesempatan mempertemukannya dengan Lia, bukan di dekat Rey, melainkan saat Lia sedang membeli alat tulis di sebuah toko kecil dekat sekolah.

Setelah berbincang beberapa hal ringan, akhirnya pertanyaan yang selama ini dipendam Keysa keluar begitu saja.

"Lia..."

"Iya, Kak?"

Keysa terlihat ragu, namun akhirnya tetap bertanya.

"Kak Rey sekarang kenapa ya?"

Lia tampak bingung.

"Maksudnya?"

"Dulu... maksudku..."

Keysa mencari kata-kata yang tepat.

"Kak Rey sekarang lebih sering diam, sering melamun, kadang kalau aku lihat dari jauh, seperti sedang memikirkan sesuatu."

Lia terdiam beberapa saat, senyumnya perlahan memudar, seolah memahami pertanyaan itu, kemudian ia menunduk, memainkan ujung buku yang dipegangnya.

"Karena Kak Rey kangen seseorang." jawabnya pelan.

Keysa merasakan dadanya berdebar.

"Kangen siapa?"

Lia tersenyum kecil, namun senyum itu terlihat sedih.

"Flora."

Nama itu terdengar asing di telinga Keysa.

"Flora?"

Lia mengangguk.

"Iya Flora, teman dekat Kak Rey."

Keysa mencoba mengingat, namun ia memang tidak pernah mengenal nama itu, tidak pernah mendengar kisah tentang gadis tersebut.

"Mereka dekat?" Tanya Keysa hati-hati.

"Sangat dekat, Kak Rey sering menemani dia waktu sakit, sering menjenguk, sering menyemangati, dan setelah Flora meninggal..."

Lia berhenti sejenak, menarik napas pelan.

"Kak Rey berubah."

Keysa terdiam, mendengarkan.

"Kadang malam-malam aku lihat lampu kamar Kak Rey masih menyala, kupikir sedang belajar, ternyata cuma duduk membaca buku harian Flora, kadang sambil menangis."

Hati Keysa terasa sesak mendengarnya, entah kenapa, Ia ikut merasakan kesedihan itu, meskipun ia bahkan tidak mengenal siapa Flora.

"Dia sangat berarti ya?" Tanya Keysa pelan.

Lia mengangguk.

"Sangat, menurutku Kak Rey kehilangan sahabat terbaiknya."

Lia tersenyum kecil.

"Tapi Flora juga orang baik, bahkan waktu sedang sakit parah pun masih sempat bercanda."

Keysa menunduk, membayangkan seseorang yang tidak pernah ia kenal, seorang gadis yang rupanya pernah mengisi bagian penting dalam hidup Rey, dan kini telah pergi, untuk beberapa saat mereka sama-sama diam, lalu Lia menatap Keysa.

"Aneh ya, Kak."

"Hm?"

"Aku kadang merasa Kak Rey itu selalu kehilangan orang-orang yang dia sayangi."

Kalimat itu membuat Keysa membeku, karena tanpa sadar, kalimat tersebut terasa begitu dekat dengannya, sangat dekat, namun Lia tidak menyadari perubahan ekspresi di wajahnya, gadis SMA itu hanya melanjutkan dengan polos.

"Makanya aku sering khawatir, Kak Rey sekarang kelihatannya kuat, tapi sebenarnya hatinya masih sedih."

Keysa memalingkan wajah ke arah jalan, menyembunyikan matanya yang mulai berkaca-kaca, karena untuk pertama kalinya, ia memahami alasan di balik tatapan kosong yang sering

dilihatnya, alasan di balik kesunyian Rey, alasan di balik air mata yang sesekali jatuh ketika Rey sedang sendirian.

Bukan karena amnesia, bukan karena masa lalu yang hilang, tetapi karena seseorang yang pernah hadir dalam hidupnya. lalu pergi untuk selamanya, dan saat Keysa berpamitan meninggalkan Lia sore itu, langkahnya terasa lebih berat dari biasanya, karena kini setiap kali ia melihat Rey duduk sendiri sambil memegang buku itu, ia tahu bahwa lelaki tersebut bukan sekadar sedang membaca, Ia sedang merindukan seseorang, seseorang bernama Flora, yang bahkan tidak pernah sempat dikenalnya, namun telah meninggalkan jejak begitu dalam di hati Rey.

***

Waktu terus berjalan, tanpa terasa tahun telah berganti, Amuntai yang dulu dipenuhi cerita penggalangan dana, seminar mahasiswa, demonstrasi, siaran radio, hingga kisah-kisah sederhana di sudut kampus, kini perlahan mengantar para mahasiswanya menuju garis akhir pendidikan mereka.

Tahun 2008.

Tahun yang menjadi salah satu titik penting dalam kehidupan Rey, meski masih menyimpan luka yang belum sepenuhnya sembuh, meski masih sering membawa buku harian

Flora ke mana-mana, meski terkadang masih termenung memandangi langit sore seorang diri, Rey tetap tidak pernah berhenti berjalan, Ia tetap menjadi sosok yang luar biasa.

Di ruang kuliah, ia dikenal sebagai mahasiswa yang cerdas, di organisasi, ia dikenal sebagai pemimpin yang tenang, di berbagai forum diskusi, ia dikenal sebagai pembicara yang mampu membuat orang mendengarkan, dan di luar kampus, undangan demi undangan terus berdatangan.

Mulai dari seminar kepemudaan, pelatihan organisasi, forum mahasiswa, hingga kegiatan sosial masyarakat, banyak orang mengagumi cara Rey berbicara, Ia tidak pernah berteriak, tidak pernah memaksakan pendapat, namun setiap kalimat yang keluar dari mulutnya selalu terasa hidup, seolah bukan sekadar kata-kata, melainkan pengalaman yang telah ia jalani sendiri.

Sementara itu, di sisi lain kampus, Keysa juga semakin bersinar, prestasinya terus bertambah, namanya dikenal di tingkat kabupaten hingga provinsi, tanpa mereka sadari, keduanya sering berada di acara yang sama, menjadi narasumber dalam forum yang sama, berada dalam ruangan yang sama, namun tetap seperti dua garis yang berjalan sejajar, dekat, tetapi tidak pernah benar-benar bertemu.

Hingga tibalah hari sidang skripsi Rey, pagi itu suasana kampus terasa berbeda, Rey mengenakan kemeja putih yang rapi,

kemudian memakai Almameter STIA Amuntai, rambutnya tersisir rapi, sebuah map berisi hasil penelitian berada di tangannya.

Di depan ruang sidang, Toni dan Dimas terus memberikan dukungan.

"Kalau gugup, bayangkan dosennya pakai kostum penguin." Celetuk Toni.

Rey hanya menatap datar.

"Aku mulai mengerti kenapa nilai mata kuliahmu tidak pernah bagus."

Toni langsung tertawa keras.

"Itu Rey yang dulu mulai muncul!"

Namun beberapa jam kemudian, semua kegelisahan itu berakhir, sidang berlangsung lancar, sangat lancar, argumentasi Rey tajam, data penelitiannya kuat, analisisnya mendalam, bahkan beberapa dosen penguji terlihat beberapa kali mengangguk puas, saat ketua sidang mengumumkan hasil akhirnya, ruangan menjadi hening.

"Saudara Rey dinyatakan lulus."

Tepuk tangan langsung memenuhi ruangan, Dimas memeluk Rey, Toni hampir menjatuhkan kursi karena terlalu bersemangat, dan untuk pertama kalinya setelah sekian lama, senyum tulus terlihat jelas di wajah Rey.

Beberapa bulan kemudian, hari wisuda pun tiba, Aula wisuda dipenuhi mahasiswa, keluarga, dan para tamu undangan,

bunga-bunga menghiasi panggung, spanduk besar membentang di belakang podium, suasana haru dan bahagia bercampur menjadi satu.

Ketika daftar lulusan terbaik dibacakan, nama Rey disebut paling akhir, sebagai wisudawan terbaik STIA Amuntai tahun itu, Lulus dengan predikat **Cumlaude**.

Tepuk tangan menggema memenuhi ruangan, Mama Rey menangis haru, Lia yang duduk di sampingnya bahkan berdiri sambil bertepuk tangan paling keras, sementara dari salah satu sisi aula, Keysa juga ikut bertepuk tangan, dengan senyum bangga yang tidak bisa ia sembunyikan, meski tetap menjaga jarak, meski tetap memilih menjadi penonton dari kejauhan.

Acara kemudian berlanjut, panitia mempersilakan perwakilan wisudawan untuk memberikan sambutan, Nama Rey dipanggil, perlahan ia berjalan menuju podium, dengan toga yang dikenakannya, dengan langkah tenang, dengan tatapan yang jauh lebih dewasa dibanding beberapa tahun lalu.

Aula perlahan menjadi hening, Rey memandang ratusan hadirin di hadapannya, kemudian tersenyum kecil, dan mulai berbicara.

"Bapak dan Ibu yang kami hormati..serta rekan-rekan wisudawan yang saya banggakan, Hari ini kita bukan sedang merayakan akhir perjalanan, justru sebaliknya, hari ini adalah hari

ketika kita menyadari bahwa perjalanan sesungguhnya baru saja dimulai."

Seluruh ruangan mendengarkan dengan saksama, suara Rey terdengar tenang, jelas, penuh keyakinan.

"Kampus telah mengajarkan kita teori, masyarakat nanti akan mengajarkan kita kenyataan, kampus mengajarkan kita cara berpikir, kehidupan akan mengajarkan kita cara bertahan."

Beberapa hadirin mulai mengangguk, Rey melanjutkan.

"Dalam hidup.. tidak semua orang memulai dari tempat yang sama, tidak semua orang berjalan di jalan yang sama, bahkan tidak semua orang memiliki beban yang sama, namun satu hal yang selalu sama adalah kesempatan untuk terus melangkah."

Suasana menjadi semakin hening, banyak yang mulai terhanyut oleh kata-katanya.

"Hidup tidak selalu memberi kita apa yang kita inginkan, kadang ia mengambil sesuatu yang sangat kita cintai, kadang ia menghilangkan arah yang selama ini kita pegang, kadang ia membuat kita jatuh begitu dalam."

Rey berhenti sejenak, entah mengapa, dalam hati kecilnya, bayangan Flora muncul, lalu bayangan seseorang yang tidak bisa ia ingat, seseorang yang selalu hadir di balik kabut memorinya, namun ia melanjutkan.

"Dalam keadaan seperti itu...yang membuat manusia hebat bukanlah karena ia tidak pernah jatuh, melainkan karena ia memilih bangkit setiap kali terjatuh."

Tepuk tangan mulai terdengar, lalu semakin meriah, namun Rey belum selesai, Ia menatap seluruh ruangan sekali lagi, kemudian mengucapkan kalimat terakhir.

"Dunia tidak membutuhkan lebih banyak orang yang sempurna, dunia membutuhkan lebih banyak orang yang bermanfaat, maka ke mana pun langkah kita setelah hari ini...jadilah alasan mengapa orang lain percaya bahwa masa depan masih layak diperjuangkan."

Aula seketika bergemuruh oleh tepuk tangan panjang, bahkan beberapa dosen ikut berdiri, para wisudawan memberikan standing ovation.

Sementara di sudut aula, tanpa disadari siapa pun, mata Keysa mulai berkaca-kaca, karena di podium itu berdiri seseorang yang pernah ia kenal, seseorang yang pernah membuat hidupnya begitu berwarna, dan meskipun Rey tidak lagi mengingat dirinya...Keysa tetap merasa bangga, karena lelaki yang dicintainya itu telah berhasil melewati badai hidupnya.

Dan hari itu, di bawah gemuruh tepuk tangan wisuda, Rey berdiri sebagai wisudawan terbaik, tidak hanya karena kecerdasannya, tetapi karena ia berhasil tetap melangkah, bahkan ketika hidup pernah mengambil begitu banyak hal darinya.

Perjodohan

Ponsel Keysa tiba-tiba bergetar, sebuah nama muncul di layar.

Ferdi.

Keysa sedikit terkejut, jarang sekali Ferdi menghubunginya secara langsung, apalagi menelepon, dengan ragu, ia mengangkat panggilan tersebut.

"Halo?"

"Assalamu'alaikum, Keysa."

"Wa'alaikumussalam."

Suara Ferdi terdengar tenang.

"Aku sedang di Amuntai."

Keysa terdiam sejenak.

"Oh..."

"Ada waktu? Aku ingin berbicara langsung."

Nada suara Ferdi terdengar serius, tidak seperti biasanya, Keysa akhirnya mengangguk meski lawan bicaranya tidak bisa melihat.

"Baik."

Menjelang senja, mereka bertemu di sebuah kedai sederhana yang menghadap ke tepian sungai, langit mulai berubah

jingga, permukaan air memantulkan cahaya matahari yang perlahan tenggelam.

Suasana cukup sepi, hanya beberapa pengunjung yang duduk menikmati teh hangat, Ferdi datang lebih dulu, ketika Keysa tiba, lelaki itu langsung berdiri dan mempersilakannya duduk.

Beberapa saat mereka hanya berbincang ringan, tentang kegiatan, tentang kuliah, tentang kesibukan masing-masing, namun keduanya tahu, ada satu topik yang sejak lama menggantung di antara mereka, akhirnya Ferdi membuka pembicaraan.

"Keysa."

"Iya?"

Ferdi tersenyum kecil.

"Sebenarnya aku ingin membicarakan sesuatu yang mungkin sudah lama seharusnya kita bicarakan."

Keysa mulai memahami arah pembicaraan itu, tentang perjodohan, tentang harapan kedua keluarga, tentang masa depan mereka, Ferdi memandang sungai beberapa saat sebelum kembali berbicara.

"Aku tahu...kita berdua sama-sama menghormati orang tua."

Keysa mengangguk pelan.

"Aku juga tahu, kita berdua tidak ingin mengecewakan mereka."

Angin sore berembus perlahan, membuat suasana menjadi semakin hening.

"Tapi..."

Ferdi menarik napas panjang.

"Aku harus jujur."

Keysa menatapnya, menunggu, dan untuk pertama kalinya sejak mereka saling mengenal, Ferdi terlihat begitu serius.

"Aku mencintai orang lain."

Kalimat itu membuat waktu seolah berhenti beberapa detik, namun anehnya, Keysa tidak merasa terkejut, entah kenapa, mungkin karena selama ini ia juga merasakan hal yang sama, bahwa hubungan mereka tidak pernah tumbuh menjadi sesuatu yang lebih, mereka hanya dua orang yang dipertemukan oleh harapan orang tua, tidak lebih.

Ferdi tersenyum tipis, sedikit canggung.

"Aku sudah mencoba, benar-benar mencoba, tapi hati tidak bisa dipaksa."

Keysa hanya diam mendengarkan.

"Aku menghormati Ayah dan Ibu, aku menghormati Om dan Tante, tapi aku juga harus jujur kepada mereka."

Ferdi menunduk sesaat.

"Lalu beberapa waktu lalu aku berbicara langsung dengan orang tuaku, kupikir mereka akan marah, kupikir mereka akan kecewa, ternyata tidak."

Keysa memperhatikannya, mata Ferdi terlihat jauh lebih tenang dibanding biasanya.

"Mereka bilang bahwa mereka hanya ingin aku bahagia, bahwa mereka memberi saran, bukan memaksa, dan bahwa pada akhirnya aku tetap berhak menentukan siapa yang akan mendampingiku kelak."

Keysa merasakan sesuatu yang hangat memenuhi dadanya, bukan karena cinta, melainkan karena kelegaan, kelegaan yang sudah lama tidak ia rasakan, Ferdi lalu menatap Keysa dengan tulus.

"Maaf ya."

Keysa mengernyit.

"Untuk apa?"

"Karena selama ini mungkin aku membuatmu berada dalam posisi yang sulit."

Keysa perlahan menggeleng.

"Kita sama-sama berada di posisi yang sulit."

Mereka berdua tersenyum, percakapan itu terasa begitu ringan, begitu jujur, tanpa beban, tanpa kepura-puraan, Ferdi kemudian tertawa kecil.

"Kalau dipikir-pikir, kita ini lebih cocok jadi teman."

Keysa ikut tertawa.

"Iya, dan mungkin itu yang terbaik."

Ferdi mengangguk.

Langit semakin gelap, lampu-lampu mulai menyala di sepanjang jalan, sementara di dalam hati Keysa, perlahan sebuah beban yang selama ini mengikatnya mulai terlepas, bertahun-tahun ia meyakinkan dirinya bahwa menjauhi Rey adalah keputusan yang benar, bahwa takdir keluarganya telah ditentukan, bahwa dirinya tidak boleh berharap terlalu jauh.

Namun sore itu, tembok yang selama ini mengurung hatinya mulai retak, meski hanya sedikit, sangat sedikit, dan tanpa ia sadari, ketika menatap pantulan cahaya senja di permukaan sungai, satu nama kembali muncul dalam pikirannya.

Rey.

Nama yang selama ini berusaha ia lupakan, nama yang selama ini berusaha ia hindari, namun justru semakin dalam berakar di dalam hatinya, dan untuk pertama kalinya setelah sekian lama, Keysa bertanya kepada dirinya sendiri.

"Jika memang tidak ada lagi penghalang itu...Lalu sebenarnya... apa yang masih aku takutkan?"

***

Malam itu, Keysa tidak lagi berlari menjauhi perasaannya, Ia justru mengejarnya, mengejar seseorang yang selama bertahun-tahun selalu berusaha ia hindari, mengejar seseorang yang diam-diam selalu tinggal di dalam hatinya.

Langit Amuntai mulai gelap, lampu-lampu jalan menyala satu per satu, namun Keysa tidak peduli, motor yang dikendarainya melaju membelah jalanan kota, angin malam menerpa wajahnya, Jilbabnya berkibar pelan, sementara dadanya dipenuhi perasaan yang sulit dijelaskan, rindu, haru, bahagia, takut, semuanya bercampur menjadi satu.

Ia merasa tidak memiliki alasan lagi untuk menjauh, Ferdi telah membebaskannya dari beban yang selama ini ia pikul, tidak ada lagi perjodohan yang mengikatnya, tidak ada lagi alasan untuk menyembunyikan perasaannya, yang tersisa hanya satu.

Rey.

Malam itu Keysa ingin bertemu Rey, ingin mengatakan semuanya, ingin meminta maaf, ingin menceritakan alasan dirinya menghilang, alasan dirinya menjauh, alasan dirinya membiarkan Rey hidup tanpa mengetahui bahwa ada seseorang yang selama ini terus mencintainya.

Bahkan jika Rey tidak mengingatnya, bahkan jika Rey tidak membalas perasaannya, Keysa merasa tidak apa-apa, karena setidaknya kali ini ia tidak ingin lagi bersembunyi.

Motor itu akhirnya berhenti, di depan rumah Rey, rumah yang sangat dikenalnya, rumah yang dulu pernah ia datangi, rumah tempat Lia pernah memanggilnya "kakak ipar" sambil tertawa, rumah tempat mama Rey menyambutnya dengan hangat, rumah yang menyimpan begitu banyak kenangan.

Namun begitu Keysa turun dari motor, langkahnya perlahan terhenti, rumah itu gelap, sangat gelap, tidak ada lampu yang menyala, tidak ada suara televisi, tidak ada suara orang berbicara, tidak ada motor yang terparkir, halaman rumah tampak sepi, beberapa daun kering bahkan terlihat menumpuk di teras, seolah sudah lama tidak dibersihkan.

Jantung Keysa mulai berdegup tidak nyaman.

"Rey...?"

Gumamnya pelan, tentu tidak ada yang menjawab, Ia berjalan mendekat, mencoba mengintip melalui jendela, kosong, semuanya kosong, seperti rumah yang telah lama ditinggalkan.

Perasaan aneh mulai tumbuh dalam dadanya, perasaan yang perlahan berubah menjadi ketakutan, tangannya gemetar saat mengambil ponsel, nomor Rey, masih tersimpan, masih sama seperti dulu, Ia menekan tombol panggil, jantungnya berdebar.

Satu detik, dua detik, lalu suara operator terdengar.

"Nomor yang Anda tuju sudah tidak aktif."

Keysa membeku, Ia mencoba lagi, dan hasilnya tetap sama, nomor itu tidak aktif, tidak bisa dihubungi, tangannya semakin dingin, dengan napas yang mulai tidak teratur, ia mencari nama lain.

Lia.

Jari-jarinya gemetar ketika menekan tombol panggil, beberapa saat kemudian, suara operator kembali terdengar.

"Nomor yang Anda tuju tidak dapat ditemukan."

Seakan dunia mendadak berhenti berputar, Keysa perlahan menurunkan ponselnya, memandangi layar yang mulai buram karena air mata.

"Tidak..."

bisiknya.

"Tidak mungkin..."

Ia mencoba sekali lagi, lalu sekali lagi, dan sekali lagi, namun hasilnya tetap sama.

Rey tidak bisa dihubungi, Lia tidak bisa dihubungi, rumah itu kosong, seolah mereka menghilang begitu saja dari kehidupannya.

Angin malam bertiup pelan, daun-daun kering bergerak di halaman rumah yang gelap, sementara Keysa berdiri sendirian di depan gerbang, perlahan lututnya terasa lemas, Ia duduk di atas jok motornya, memandangi rumah yang tak lagi memberikan jawaban, dan untuk pertama kalinya setelah bertahun-tahun berusaha kuat, pertahanannya runtuh, air mata jatuh tanpa bisa ditahan.

Keysa menutup wajahnya, menangis dalam diam, mengingat semua kesempatan yang dulu ia lepaskan, semua pertemuan yang sengaja ia hindari, semua kata yang tidak pernah ia ucapkan, semua perasaan yang terus ia sembunyikan.

Dan kini...

Saat ia akhirnya ingin mengatakan semuanya, saat ia akhirnya ingin berlari menuju Rey, saat ia akhirnya ingin menjadi bagian dari hidup Rey lagi, yang tersisa hanyalah rumah kosong, malam yang sunyi, dan pertanyaan yang tidak memiliki jawaban.

Ke mana Rey pergi?

Ke mana Lia pergi?

Mengapa mereka menghilang tanpa jejak?

Di bawah langit Amuntai yang gelap, Keysa menatap rumah itu untuk terakhir kalinya malam itu, dengan hati yang terasa seperti kehilangan sesuatu, sesuatu yang sebenarnya sudah berada begitu dekat, begitu dekat untuk diraih, namun kembali menjauh sebelum sempat disentuh.

Keysa benar-benar memahami arti sebuah penyesalan, bukan karena kehilangan seseorang, melainkan karena terlambat berlari menuju seseorang yang selama ini juga ia rindukan.

Hari-hari pertama setelah itu, Keysa masih percaya bahwa semua ini hanyalah kesalahpahaman, mungkin Rey pindah rumah, mungkin nomor teleponnya berganti, mungkin Lia sedang sibuk, mungkin ada alasan sederhana yang belum diketahuinya.

Mungkin, mungkin, dan mungkin.

Namun semakin waktu berlalu, semakin banyak "mungkin" yang berubah menjadi ketidakpastian, hari berikutnya, Keysa kembali datang ke rumah Rey, rumah itu tetap kosong, tidak ada penghuni, tidak ada tanda-tanda kehidupan, tetangga yang

ditemuinya hanya mengatakan bahwa keluarga Rey sudah lama tidak tinggal di sana.

"Katanya pindah."

"Pindah ke mana?"

"Kurang tahu juga, Nak."Jawaban itu terus berulang, kurang tahu, tidak tahu, tidak yakin, seakan jejak Rey benar-benar menghilang begitu saja, Keysa mulai mencari ke mana-mana, Ia menghubungi teman-teman lama Rey.

Dimas, Toni, beberapa sahabat kampus lainnya, semua memberikan jawaban yang hampir sama, mereka tahu Rey sempat pergi, namun tidak mengetahui secara pasti ke mana, ada yang mendengar kabar bahwa Rey bekerja di luar Kalimantan, ada yang mengatakan mungkin mengikuti program kepemudaan nasional, ada yang menduga melanjutkan studi, ada pula yang sama sekali tidak mengetahui apa pun, tidak ada satu jawaban yang benar-benar pasti, tidak ada petunjuk yang bisa dipegang.

Lalu Keysa mencoba dunia yang lebih luas, Internet, Facebook yang saat itu mulai ramai digunakan, Friendster yang perlahan mulai ditinggalkan, Forum-forum komunitas, Blog, Jejaring alumni, apa saja, Ia mengetik nama Rey berkali-kali, mencari foto, mencari tulisan, mencari jejak, mencari apa pun, namun hasilnya nihil, seakan Rey tidak pernah meninggalkan bayangan apa pun di dunia maya.

Kadang ia menemukan nama yang sama, kadang menemukan foto yang mirip, namun selalu berakhir dengan kekecewaan, bukan Rey, bukan orang yang ia cari.

Bulan pertama berlalu, lalu bulan kedua, kemudian satu tahun, lalu dua tahun, dan kehidupan tidak pernah berhenti berjalan, Keysa menyelesaikan kuliahnya dengan prestasi yang luar biasa, namanya semakin dikenal, kariernya mulai terbentuk, banyak kesempatan datang menghampiri, banyak pencapaian berhasil diraih.

Dari luar, hidupnya terlihat baik-baik saja, bahkan sangat baik, namun tidak ada yang tahu, di dalam hati Keysa masih ada sebuah ruang yang tidak pernah berhasil ditutup, ruang yang tetap menyimpan nama yang sama, Rey.

Kadang ketika hujan turun di sore hari, Ia teringat lelaki yang dulu pernah berjalan di bawah payung yang sama, kadang ketika mendengar lagu lama dari radio, Ia teringat suara Rey saat siaran malam, kadang ketika melihat mahasiswa berdiskusi di kampus, Ia teringat sosok Rey yang selalu mampu membuat semua orang mendengarkan.

Dan kadang...Saat malam terlalu sepi, Ia membuka kembali kotak kecil tempat menyimpan benda-benda lama, foto kegiatan kampus, kertas seminar, potongan tiket acara, dan sebuah gantungan kunci yang dulu pernah terjatuh di kampus, gantungan kunci bertuliskan namanya.

Benda kecil yang pernah dipegang Rey, benda sederhana yang tidak pernah sanggup ia buang, tahun demi tahun berlalu, teknologi berkembang, dunia berubah, banyak orang datang dan pergi dari kehidupannya, namun pencarian itu tidak pernah benar-benar berhenti.

Meski semakin kecil harapan yang tersisa, meski semakin tipis kemungkinan untuk menemukan jawaban, Keysa tetap sesekali mencari, mencoba nama yang berbeda, mencoba jalur yang berbeda, mencoba kemungkinan yang berbeda, namun hasilnya tetap sama, kosong, sunyi, tanpa jejak, seakan seseorang bernama Rey pernah hidup di sisinya, lalu ditelan oleh waktu.

Suatu malam, bertahun-tahun kemudian, Keysa duduk sendirian di teras rumah, langit dipenuhi bintang, angin malam bertiup lembut, usianya kini tidak lagi sama seperti gadis kampus yang dulu sering berlari menghindari seseorang, Ia telah tumbuh, menjadi perempuan dewasa, menjadi sosok yang kuat, menjadi kebanggaan keluarganya.

Namun ada satu hal yang tidak pernah berubah, rindu itu masih ada, tidak lagi menyakitkan seperti dulu, tidak lagi membuatnya menangis setiap malam, tetapi tetap hidup, tenang, diam, menetap, seperti cahaya bintang yang sangat jauh, mungkin tidak lagi bisa disentuh, namun tetap terlihat, tetap ada, tetap bersinar.

Keysa menatap langit cukup lama, kemudian tersenyum kecil, senyum yang mengandung ribuan kenangan, dan ribuan pertanyaan yang belum terjawab.

"Di mana kamu sekarang, Kak Rey?"

Bisiknya pelan, tidak ada jawaban, hanya suara angin malam yang berlalu, namun jauh di dalam hatinya, Keysa masih menyimpan keyakinan kecil, bahwa di suatu tempat, di bawah langit yang sama, mungkin ada seseorang yang juga sedang memandang bintang, seseorang yang pernah menjadi bagian terindah dari masa mudanya, Seseorang yang menghilang tanpa jejak, namun tidak pernah benar-benar hilang dari hatinya.

Wajah Yang Muncul Di Televisi

Pagi itu, suasana kampus terasa hidup, mahasiswa lalu-lalang memenuhi koridor, sebagian bergegas menuju ruang kuliah, sebagian lagi sibuk berdiskusi mengenai tugas dan penelitian mereka.

Di salah satu ruang kuliah, seorang dosen muda berdiri di depan kelas, dengan kemeja putih sederhana dan jilbab berwarna biru muda, Keysa menjelaskan materi dengan penuh percaya diri, Suaranya tenang, tegas, mudah dipahami.

mahasiswa yang memenuhi ruangan tampak fokus mendengarkan, sesekali Keysa melemparkan pertanyaan, sesekali pula ia menyelipkan humor ringan yang membuat suasana kelas terasa hangat.

"Jadi," ujar Keysa sambil tersenyum, "kalau kalian nanti menjadi pemimpin daerah, jangan hanya pandai membuat program."

Mahasiswa memperhatikan.

"Karena rakyat tidak bisa makan proposal."

Seketika satu kelas tertawa, kuliah berlangsung menyenangkan, hingga akhirnya jam perkuliahan berakhir

"Baik, sampai di sini dulu, Assalamu'alaikum."

"Wa'alaikumussalam, Bu Keysa..."

Mahasiswa serempak menjawab, sementara beberapa mahasiswa masih mengerubungi Keysa untuk bertanya mengenai tugas akhir mereka.

Siang harinya, setelah seluruh aktivitas kampus selesai, Keysa menuju sebuah kafe yang cukup terkenal di kota, Kafe itu berada di tepi sungai, dengan pemandangan air yang tenang dan angin sore yang sejuk, di sana sudah menunggu tiga sahabatnya

Zahra, Vania, dan Amanda.

Mereka adalah sahabat yang awalnya berkenalan di sebuah Grup whatsapp, grup tentang diskusi berbagai macam hal, kemudian menjadi rutin dilakukan pertemuan langsung.

"Bu Dosen akhirnya datang juga."

Zahra langsung menggoda begitu melihat Keysa, Keysa tertawa.

"Sok sibuk sekali kamu, Bu Guru."

Zahra pura-pura mengangkat dagu.

"Tentu. Saya mencerdaskan generasi bangsa."

"Yang kalau pulang masih dikira siswi SMA." balas Vania.

Mereka semua tertawa, Amanda yang kini sudah menjadi ibu dua anak hanya menggeleng sambil menyeruput cappuccino.

"Kalian ini tidak berubah."

"Kalau Amanda berubah." sahut Keysa.

"Kenapa?"

"Sekarang isi galeri ponselnya bukan foto sendiri lagi, Melainkan foto anak seribu tujuh ratus lembar."

Tawa kembali pecah, Amanda menutup wajahnya.

"Dulu Amanda paling rajin selfie, sekarang paling rajin foto bekal anak."

"Aku merasa diserang." Kata Amanda sambil tertawa.

Suasana menjadi hangat, mereka saling bercerita tentang pekerjaan, tentang keluarga, hingga akhirnya Vania yang bekerja sebagai ASN meletakkan gelasnya, lalu memandang Keysa dengan ekspresi jahil.

"Nah….Ini pertanyaan penting."

Keysa langsung menghela napas.

"Aku sudah tahu arah pembicaraan ini."

Ketiga temannya tertawa, Amanda menunjuk Keysa.

"Nah, berarti benar, Keysa, kenapa sampai sekarang belum menikah?"

Vania menyandarkan tubuhnya ke kursi.

"Coba lihat, kamu cantik, karier bagus, pendidikan bagus, keluarga baik, terus apa masalahnya?"

Keysa mengambil gelas kopinya, berusaha mengalihkan pembicaraan, namun ketiga sahabatnya sudah terlalu mengenalnya, Amanda tersenyum.

"Jangan bilang karena sibuk kerja, soalnya alasan itu sudah basi."

"Benar." Sambung Zahra.

"Kalau memang mau menikah, dosen sesibuk apa pun tetap bisa menikah, ASN juga, guru juga, oedagang cilok juga."

Semua kembali tertawa, Keysa hanya menggeleng, kemudian memandang keluar jendela, sungai tampak tenang, langit sore mulai berubah keemasan.

"Aku tidak tahu."

Jawabnya akhirnya, Keysa kembali memandang keluar jendela, senyumnya masih ada, tetapi matanya menyimpan sesuatu yang berbeda, sesuatu yang bahkan tidak pernah diceritakannya kepada siapa pun, karena jauh di dalam hatinya, Ia tahu, alasannya bukan karena karier, bukan karena pekerjaan, bukan karena kesibukan, melainkan karena selama bertahun-tahun ada satu ruang di hatinya yang tidak pernah berhasil diisi oleh siapa pun, sebuah ruang yang diam-diam masih menyimpan satu nama.

Rey.

Nama yang sudah lama menghilang dari kehidupannya, namun tidak pernah benar-benar pergi dari hatinya, sementara di luar kafe, senja terus bergerak menuju malam, dan tanpa diketahui Keysa, takdir yang selama bertahun-tahun memisahkan mereka perlahan mulai bergerak kembali, menuju sebuah pertemuan yang tidak pernah lagi ia harapkan.

***

Malam itu berjalan seperti malam-malam biasanya, rumah terasa sunyi, mama dan papanya sudah lebih dulu beristirahat, sementara Keysa duduk sendiri di ruang keluarga, di atas meja terdapat secangkir teh hangat yang masih mengepulkan uap tipis.

Di luar rumah, gerimis kecil mulai turun membasahi halaman, Keysa mengambil remote televise, menyalakannya sekadar untuk menemani malam, awalnya ia tidak terlalu memperhatikan acara yang sedang tayang, pikirannya masih sibuk dengan pekerjaan, sesekali membuka ponsel, sesekali menyeruput the, sampai sebuah acara dialog nasional menarik perhatiannya.

Studio televisi terlihat megah, penonton memenuhi ruangan, pembawa acara sedang memperkenalkan narasumber utama malam itu, dengan suara penuh semangat, sang pembawa acara berkata,

"Malam ini telah hadir seorang tokoh muda inspiratif yang aktif membangun berbagai program pemberdayaan masyarakat di daerah tertinggal Indonesia."

Keysa masih belum terlalu memperhatikan, tangannya masih memegang cangkir teh.

"Beliau telah mendampingi ratusan desa, mengembangkan ekonomi masyarakat, pendidikan kepemudaan, hingga menjadi pembicara nasional dalam berbagai forum pembangunan daerah."

Keysa mulai menoleh ke arah televisi.

"Mari kita sambut..."

Kamera studio bergerak perlahan, menyorot kursi narasumber, lalu...Wajah itu muncul, cangkir teh di tangan Keysa terlepas.

Prang...

Suara pecahan porselen memenuhi ruang keluarga, teh hangat tumpah ke lantai, namun Keysa tidak bergerak, tidak berkedip, tidak bernapas beberapa detik, matanya membelalak, tangannya gemetar, jantungnya seakan berhenti berdetak.

Di layar televisi, duduk seorang pria, rambutnya lebih rapi, wajahnya lebih dewasa, tatapannya lebih tenang, lebih matang, lebih berwibawa.

Tidak mungkin, karena meski waktu telah berlalu bertahun-tahun, meski usia telah mengubah banyak hal, Keysa tetap mengenali wajah itu.

Rey

Air mata langsung memenuhi matanya, tubuhnya bergetar, seakan seluruh dunia mendadak berhenti berputar.

"Tidak mungkin..." Bisiknya pelan.

Namun kamera kembali menyorot narasumber itu, senyumnya, cara duduknya, cara menatap lawan bicara, Semua begitu familiar, begitu dikenal, begitu dirindukan, Itu Rey, benar-benar Rey.

Sosok yang selama bertahun-tahun ia cari, sosok yang menghilang tanpa jejak, Sosok yang membuatnya menangis di

depan rumah kosong, sosok yang selama bertahun-tahun hanya hidup dalam kenangan.

Dan kini...duduk di depan matanya, di layar televisi, masih hidup, masih ada, masih bernapas, air mata Keysa jatuh tanpa bisa ditahan, satu, dua, lalu semakin banyak, tangis yang selama bertahun-tahun tertahan akhirnya pecah.

Ia menutup mulutnya sendiri agar tidak terisak terlalu keras, takut membangunkan orang tuanya, namun hatinya sudah tidak mampu lagi menahan gejolak itu, sementara di televisi, sang pembawa acara tersenyum.

"Bang Rey, banyak yang mengenal Anda sebagai penggerak pembangunan masyarakat. Apa yang membuat Anda memilih jalan hidup ini?"

Rey tersenyum tipis, senyum yang dulu pernah begitu akrab bagi Keysa, lalu menjawab dengan suara yang lebih berat dibanding masa mudanya.

"Terkadang hidup membawa kita kehilangan banyak hal."

Studio menjadi hening, Rey melanjutkan.

"Dan dalam kehilangan itu, kita belajar bahwa satu-satunya cara untuk terus berjalan adalah dengan membuat hidup kita bermanfaat bagi orang lain."

Keysa menangis semakin keras, karena bahkan cara Rey berbicara masih sama, masih puitis, masih menenangkan, masih seperti dulu.

"Setiap orang memiliki luka, namun luka tidak selalu harus menjadi alasan untuk berhenti melangkah, kita bisa menjadikannya alasan untuk membantu orang lain agar tidak merasakan kesedihan yang sama."

Kalimat itu menghantam hati Keysa, karena selama bertahun-tahun, Ia juga hidup bersama luka yang sama, luka bernama kehilangan, luka bernama penyesalan, luka bernama Rey, Program televisi terus berjalan, namun Keysa tidak lagi mendengar isi percakapan, matanya hanya terpaku pada sosok itu, takut jika ia berkedip, takut jika semuanya ternyata hanya mimpi, takut jika wajah itu menghilang lagi.

Ketika acara memasuki jeda iklan, Keysa segera meraih ponselnya, tangannya masih gemetar, Ia mengambil foto layar televisi, lalu memperbesar gambar itu, memastikan sekali lagi, dan sekali lagi, dan sekali lagi.

Tidak salah, itu memang Rey, air mata kembali mengalir, namun kali ini bukan hanya karena rindu, melainkan karena harapan, harapan yang selama bertahun-tahun hampir mati, kini hidup kembali.

Setelah sekian lama, Keysa mengetahui satu hal yang pasti, Rey tidak menghilang dari dunia, Rey masih ada, masih hidup, dan entah mengapa, jauh di dalam hatinya, Keysa merasa bahwa takdir yang dulu memisahkan mereka mungkin belum selesai menuliskan kisahnya.

Malam itu berubah menjadi malam tanpa tidur bagi Keysa, acara televisi telah lama berakhir, layar televisi sudah dimatikan, namun sosok Rey masih terus terbayang di pelupuk matanya, bertahun-tahun ia mencari, dan kini, ketika akhirnya menemukan jejak Rey, ia merasa takut jika jejak itu kembali menghilang.

Di atas meja kerjanya, laptop telah menyala, jari-jari Keysa bergerak cepat di atas keyboard, mesin pencari menjadi saksi dari kerinduan yang selama ini dipendamnya, Ia mengetik satu nama.

Rey.

Lalu mencoba berbagai kombinasi nama, ditambah nama organisasi, ditambah nama program, ditambah nama daerah, satu demi satu hasil pencarian muncul, potongan-potongan kehidupan Rey mulai tersusun di hadapannya.

Ternyata selama ini Rey sukses menjadi motivator serta influencer, ada foto ketika ia berada di pedalaman Kalimantan, ada foto saat mendampingi petani di Sulawesi, ada dokumentasi pelatihan pemuda di Nusa Tenggara, ada seminar pembangunan desa di Jawa, ada forum kepemudaan di Sumatra, seolah selama bertahun-tahun Rey terus berpindah dari satu daerah ke daerah lain, membantu banyak orang, membangun banyak harapan, menjadi seseorang yang jauh lebih besar dibanding sosok mahasiswa yang dulu dikenalnya.

Keysa memperbesar salah satu foto, di foto itu Rey sedang berbicara di depan ratusan peserta, senyumnya tenang, tatapannya

hangat, sama seperti dulu, meskipun kini ada kedewasaan yang begitu kuat terpancar dari dirinya.

Air mata Keysa kembali jatuh, namun kali ini disertai senyum kecil, karena setidaknya ia tahu, Rey baik-baik saja, pencarian berlanjut, Keysa menemukan beberapa artikel, ternyata Rey juga menulis buku, beberapa buku tentang kepemudaan, pemberdayaan masyarakat, pendidikan karakter, dan pembangunan desa.

Namanya mulai dikenal secara nasional, sering menjadi pembicara di berbagai kota, diundang dalam seminar, diskusi public, forum akademik, dan berbagai kegiatan sosial, namun semakin banyak informasi yang ditemukan Keysa, semakin ada satu hal yang terasa aneh.

Tidak ada akun media sosial, tidak ada Facebook, tidak ada Instagram, tidak ada Twitter, tidak ada blog pribadi, tidak ada apa-apa, seolah Rey sengaja menghilangkan dirinya dari dunia maya, yang tersisa hanyalah foto-foto kegiatan yang diunggah oleh orang lain, dokumentasi seminar, dokumentasi pelatihan, dokumentasi acara, tidak lebih.

Seakan Rey hanya ingin dikenal melalui karya dan pengabdiannya, bukan kehidupan pribadinya, hingga larut malam, Keysa masih terus mencari, membuka satu foto, lalu foto lainnya, kemudian foto berikutnya, sampai akhirnya ia menyadari sesuatu, sesuatu yang membuatnya terdiam cukup lama.

Di hampir semua foto, Rey selalu sendirian, ketika narasumber lain datang bersama pasangan, Rey sendiri, ketika peserta lain membawa keluarga, Rey sendiri, ketika para pembicara berfoto bersama pasangan mereka, Rey tetap sendiri, tidak ada cincin yang terlihat jelas, tidak ada foto pernikahan, tidak ada foto keluarga, tidak ada perempuan yang berdiri di sisinya, tidak ada apa pun, hanya Rey, selalu Rey seorang diri.

Keysa memperhatikan layar laptop cukup lama, lalu perlahan menyentuh foto itu, seolah ingin memastikan bahwa sosok tersebut benar-benar nyata.

"Kenapa..." bisiknya pelan.

"Kenapa kamu sendirian juga?"

Pertanyaan itu menggantung di udara, tanpa jawaban, di luar jendela, hujan kembali turun, rintiknya memukul kaca dengan lembut, sementara Keysa membuka satu foto lagi, foto yang diambil beberapa bulan sebelumnya, dalam foto itu Rey sedang duduk di sebuah dermaga kayu di tepi sungai, sendirian, memandang matahari terbenam, di tangannya ada sebuah buku catatan, kebiasaan yang tidak pernah berubah sejak masa kuliah.

Menulis, merenung, menyimpan sesuatu yang tidak diketahui orang lain, entah mengapa, melihat foto itu membuat hati Keysa terasa sesak, ia merasa mengenali sesuatu di balik senyum Rey, kesepian, kesepian yang sangat mirip dengan yang selama ini tinggal di dalam dirinya.

Dua orang yang menjalani kehidupan masing-masing, sama-sama berhasil, sama-sama tumbuh dewasa, sama-sama melanjutkan hidup, namun entah mengapa, dari puluhan foto yang ia lihat malam itu, tidak ada satu pun yang menunjukkan bahwa Rey benar-benar bahagia.

Dan tepat sebelum laptopnya ditutup, mata Keysa tertuju pada sebuah foto lain, foto dari sebuah seminar nasional, Rey sedang tersenyum kepada kamera, namun di balik senyum itu, ada sesuatu yang membuat jantung Keysa berdegup lebih cepat, karena di tangan Rey, tergantung sebuah benda kecil yang terlihat sangat familiar, sebuah gantungan kunci yang warnanya mulai pudar dimakan usia.

Foto itu tidak cukup jelas, namun bentuknya membuat Keysa membeku, karena benda itu...sangat mirip dengan gantungan kunci bertuliskan namanya yang pernah hilang bertahun-tahun lalu di kampus STIA Amuntai.

***

Siang itu matahari bersinar cukup terik di atas Kota Amuntai, namun hati Keysa justru dipenuhi semangat yang sudah lama tidak ia rasakan, semalaman ia hampir tidak tidur, semua informasi yang berhasil dikumpulkannya telah mengarah pada satu titik terakhir.

TVRI Kalimantan Selatan, di sanalah Rey terakhir kali muncul sebagai narasumber televise, dengan berbagai cara, Keysa mencoba menghubungi panitia acara, mengirim surel, menghubungi nomor yang tertera, bahkan meminta bantuan beberapa relasi yang dikenalnya, namun hasilnya tidak banyak berubah, Rey sudah pergi, tidak ada nomor pribadi yang bisa diberikan, tidak ada alamat, tidak ada kontak yang bisa dihubungi, seakan lelaki itu masih tetap menjadi bayangan yang selalu bergerak selangkah di depannya.

Meski demikian, usaha Keysa tidak sepenuhnya sia-sia, salah satu panitia akhirnya memberikan informasi penting.

"Rey dijadwalkan menjadi pembicara pada forum nasional di Jakarta minggu depan."

Hanya satu kalimat, namun cukup membuat jantung Keysa berdegup lebih cepat, Jakarta, minggu depan, untuk pertama kalinya dalam bertahun-tahun, ia memiliki tujuan yang jelas.

Malam itu juga Keysa membuka laptop, memesan tiket penerbangan, memastikan jadwal seminar, mencatat lokasi acara, menyusun rencana perjalanan, tangannya sedikit gemetar saat menekan tombol konfirmasi, karena dalam hatinya muncul sebuah pertanyaan yang selama ini selalu ia hindari.

Bagaimana jika akhirnya mereka benar-benar bertemu?

Dan yang lebih menakutkan lagi.

Bagaimana jika Rey tidak ingin bertemu dengannya?

Keesokan harinya, setelah menyelesaikan perkuliahan di kampus, Keysa berjalan menuju area parkir, beberapa mahasiswa masih menyapanya dengan ramah, sebagian meminta tanda tangan untuk dokumen akademik, sebagian lagi meminta saran untuk tugas akhir.

Hari berjalan seperti biasa, sampai ketika ia melintas di depan sebuah toko kebutuhan rumah tangga, terdengar suara barang jatuh.

Bruk.

Beberapa kantong belanjaan berserakan di trotoar, seorang ibu paruh baya tampak kehilangan keseimbangan dan hampir terjatuh, tanpa berpikir panjang, Keysa segera menghampiri.

"Ibu, tidak apa-apa?"

"Tidak apa-apa, Nak."

Dengan sigap Keysa membantu memungut barang-barang yang berhamburan, ada buah-buahan, beberapa kebutuhan dapur. Obat-obatan, dan beberapa barang lain yang berserakan di jalan, setelah semuanya terkumpul kembali, ibu itu tersenyum hangat.

"Terima kasih banyak, Nak."

"Sama-sama, Bu."

Ibu itu memperhatikan wajah Keysa beberapa saat, lalu tersenyum lagi, Keysa hanya membalas dengan senyum sopan, kemudian tanpa diduga, ibu itu berkata pelan.

"Andai anak Ibu masih hidup..."

Senyumnya sedikit memudar.

"Mungkin usianya sekarang tidak jauh berbeda denganmu."

Keysa ikut terdiam, sorot mata ibu itu berubah menjadi lembut, penuh kerinduan, kemudian ibu itu berkata

"Namanya Flora."

Mendengar nama itu, tubuh Keysa seakan membeku.

"Flora?"

Ibu itu mengangguk.

"Anak saya."

Jantung Keysa langsung berdegup lebih cepat.

"Flora... sahabat Kak Rey?"

Kali ini ibu itu terlihat terkejut.

"Kamu kenal Rey?"

Pertanyaan itu membuat Keysa perlahan mengangguk, tak lama kemudian mereka berbincang, dan dari percakapan itulah Keysa mengetahui bahwa ibu di hadapannya adalah Mama Flora, mama dari gadis yang selama ini hanya ia kenal melalui cerita Lia, gadis yang pernah menjadi sahabat dekat Rey, gadis yang pernah berjuang melawan penyakitnya dengan begitu luar biasa.

Beberapa menit kemudian, Mama Flora membuka tas yang dibawanya, dari dalam tas itu, beliau mengeluarkan sebuah buku yang sudah mulai kusam dimakan usia, sampulnya sedikit memudar, namun masih terawat dengan baik, mama Flora memandang buku itu cukup lama, seakan sedang memandang kenangan, lalu menyerahkannya kepada Keysa.

"Ini milik Flora."

Keysa menerima buku itu dengan bingung.

"Buku harian Flora."

Mata Keysa membesar, mama Flora tersenyum sedih.

"Kira-kira sepuluh tahun yang lalu, Rey mengembalikan buku ini kepada saya."

Tangan Keysa perlahan bergetar.

"Sejak saat itu saya menyimpannya, mungkin karena saya belum siap membacanya lagi." Suara Mama Flora mulai bergetar. "Tapi entah kenapa, hari ini saya merasa buku ini memang harus sampai kepada seseorang."

Beliau menatap Keysa. "Dan orang itu adalah kamu."

***

Sore mulai turun ketika Keysa tiba di rumah, pintu kamar segera dikuncinya, tirai ditutup, dunia luar seolah menghilang, yang tersisa hanya dirinya, dan buku harian Flora.

Perlahan ia membuka halaman pertama, tulisan tangan seorang gadis remaja menyambutnya, tulisan yang rapi, penuh semangat, penuh harapan, dan perlahan...Penuh cinta.

Semakin banyak halaman yang dibacanya, semakin Keysa mengenal sosok Flora, tentang rasa takutnya menghadapi penyakit, tentang perjuangannya setiap hari, tentang rasa syukurnya masih

diberi kesempatan hidup, tentang persahabatannya dengan Rey, tentang bagaimana Rey selalu datang ketika dirinya merasa ingin menyerah, dan untuk pertama kalinya, Keysa memahami mengapa Rey begitu terpukul ketika Flora meninggal, karena Flora bukan sekadar sahabat, Flora adalah salah satu alasan Rey tetap kuat setelah kehilangan begitu banyak hal dalam hidupnya.

Air mata Keysa mulai jatuh satu demi satu, namun ia terus membaca, sampai akhirnya ia tiba di halaman-halaman terakhir, Di sana tulisan Flora terlihat berbeda, lebih dewasa, lebih tenang, seolah ditulis oleh seseorang yang sudah menerima takdirnya.

Dan pada salah satu halaman terakhir, Keysa menemukan namanya.

Namanya sendiri.

Tangannya langsung gemetar, air matanya jatuh ke atas kertas, perlahan ia membaca.

"Aku tahu tentang Keysa, aku tahu Kak Rey mencintainya, mungkin sejak dulu."

Napas Keysa tercekat, pandangannya mulai kabur, tangis yang selama ini tertahan perlahan pecah, Flora tahu, selama ini Flora tahu, tentang dirinya, tentang Rey, tentang semua perasaan

yang tidak pernah sempat mereka ucapkan, halaman berikutnya membuat Keysa semakin sulit bernapas.

"Kadang aku iri kepada Keysa, bukan karena aku membencinya, tapi karena aku melihat cara Kak Rey memandangnya, cara yang tidak pernah bisa Kak Rey berikan kepada siapa pun."

Air mata Keysa jatuh semakin deras, tangannya terus gemetar, sementara halaman-halaman berikutnya dipenuhi doa-doa Flora, bukan untuk dirinya sendiri, melainkan untuk kebahagiaan Rey, untuk masa depan Rey, dan untuk seseorang yang bahkan tidak pernah dikenalnya secara dekat.

Keysa.

Hingga akhirnya, di halaman terakhir, tulisan Flora terlihat sedikit bergetar, seakan ditulis ketika tubuhnya sudah sangat lemah, namun setiap katanya terasa begitu jelas, begitu hidup, begitu menyayat.

"Kalau suatu hari Kak Rey mengingat semuanya..."

Keysa mulai menangis terisak, tangannya menutupi mulutnya sendiri, lalu ia melanjutkan membaca.

"Tolong jangan biarkan dia kehilangan Keysa lagi."

Seketika dunia terasa runtuh, air mata mengalir tanpa bisa dihentikan, buku itu jatuh ke pangkuannya, sementara tangis yang selama bertahun-tahun dipendam akhirnya pecah, karena di saat dirinya memilih menjauh, di saat dirinya berpikir bahwa itu adalah cara terbaik, ada seseorang yang diam-diam mengetahui semuanya, seseorang yang sedang berjuang melawan kematian, seseorang yang justru berharap mereka bisa bersama.

Flora.

Gadis yang tidak pernah menjadi penghalang, tidak pernah membenci, tidak pernah merebut, tidak pernah meminta apa pun, bahkan menjelang akhir hidupnya, yang dipikirkannya justru kebahagiaan Rey, dan kebahagiaan Keysa.

Keysa memeluk buku harian itu erat-erat, menangis seperti anak kecil, menangis untuk Flora, menangis untuk dirinya sendiri, menangis untuk Rey, dan untuk semua waktu yang telah hilang.

Di luar jendela, matahari perlahan tenggelam, sementara di dalam kamar yang sunyi itu, sebuah rahasia yang terkubur lebih

dari sepuluh tahun akhirnya menemukan jalannya untuk kembali ke hati seseorang yang sejak lama seharusnya mengetahuinya.

Dua hari setelah membaca buku harian Flora, Keysa mengambil keputusan yang tidak pernah ia ragukan sedikit pun, Ia harus bertemu Rey, sebelum takdir kembali menyembunyikan lelaki itu dari hidupnya.

Informasi terakhir yang berhasil ia dapatkan dari panitia TVRI Kalimantan Selatan masih tersimpan rapi di dalam tasnya, sebuah jadwal seminar nasional kepemudaan di Jakarta, nama Rey tercantum sebagai salah satu pembicara utama, itulah satu-satunya jejak yang dimiliki Keysa, satu-satunya harapan.

Pagi-pagi sekali, Keysa berangkat menuju bandara, sepanjang penerbangan, pikirannya tidak pernah tenang, Ia membayangkan berbagai kemungkinan.

Bagaimana jika Rey tidak mengenalinya?

Bagaimana jika Rey sudah menikah?

Bagaimana jika Rey tidak ingin bertemu dengannya?

Bagaimana jika selama ini hanya dirinya yang masih menyimpan masa lalu?

Namun di antara semua ketakutan itu, ada satu keyakinan yang membuatnya tetap melangkah, Ia tidak ingin menyesal untuk kedua kalinya.

Pesawat mendarat di Jakarta menjelang siang, kota metropolitan itu menyambutnya dengan langit yang mendung dan

lalu lintas yang padat, awalnya Keysa masih tenang, Ia memperkirakan waktu yang dimilikinya masih cukup, namun Jakarta punya cara tersendiri untuk menguji kesabaran manusia, kemacetan demi kemacetan menghadangnya, kendaraan bergerak seperti siput, klakson bersahutan dari berbagai arah, Jam di ponselnya terus bergerak, sementara jarak menuju lokasi seminar terasa tidak pernah berkurang.

Beberapa kali Keysa melihat ke luar jendela mobil dengan gelisah, jari-jarinya terus menggenggam buku harian Flora yang sengaja dibawanya, seakan buku itu menjadi sumber keberaniannya.

Sore mulai turun ketika akhirnya kendaraan yang ditumpanginya tiba di depan gedung seminar, Keysa langsung turun bahkan sebelum kendaraan benar-benar berhenti sempurna, Ia berlari, melewati halaman gedung, menaiki anak tangga, membuka pintu utama, napasnya memburu, jantungnya berdegup keras, Dan kemudian...Ia berhenti.

Gedung itu sunyi, terlalu sunyi, tidak ada peserta, tidak ada kerumunan, tidak ada suara seminar, tidak ada aktivitas, hanya beberapa petugas yang sedang membereskan kursi, seakan sebuah acara telah lama selesai.

Keysa membeku.

"Maaf..."

Suaranya bergetar.

"Seminar motivasi kepemudaan?" Salah seorang panitia menoleh.

"Iya..."

"Sudah selesai."

Kalimat sederhana itu terasa seperti petir yang menyambar dadanya.

"Selesai?"

"Iya."

Panitia itu terlihat bingung.

"Bukankah informasinya sudah diperbarui?"

Keysa merasakan sesuatu yang buruk.

"Maksudnya?"

"Jadwalnya dimajukan."

Tubuh Keysa terasa dingin.

"Dimajukan?"

Panitia mengangguk.

"Dua hari yang lalu."

Dunia seakan berhenti berputar, dua hari, hanya dua hari, dan sekali lagi, Ia terlambat.

"Kalau pembicara bernama Rey..Apakah beliau masih di Jakarta?"

Panitia menggeleng. "Sepertinya sudah berangkat."

"Ke mana?"

"Kami tidak tahu."

"Kapan?"

"Sesaat setelah acara selesai."

Jawaban-jawaban itu terasa seperti pintu yang ditutup satu per satu di hadapannya, Keysa berdiri diam, tidak mampu bergerak, tidak mampu berbicara, seluruh perjalanan, seluruh harapan, seluruh keberaniannya untuk datang ke Jakarta, seakan runtuh dalam hitungan detik.

Perlahan ia berjalan menuju aula utama, pintu aula masih terbuka, di dalamnya hanya tersisa kursi-kursi kosong, Panggung yang sudah dibersihkan, spanduk acara yang setengah dilepas, jejak bahwa beberapa hari sebelumnya, Rey benar-benar berada di sana.

Tepat di tempat itu, mungkin berdiri di atas panggung itu, mungkin berbicara kepada ratusan peserta, mungkin berjalan di lorong yang kini sedang dilaluinya, namun sekali lagi, takdir membuat mereka berselisih waktu.

Hanya beberapa langkah, hanya beberapa hari, namun terasa sejauh bertahun-tahun, Keysa duduk sendirian di kursi paling belakang aula, tangannya membuka perlahan buku harian Flora, halaman terakhir kembali terbuka, kalimat yang sama kembali menyambutnya.

"Kalau suatu hari Kak Rey mengingat semuanya, tolong jangan biarkan dia kehilangan Keysa lagi."

Air mata jatuh ke atas kertas, satu per satu, diam-diam, tanpa suara.

"Aku berusaha, Flora..."

Bisiknya lirih.

"Aku benar-benar berusaha..."

Namun aula itu tidak memberikan jawaban apa pun, hanya kesunyian, dan sekali lagi, setelah bertahun-tahun mencari, setelah terbang ribuan kilometer, setelah mengumpulkan keberanian yang tersisa, Keysa kembali kehilangan Rey.

Keysa masih duduk sendirian di kursi barisan paling belakang, Aula yang beberapa jam lalu dipenuhi peserta kini nyaris kosong.

Para petugas mulai melipat kursi, Spanduk acara perlahan diturunkan, lampu-lampu panggung satu per satu dipadamkan, Keysa hanya duduk membisu, air matanya telah berhenti mengalir, yang tersisa hanyalah kelelahan, kelelahan karena berharap, kelelahan karena mengejar bayangan, kelelahan karena selalu datang terlambat.

"Maaf..."

Suara seseorang membuat Keysa mengangkat kepala, seorang pria berusia sekitar tiga puluhan mengenakan tanda pengenal panitia berdiri tak jauh darinya, sejak tadi rupanya ia memperhatikan Keysa yang duduk sendirian.

"Apakah Anda baik-baik saja?"

Keysa berusaha tersenyum, meski senyum itu terasa sangat dipaksakan.

"Iya."

Panitia itu tampak ragu, kemudian duduk di kursi dekatnya.

"Tadi saya lihat Anda beberapa kali bertanya tentang Rey."

Mendengar nama itu, Keysa langsung menoleh.

"Iya."

Pria itu tersenyum ramah.

"Kalau boleh tahu, apakah Anda kerabat beliau?"

Keysa terdiam, bagaimana ia harus menjelaskan hubungan yang bahkan tidak pernah sempat dimulai? Akhirnya ia hanya menjawab pelan.

"Saya sedang mencari Rey."

Panitia itu tampak berpikir beberapa saat.

"Mencari?"

Keysa mengangguk "Sudah lama sekali."

Nada suaranya membuat pria itu seolah memahami bahwa ada cerita panjang di balik kalimat sederhana tersebut.

"Sayangnya saya benar-benar tidak tahu keberadaan beliau sekarang, tapi..."

"Tapi apa?"

Panitia itu mengingat sesuatu.

"Lusa... eh tidak."

Ia melihat jam tangannya.

"Besok pagi ada seminar edukasi kesehatan dan penyembuhan mental untuk pemuda."

Keysa mendengarkan dengan bingung.

"Apa hubungannya dengan Rey?"

Panitia itu tersenyum.

"Salah satu narasumbernya dokter muda yang cukup terkenal, namanya Dokter Lia."

Seakan ada petir yang menyambar, tubuh Keysa membeku. Jantungnya langsung berdegup lebih cepat.

"Lia...?"

Ulangnya hampir berbisik.

"Iya, dokter Lia." Panitia itu menjawab sambil mengangguk, kemudian melanjutkan

"Dokter yang sering menjadi pembicara nasional soal kesehatan remaja dan kesehatan mental, masih muda, sangat cerdas, dan menginspirasi."

Namun Keysa sudah tidak lagi mendengar penjelasan berikutnya, pikirannya terpaku pada satu nama, Lia, adik kandung

Rey, gadis kecil yang dulu sering memanggilnya "kakak ipar", gadis SMP yang kini ternyata sudah menjadi dokter, tahun-tahun memang telah berlalu begitu cepat.

"Kebetulan..saya pernah mendengar beliau menyebut nama Rey, dokter Lia adiknya Rey."

Dada Keysa terasa sesak, harapan yang tadi hampir mati mendadak hidup kembali.

"Benarkah?"

Panitia itu tersenyum.

"Kalau Anda ingin mencari Rey, mungkin Anda bisa mencoba datang ke seminar itu, siapa tahu beliau hadir, atau setidaknya dokter Lia tahu di mana keberadaan kakaknya"

Malam itu, Keysa bisa sedikit bernapas lega, meski belum menemukan Rey, setidaknya kini ia memiliki petunjuk baru, petunjuk yang jauh lebih jelas dibanding semua informasi yang didapatkan selama bertahun-tahun.

Lia, dokter Lia.

Nama itu terus berputar di kepalanya sepanjang perjalanan menuju hotel, Ia bahkan hampir tidak bisa tidur, membayangkan berbagai kemungkinan.

Bagaimana jika Lia masih mengingatnya?

Bagaimana jika Lia marah karena dirinya menghilang begitu lama?

Bagaimana jika Lia tahu keberadaan Rey?

Bagaimana jika...Rey memang ada di sana?

Menjelang tengah malam, sebelum tidur, Keysa membuka kembali buku harian Flora, tangannya menyentuh halaman terakhir, lalu tersenyum di tengah genangan air mata.

"Flora..."

bisiknya pelan.

"Aku belum menyerah."

Menapaki Jejakmu

Pagi itu, Jakarta menyambut dengan langit yang cerah, sejak subuh, Keysa sudah bersiap, entah mengapa jantungnya berdebar lebih cepat dibanding biasanya, bukan karena seminar yang akan dihadirinya, melainkan karena satu nama.

Lia.

Nama yang bertahun-tahun tidak pernah ia dengar secara langsung, nama yang selalu mengingatkannya pada masa-masa di Amuntai, pada seorang gadis SMP yang ceria, yang suka menggoda kakaknya, yang pernah memanggil Keysa dengan sebutan "kakak ipar" sambil tertawa polos, kini gadis kecil itu telah menjadi dokter, dan pagi ini, Keysa akan melihatnya kembali.

Gedung seminar sudah ramai ketika Keysa tiba, ratusan peserta memenuhi aula, sebagian besar adalah mahasiswa, ada pula guru, tenaga kesehatan, relawan sosial, hingga para pemuda dari berbagai daerah.

Di atas panggung terpampang tema besar seminar:

"Menjaga Kesehatan Mental dan Membangun Generasi Tangguh di Era Modern."

Keysa memilih duduk di bagian tengah, tidak terlalu depan, tidak terlalu belakang, posisi yang cukup nyaman untuk memperhatikan panggung, namun tidak terlalu mencolok, Ia belum

siap jika Lia tiba-tiba melihatnya, belum siap jika harus menjelaskan semuanya, belum siap menghadapi berbagai pertanyaan yang mungkin muncul, maka ia memilih menjadi peserta biasa, duduk diam, menyimak serta menunggu.

Tepat pukul sembilan pagi, tepuk tangan memenuhi ruangan, pembawa acara memperkenalkan narasumber utama.

"Baik hadirin sekalian, mari kita sambut Dokter Lia, dokter muda inspiratif yang aktif dalam edukasi kesehatan mental remaja dan pemuda Indonesia."

Tepuk tangan kembali bergemuruh, lalu seseorang melangkah ke atas panggung, Keysa langsung terpaku.

Lia, benar-benar Lia, namun bukan lagi gadis kecil yang ada dalam ingatannya, kini Lia tampil sebagai perempuan muda yang anggun dan percaya diri, mengenakan blazer sederhana, jilbab rapi, tatapan mata yang cerdas, dan senyum hangat yang mengingatkan Keysa pada sosok Rey.

Entah mengapa, semakin lama memandang Lia, semakin banyak hal yang mengingatkan Keysa kepada kakaknya, cara tersenyum, cara berjalan, bahkan cara memandang audiens, ada kemiripan yang begitu jelas.

"Assalamu'alaikum semuanya!" sapa Lia.

"Wa'alaikumussalam!" jawab peserta serempak.

"Pertama-tama saya ingin memastikan dulu, di sini siapa yang pernah bilang 'aku baik-baik saja', padahal sebenarnya lagi ingin melempar sandal ke kehidupan?"

Seketika satu aula tertawa, beberapa peserta langsung mengangkat tangan.

"Jujur saja." lanjut Lia. "Kalau saya dulu waktu koas pernah seperti itu."

Tawa kembali pecah, suasana yang awalnya formal langsung berubah hangat, dan Keysa ikut tersenyum, sungguh berbeda dari seminar-seminar kesehatan yang biasanya kaku dan penuh istilah medis, Lia mampu menjelaskan hal-hal yang rumit dengan bahasa sederhana, bahasa anak muda, bahasa yang dekat dengan kehidupan sehari-hari.

"Kadang kita berpikir bahwa kuat itu artinya tidak menangis." kata Lia.

"Nah itu salah." Ia menggeleng.

"Kuat itu justru berani mengakui kalau kita sedang tidak baik-baik saja."

Aula mendadak hening, semua peserta mendengarkan.

"Kesehatan mental bukan soal menjadi sempurna, bukan soal selalu bahagia, tapi tentang bagaimana kita tetap melangkah meskipun sedang terluka."

Kalimat itu membuat Keysa terdiam, entah mengapa, Ia merasa sedang mendengar seseorang yang lain, seseorang yang

dulu sering berbicara dengan cara serupa, seseorang yang selalu pandai menyembunyikan luka di balik senyuman, Rey.

Seminar berlangsung hampir dua jam, namun tidak terasa membosankan sedikit pun, Lia mampu menghidupkan ruangan, sesekali membuat peserta tertawa, sesekali membuat mereka merenung, sesekali membuat mereka terharu, dan sepanjang sesi itu, Keysa hanya bisa terpaku, terkagum-kagum, bukan hanya karena kecerdasan Lia, tetapi juga karena ketulusannya, karena cara Lia berbicara terasa lahir dari pengalaman hidup yang nyata, dari seseorang yang pernah melihat luka, pernah menghadapi kehilangan, namun memilih tetap menjadi cahaya bagi orang lain.

Menjelang akhir sesi, Lia mengambil segelas air minum, lalu tersenyum kepada peserta.

"Sebelum saya tutup, saya ingin menyampaikan satu kalimat yang dulu diajarkan seseorang kepada saya."

Keysa tidak tahu mengapa, namun jantungnya tiba-tiba berdegup lebih cepat, Lia memandang seluruh ruangan, lalu berkata pelan.

"Kadang hidup membawa kita kehilangan banyak hal, tapi kehilangan bukan alasan untuk berhenti menjadi manusia yang bermanfaat."

Seketika tubuh Keysa membeku, kalimat itu, kalimat yang pernah ia dengar, kalimat yang pernah diucapkan seseorang di televise, kalimat yang terasa begitu familiar, Lia tersenyum.

"Kalimat itu diajarkan oleh kakak saya."

Napas Keysa tercekat, Lia melanjutkan.

"Dari semua orang yang pernah saya kenal, beliau adalah orang yang paling mengajarkan saya arti bertahan."

Tangan Keysa perlahan menggenggam kursinya, matanya mulai berkaca-kaca, karena tanpa perlu disebutkan pun, Ia tahu, orang yang sedang dibicarakan Lia adalah Rey, dan untuk pertama kalinya setelah bertahun-tahun, Keysa merasa dirinya benar-benar semakin dekat kepada jejak yang selama ini ia cari.

Perlahan aula mulai kosong, para peserta yang sejak pagi memenuhi ruangan satu per satu meninggalkan tempat duduk mereka, beberapa masih sempat berfoto bersama Dokter Lia, sebagian meminta tanda tangan, sebagian lagi mengajukan pertanyaan terakhir sebelum pulang.

Tak lama kemudian, keramaian mulai mereda, panitia membereskan perlengkapan, Sound system dimatikan, spanduk acara mulai diturunkan, suasana yang tadi begitu hidup kini perlahan menjadi tenang.

Namun di salah satu sudut aula, Keysa masih berdiri, tangannya terasa dingin, jantungnya kembali berdegup tidak menentu, karena kini hanya tinggal beberapa langkah yang memisahkannya dari Lia, setelah bertahun-tahun, setelah semua yang terjadi, setelah kehilangan jejak Rey begitu lama, akhirnya ia

akan bertemu kembali dengan seseorang yang pernah menjadi bagian dari kehidupannya.

Di atas panggung, Lia sedang merapikan beberapa dokumen, sesekali ia berbincang dengan panitia, kemudian satu per satu panitia pamit pulang, hingga akhirnya hanya tersisa beberapa orang di dalam aula.

Keysa menarik napas panjang, lalu mulai melangkah, semakin dekat, hingga akhirnya ia berdiri beberapa meter di hadapan Lia yang sedang membereskan tasnya perlahan mengangkat kepala.

Awalnya biasa saja, namun sesaat kemudian, tubuhnya membeku, tangannya yang memegang map perlahan terlepas, jatuh ke lantai.

"Kak..."

Lia tidak mampu melanjutkan kalimatnya, tatapannya terus menatap wajah di hadapannya, seakan takut kalau itu hanya ilusi, seakan takut jika sosok itu menghilang ketika ia berkedip, sementara Keysa hanya tersenyum tipis, senyum yang langsung dipenuhi air mata.

"Lia..."

Suara itu, wajah itu, tatapan itu, tidak mungkin salahh, dan sebelum Keysa sempat berkata apa-apa lagi, Lia berlari, memeluknya erat, sangat erat, seakan sedang memeluk seseorang yang telah lama hilang.

"Kak Keysa..ternyata benar Kak Keysa...akhirnya ketemu juga..."

Keysa menangis, tangannya membalas pelukan Lia, bertahun-tahun kerinduan, bertahun-tahun kehilangan, bertahun-tahun tanpa kabar, semua bercampur menjadi satu, mereka berdiri di tengah aula yang hampir kosong, berpelukan seperti keluarga yang telah lama terpisah.

Beberapa saat kemudian, Lia mundur sedikit, mengusap air matanya, lalu memandangi Keysa dari ujung kepala sampai kaki. Kemudian tersenyum, senyum yang sangat familiar, senyum usil yang dulu sering membuat Rey menggelengkan kepala.

"Masya Allah..." gumam Lia.

"Kak Keysa masih cantik."

Keysa tertawa kecil di tengah tangisnya.

"Lia juga."

Lia menggeleng.

"Tidak, Kak Keysa lebih cantik."

"Lia sekarang dokter, jadi harus lebih cantik."

Mereka berdua tertawa, untuk pertama kalinya suasana menjadi sedikit ringan, namun hanya sesaat, karena tiba-tiba Lia memandang Keysa dengan mata berkaca-kaca, lalu dengan spontan mengucapkan kalimat yang sudah bertahun-tahun tidak pernah terdengar.

"Kakak ipar..."

Seketika waktu seperti mundur belasan tahun, ke rumah Rey, ke ruang makan, ke masa ketika Lia masih berseragam SMP, Ke masa ketika semuanya masih sederhana.

Keysa langsung terdiam, senyumnya perlahan memudar, air matanya kembali jatuh, sementara Lia juga menyadari apa yang baru saja diucapkannya, namun kali ini ia tidak menarik kembali kata-katanya.

Tidak seperti dulu, tidak seperti saat Keysa pernah memintanya berhenti menggunakan sebutan itu, karena kini Lia sudah mengetahui semuanya, sudah mengetahui betapa besar luka yang mereka tanggung selama bertahun-tahun.

Lia menggenggam kedua tangan Keysa.

"Maaf...aku nggak bisa menahan diri."

Air mata Keysa mengalir semakin deras.

"Lia..., selama ini aku cari kalian, aku cari Rey, aku cari kamu, aku cari rumah kalian, tapi semuanya hilang..."

***

Malam mulai turun di Jakarta, lampu-lampu gedung pencakar langit menyala seperti lautan bintang yang jatuh ke bumi, setelah seminar selesai, Lia mengajak Keysa menuju hotel tempatnya menginap, bukan hotel mewah, namun cukup nyaman

dan tenang, mereka duduk di sebuah ruang santai dekat jendela besar yang menghadap gemerlap kota Jakarta.

Di atas meja tersaji dua cangkir teh hangat, namun keduanya hampir tidak menyentuh minuman mereka, terlalu banyak hal yang ingin dibicarakan, terlalu banyak tahun yang harus diceritakan.

Beberapa saat mereka hanya terdiam, hingga akhirnya Keysa memberanikan diri bertanya.

"Lia...Kenapa Rey menghilang?"

Pertanyaan itu membuat Lia menundukkan pandangannya, lama, seakan sedang memilih kata yang tepat, kemudian ia menghela napas perlahan.

"Kak Rey memang sengaja pergi."

Kalimat itu membuat dada Keysa terasa sesak, namun Lia melanjutkan.

"Bukan karena membenci siapa pun, bukan karena marah kepada siapa pun, bukan karena ingin melupakan siapa pun, tapi karena Kak Rey ingin memulai hidup baru."

Suasana menjadi hening, hanya suara pendingin ruangan yang terdengar pelan, Lia memandang keluar jendela.

"Setelah kehilangan Flora, Kak Rey berubah."

Keysa menunduk, Ia tahu sebagian cerita itu, namun mendengarnya langsung dari Lia terasa berbeda.

"Dulu Kak Rey selalu bercanda, Ke mana-mana membuat orang tertawa, kalau masuk ruangan pasti suasananya langsung hidup, Tapi setelah itu..."

Lia terdiam sesaat, kemudian melanjutkan

"Kak Rey menjadi sangat pendiam, sangat tenang, kadang terlalu tenang."

Air mata mulai muncul di sudut mata Lia.

"Kadang aku masuk ke kamarnya malam-malam, dia sedang menulis, Berjam-jam hanya menulis, tidak bicara, tidak bercanda, tidak melakukan apa-apa selain membaca dan menulis."

Keysa hanya mendengarkan, setiap kalimat terasa seperti membuka lembar demi lembar kehidupan Rey yang tidak pernah ia ketahui.

Lia kemudian tersenyum kecil.

"Aku pernah iseng membaca salah satu bukunya."

Jantung Keysa berdegup.

"Dan aku menemukan sesuatu yang aneh."

"Apa?" Keysa bertanya dengan nada penasaran yang sangat, Lia menatap Keysa.

"Lembar demi lembar, halaman demi halaman, banyak tulisan tentang seseorang."

Napas Keysa perlahan tertahan.

"Seseorang yang namanya terus muncul, seseorang yang bahkan mungkin tidak disadari Kak Rey sendiri."

Lia membuka tasnya, kemudian mengeluarkan sebuah buku catatan tua, sampulnya sudah mulai kusam, sudut-sudutnya sedikit terkelupas, tanda bahwa buku itu telah menemani perjalanan yang sangat panjang.

Keysa menatap buku itu, entah mengapa jantungnya kembali berdebar.

"Aku membawanya." kata Lia pelan.

"Buku ini bukan buku harian, lebih seperti catatan perjalanan, catatan pikiran, catatan perasaan."

Lia membuka beberapa halaman, tulisan tangan Rey memenuhi lembar-lembar kertas, rapi, tenang, puitis, seperti suara Rey yang kini sering terdengar di berbagai seminar.

Lalu Lia menunjukkan salah satu halaman, di sana hanya tertulis beberapa kalimat.

"Aku tidak tahu kenapa hujan selalu membuatku merasa kehilangan seseorang, Ssseorang yang seharusnya sangat penting, tapi wajahnya tidak pernah berhasil kuingat."

Tangan Keysa mulai bergetar, Lia membuka halaman berikutnya.

"Ada nama yang terasa sangat akrab, namun setiap kali aku mencoba mengingatnya, kepalaku terasa sakit, mungkin ada seseorang yang pernah sangat aku rindukan."

Air mata Keysa perlahan jatuh, Lia melanjutkan membuka beberapa halaman lagi, hingga akhirnya, sebuah nama muncul,

satu nama, ditulis berkali-kali, dengan tinta yang berbeda, di waktu yang berbeda, di kota yang berbeda, namun selalu muncul.

Keysa.

Keysa langsung menutup mulutnya sendiri, tangisnya pecah.

"Kak Rey…"

suaranya bergetar.

"Dia menulis namaku?"

Lia mengangguk pelan.

"Banyak sekali, sangat banyak, bahkan lebih banyak daripada yang bisa aku hitung."

Air mata Lia ikut jatuh.

"Kadang aku bingung, Kak Rey bilang dia tidak ingat, tapi kenapa nama Kak Keysa selalu muncul? Kenapa setiap kali menulis puisi, tulisan, atau catatan pribadi, nama itu kembali muncul?"

Lia menatap Keysa dengan mata berkaca-kaca.

"Aku sebenarnya ingin sekali memberitahu Kak Rey, sangat ingin, berkali-kali, bertahun-tahun, aku ingin bilang siapa Kak Keysa, aku ingin bilang bahwa ada seseorang yang mencarinya, aku ingin bilang bahwa ada seseorang yang tidak pernah melupakannya."

Suara Lia mulai pecah.

"Tapi aku tidak bisa, karena aku memegang janji."

Keysa langsung memahami, janji itu, janji yang dulu ia minta sendiri, jangan pernah menyebut nama Keysa di depan Rey, jangan pernah mempertemukan mereka, biarkan Rey hidup tenang, biarkan Rey melupakan semuanya, Lia menggenggam kedua tangan Keysa.

"Kalian berdua aneh."

Keysa tertawa kecil di tengah tangis.

"Kenapa?"

"Kak Rey kehilangan ingatan, tapi tidak bisa melupakan Kak Keysa, Kak Keysa tahu Kak Rey masih hidup, tapi memilih menjauh."

"Lia..."

Suara Keysa terdengar pelan, sedikit bergetar.

"Kalau sekarang...,Rey ada di mana?"

Lia terdiam beberapa saat, seolah sedang mempertimbangkan bagaimana menjawabnya, kemudian ia menghela napas.

"Kak Rey sekarang sedang berada di pedalaman Kalimantan."

Keysa langsung menatapnya.

"Pedalaman?"

Lia mengangguk.

"Iya, dia bergabung dalam program pendidikan dan pemberdayaan masyarakat, kadang mengajar, kadang membantu

pembangunan perpustakaan desa, kadang mendampingi anak-anak di daerah terpencil."

Semakin Lia bercerita, semakin mudah bagi Keysa membayangkan Rey, Ia memang seperti itu, dari dulu, ketika masih mahasiswa, ketika menjadi aktivis, ketika memimpin kegiatan sosial, selalu lebih memilih berada di tengah masyarakat dibanding mencari kenyamanan untuk dirinya sendiri.

"Daerahnya jauh?" tanya Keysa.

"Cukup jauh, bahkan untuk mencapai lokasi harus naik kendaraan berjam-jam, lalu menyeberang sungai, listrik juga tidak selalu ada, di sana hampir tidak ada sinyal, kadang pesan baru masuk seminggu kemudian, kadang telepon tidak pernah tersambung."

Harapan yang sempat tumbuh di hati Keysa sedikit meredup, namun ia tidak ingin menyerah.

"Kamu punya nomor WhatsApp Rey?"

Lia mengangguk.

"Tentu."

Tanpa ragu, Lia mengambil ponselnya, Lalu mengirimkan kontak nomor ke WhatsApp Keysa, tangan Keysa terasa gemetar saat menerima nomor itu, belasan tahun, ia kehilangan jejak Rey, dan kini, nomor itu berada tepat di tangannya.

Dengan napas yang sedikit tertahan, Keysa langsung menyimpan nomor tersebut, kemudian membuka WhatsApp, foto

profilnya kosong, tidak ada status, tidak ada informasi apa pun, sangat mirip Rey, sederhana, tenang, nyaris tidak meninggalkan jejak.

Jari Keysa perlahan menekan tombol panggil, nada sambung tidak terdengar, beberapa detik kemudian muncul tulisan:

Panggilan tidak dapat tersambung.

Keysa mencoba lagi, dan lagi, hasilnya tetap sama.

"Masih di luar jangkauan." kata Lia pelan.

Keysa tersenyum tipis, meski ada kesedihan di matanya.

"Iya."

Lia memandangnya dengan iba.

"Kak Rey memang begitu, kadang tiba-tiba muncul, kadang tiba-tiba menghilang, tapi biasanya kalau sudah kembali ke kota, dia akan membalas semua pesan."

Keysa menunduk menatap layar ponselnya, lalu perlahan membuka kolom pesan, Ia sempat ragu, apa yang harus ia tulis?

"Halo, Rey? Tolong ingat aku? Aku Keysa?"

Tidak, Keysa langsung menghapus teks pesannya, semuanya terasa salah, terlalu banyak hal yang ingin diucapkan, terlalu banyak tahun yang telah berlalu.

Akhirnya setelah beberapa menit, Keysa mengetik satu kalimat sederhana, kalimat yang paling jujur dari hatinya.

"Assalamu'alaikum, Rey. Semoga kamu sehat di mana pun berada."

Hanya itu, tidak ada penjelasan, tidak ada tuntutan, tidak ada pertanyaan, hanya doa dan kerinduan yang tersembunyi di balik beberapa kata sederhana.

Pesan terkirim, namun hanya centang satu, menandakan bahwa ponsel Rey bahkan belum menerima pesan tersebut, karena lelaki itu masih berada jauh di pedalaman Kalimantan, di tempat yang tidak memiliki sinyal, di tempat yang bahkan belum mengetahui bahwa seseorang yang selama bertahun-tahun mencarinya kini hanya berjarak satu pesan yang belum terbaca.

Keysa memandangi layar ponselnya cukup lama, lalu tersenyum kecil sambil mengusap air mata yang kembali muncul, setidaknya kali ini berbeda, ia tidak lagi mencari Rey dalam kegelapan, ia akhirnya tahu ke mana arah langkahnya harus menuju.

Misteri Rey

Hujan baru saja berhenti di sebuah desa pedalaman Kalimantan, aroma tanah basah memenuhi udara sore, di kejauhan, suara anak-anak masih terdengar bermain di lapangan sederhana yang baru selesai mereka gunakan untuk belajar membaca, sementara itu, di sebuah rumah kayu yang dijadikan tempat tinggal sementara para relawan, Rey duduk sendirian di dekat jendela.

Lampu minyak menyala redup, listrik desa baru akan menyala beberapa jam malam nanti melalui genset bersama, di hadapannya terbuka sebuah buku catatan yang sudah mulai using, namun malam ini Rey tidak menulis.

Tatapannya justru tertuju pada sebuah kotak kayu kecil, kotak yang selalu ia bawa ke mana pun pergi, bahkan ketika berpindah dari satu daerah ke daerah lain.

Perlahan ia membuka kotak itu, di dalamnya tersimpan berbagai benda yang mungkin bagi orang lain hanyalah barang-barang biasa, tetapi entah mengapa, Rey tidak pernah sanggup membuangnya.

Benda pertama yang ia keluarkan adalah sebuah foto lama, foto organisasi mahasiswa, foto pengurus BEM, sebagian warnanya sudah mulai pudar, namun wajah-wajah di dalamnya masih terlihat jelas.

Rey memandang foto itu cukup lama, tatapannya berhenti pada salah satu sosok perempuan di barisan depan, seorang gadis yang sedang tersenyum, entah mengapa setiap melihat foto itu, dadanya selalu terasa hangat sekaligus sesak, padahal ia tidak memahami alasannya, jari Rey perlahan menyentuh bagian foto tersebut, lalu tanpa sadar ia tersenyum tipis, senyum yang bahkan tidak ia sadari muncul.

Benda berikutnya adalah sebuah gantungan kunci, sudah tua, warna catnya mulai memudar, namun tulisan yang terukir di sana masih bisa dibaca.

KEYSA

Rey memandangi nama itu, lama, sangat lama, seakan sedang berusaha menemukan sesuatu yang hilang.

"Keysa..." gumamnya pelan.

Nama itu terasa begitu akrab, terlalu akrab, namun ia tidak tahu kenapa, kadang ia merasa pernah mengucapkan nama itu ribuan kali, kadang ia merasa nama itu pernah menjadi bagian penting dalam hidupnya, namun setiap kali berusaha mengingat lebih jauh, pikirannya justru menjadi kabur, seolah ada kabut tebal yang menutupi sebuah jalan panjang di masa lalu, akhirnya gantungan kunci itu kembali ia simpan, seperti biasa, seperti bertahun-tahun sebelumnya.

Suara hujan rintik kembali terdengar di luar, angin malam mulai masuk melalui celah-celah jendela kayu, namun Rey masih

duduk diam, matanya kembali jatuh pada nama yang terukir di gantungan kunci, nama yang tidak pernah bisa ia jelaskan, nama yang tidak pernah bisa ia lupakan, nama yang selalu muncul di catatan-catatan pribadinya.

Kadang dalam bentuk puisi, kadang hanya sebuah kata, kadang sekadar nama yang tertulis begitu saja tanpa alasan, bahkan beberapa kali ia terbangun dari mimpi dengan nama itu masih terngiang di kepalanya.

Di luar rumah, suara anak-anak memanggil.

"Pak Rey! Besok jadi belajar cerita lagi kan?"

Rey tersenyum.

"Jadi."

Anak-anak bersorak gembira, lalu berlari pulang ke rumah masing-masing.

Waktu terus bergerak, seperti sungai yang tidak pernah berhenti mengalir, musim berganti, kesibukan kembali memenuhi hari-hari Keysa, Ia kembali mengajar di kampus, menjadi narasumber berbagai kegiatan, mendampingi program-program pemerintah daerah, menulis, meneliti, berbicara di seminar, dan menjalani kehidupan sebagaimana mestinya.

Namun di sela semua kesibukan itu, ada satu kebiasaan yang tidak pernah berubah, setiap pagi, setiap siang, setiap malam, Keysa selalu membuka WhatsApp.

Lalu memandang satu nama.

Rey.

Pesan yang pernah dikirimnya dari Jakarta masih berada di sana, masih sama, masih belum berubah, masih centang satu, belum terkirim, belum terbaca, belum sampai kepada pemiliknya, seakan jarak antara mereka bukan hanya ribuan kilometer, melainkan bertahun-tahun kehidupan.

Sementara itu Lia akhirnya kembali ke Amuntai, setelah menyelesaikan berbagai tugas dan kegiatan di luar daerah, ia membuka praktik kesehatan di rumahnya sendiri, rumah yang dulu penuh kenangan masa kecil, rumah yang pernah menjadi tempat Keysa datang bertamu bertahun-tahun lalu.

Hubungan Keysa dan Lia kembali dekat, mereka sering bertukar kabar, kadang berbincang melalui telepon hingga larut malam, kadang sekadar mengirim pesan singkat, namun satu hal yang selalu sama, kabar tentang Rey tetap minim, sangat minim. Bahkan Lia sendiri terkadang tidak mengetahui keberadaan kakaknya secara pasti.

"Masih di pedalaman, masih mengajar, masih mendampingi masyarakat." Itu saja yang biasanya diketahui.

Suatu sore, setelah selesai mengajar, Keysa mampir ke sebuah kedai kopi sederhana di Amuntai, tempat yang cukup tenang untuk beristirahat sejenak, Ia sedang membuka laptop ketika seseorang menepuk pundaknya.

"Bu dosen terkenal."

Keysa langsung tersenyum.

"Laura."

Di sampingnya berdiri seorang pria yang kini terlihat jauh lebih dewasa dibanding masa kuliah dulu, Dimas yang sudah menjadi suami dari Laura, dan seorang anak perempuan kecil yang lucu, berusia sekitar empat tahun.

"Assalamu'alaikum Tante." sapa gadis kecil itu sopan, membuat Keysa langsung tersenyum lebar.

"Wa'alaikumussalam, Siapa namanya?"

"Alya." jawab Dimas bangga.

Tak lama kemudian mereka duduk bersama, mengobrol tentang banyak hal, tentang kampus, tentang pekerjaan, tentang teman-teman lama, tentang kehidupan yang kini telah berubah jauh.

Laura bahkan beberapa kali tertawa ketika mengenang masa-masa BEM dahulu.

"Masa itu benar-benar ramai." kata Laura.

"Terutama kalau ada Rey." Dimas ikut tertawa.

"Iya, kalau Rey hadir rapat, setengah isi rapat itu bercanda."

Mereka semua tertawa, termasuk Keysa, meski ada rasa hangat sekaligus nyeri ketika mendengar nama itu.

Namun setelah beberapa saat, ekspresi Dimas perlahan berubah, lebih serius, lebih tenang, Ia memandang Keysa cukup

lama, seolah sedang mempertimbangkan sesuatu, kemudian berkata pelan.

"Sebenarnya...ada hal yang selalu membuatku bingung."

Keysa menoleh.

"Apa?"

Dimas mengaduk kopinya perlahan, lalu berkata.

"Kalau Rey benar-benar lupa...kenapa dia masih menyimpan semua barang yang berhubungan denganmu?"

Kalimat itu membuat Keysa membeku, Laura yang duduk di samping Dimas pun ikut terdiam, seolah memahami ke mana arah pembicaraan itu.

"Maksudnya?" tanya Keysa pelan.

Dimas menghela napas.

"Aku pernah beberapa kali bertemu Rey setelah dia pergi dari Amuntai, tidak sering, tapi cukup untuk melihat beberapa hal."

Jantung Keysa mulai berdegup lebih cepat.

"Aku pernah melihat kotak barang miliknya." Dimas melanjutkan.

"Di situ masih ada foto-foto lama, masih ada dokumen BEM, masih ada surat-surat, masih ada gantungan kunci."

Keysa langsung tahu gantungan kunci apa yang dimaksud, gantungan kunci ganda yang terlepas saat mereka bertabrakan di kampus, setengahnya ada padanya, dan setengahnya lagi ada pada Rey

Dimas menatap Keysa.

"Aku waktu itu berpikir, kalau seseorang kehilangan ingatan, biasanya barang-barang seperti itu tidak punya arti lagi, tapi Rey berbeda."

Laura mengangguk pelan.

"Dia menyimpan semuanya, bahkan sangat rapi." lanjut Dimas.

"Seolah barang-barang itu berharga, padahal dia mengaku tidak mengingat apa-apa."

Angin sore berembus pelan melalui jendela kedai, tidak ada yang berbicara selama beberapa saat, kemudian Dimas berkata lagi, kalimat yang membuat hati Keysa semakin bergetar.

"Yang paling aneh..."

"Apa?"

Dimas tersenyum kecil.

"Saat aku melihatnya memegang foto lama BEM, dia memandangi satu orang lebih lama daripada yang lain."

Napas Keysa tertahan, Dimas melanjutkan.

"Dan orang itu adalah kamu."

Suasana kembali hening, bahkan suara anak kecil yang bermain di luar terasa jauh, Dimas bersandar di kursinya.

"Aku tidak pernah benar-benar mengerti, apakah Rey masih lupa, apakah dia mulai ingat, atau apakah hatinya mengingat sesuatu yang tidak bisa dijelaskan oleh pikirannya."

Laura tersenyum lembut.

"Tapi ada satu hal yang selalu terlihat jelas."

"Apa?" tanya Keysa lirih.

Laura memandangnya.

"Nama Keysa tidak pernah benar-benar hilang dari kehidupan Rey."

***

Malam harinya, saat kembali ke rumah, Keysa duduk sendirian di kamar, Ponselnya berada di tangan, layar WhatsApp kembali terbuka, kontak yang sama, nama yang sama, pesan yang sama, masih centang satu, namun kali ini muncul sebuah pertanyaan yang tidak pernah berani ia pikirkan sebelumnya, jika Rey benar-benar lupa...mengapa semua barang tentang dirinya masih disimpan? Dan jika Rey tidak lupa... Lalu mengapa Rey tidak pernah kembali?

Waktu terus berlalu, dan kebiasaan Keysa tetap sama, selalu menyempatkan melihat kontak Rey di layar ponselnya, langit Amuntai kembali berwarna kelabu, hujan turun hampir setiap hari, sungai-sungai mulai meluap, genangan yang awalnya hanya menutupi halaman rumah perlahan naik ke jalan-jalan utama.

Seperti tahun-tahun sebelumnya, musim hujan kembali membawa banjir, namun kali ini skalanya jauh lebih besar, beberapa desa mulai terisolasi, ratusan rumah terdampak, sekolah diliburkan, Posko-posko pengungsian mulai didirikan, umumnya posko berdiri di siring dekat patung itik kota Amuntai.

Pemerintah daerah bergerak cepat, berbagai instansi, organisasi kemasyarakatan, relawan, hingga lembaga nasional mulai dilibatkan, sebuah tim kolaborasi besar dibentuk untuk menangani dampak banjir sekaligus pemulihan masyarakat pascabencana.

Karena pengalaman dan kapasitasnya yang telah dikenal luas, Keysa ditunjuk sebagai salah satu konsultan pemberdayaan masyarakat dalam tim tersebut.

Pagi itu Keysa sedang mempersiapkan bahan rapat koordinasi, laptop terbuka, dokumen-dokumen berserakan di meja. Ponselnya bergetar pelan, awalnya ia tidak terlalu memperhatikan, mengira hanya pesan pekerjaan biasa, namun entah mengapa, Ia membuka WhatsApp, lalu tubuhnya langsung membeku, jantungnya seakan berhenti sesaat.

Pesan yang berminggu-minggu tersimpan, pesan yang dikirim dari Jakarta, pesan yang selalu berstatus centang satu.
Kini berubah, Centang dua.

Tangan Keysa langsung gemetar, Ia mengusap matanya, memastikan dirinya tidak salah lihat, namun tetap sama, dua tanda

centang abu-abu, artinya pesan itu telah masuk, artinya ponsel Rey aktif, artinya Rey berada di wilayah yang memiliki jaringan, pesannya benar-benar sampai.

"Ya Allah..." bisiknya pelan.

Air matanya hampir jatuh, berkali-kali ia membuka dan menutup layar, masih sama, centang dua, belum dibaca, namun sudah sampai, dan itu saja sudah cukup membuat jantungnya berdebar sepanjang pagi.

Hari itu rapat koordinasi besar dilaksanakan di Aula Idham Khalid, berbagai unsur hadir, BPBD, Dinas Sosial, relawan nasional, lembaga kemanusiaan, tokoh masyarakat, perwakilan kampus, serta tim pendamping lapangan dari berbagai daerah.

Keysa datang lebih awal, namun pikirannya tidak sepenuhnya berada di ruangan itu, sesekali matanya melirik layar ponsel, masih belum dibaca, masih centang dua.

Sementara itu, beberapa kilometer dari lokasi rapat, sebuah perahu karet sedang membelah arus banjir yang cukup deras, di dalamnya duduk beberapa relawan, membawa logistic, obat-obatan, dan perlengkapan darurat.

Di bagian depan perahu, seorang pria mengenakan jaket lapangan berwarna gelap sedang memegang peta wilayah, wajahnya lebih dewasa, rahangnya lebih tegas, tatapannya lebih tenang.

Namun siapa pun yang mengenalnya akan langsung tahu, pria itu adalah Rey.

"Posko berikutnya berapa kilometer lagi?" Tanya salah seorang relawan.

"Kurang lebih dua puluh menit." jawab Rey singkat, nada suaranya tenang, terlalu tenang, seperti seseorang yang sudah lama berdamai dengan banyak hal.

Di sakunya tersimpan sebuah ponsel yang baru beberapa hari mendapatkan sinyal setelah berminggu-minggu berada di daerah tanpa jaringan, dan di dalam ponsel itu, ada sebuah pesan yang baru masuk, pesan yang membuat Rey terdiam cukup lama ketika pertama kali membacanya di notifikasi, Pesan dari seseorang bernama Keysa, namun hingga kini, pesan itu belum dibuka, belum dibalas, seolah ada sesuatu yang membuatnya ragu menyentuhnya.

Menjelang sore, Rapat koordinasi mulai berlangsung, moderator menjelaskan struktur tim penanganan banjir, satu per satu nama disebutkan, hingga akhirnya layar proyektor menampilkan struktur lapangan nasional, Keysa yang sedang mencatat perlahan mengangkat kepala, awalnya biasa saja, lalu matanya membelalak, pulpen di tangannya hampir terjatuh, karena tepat di layar besar itu, tertera sebuah nama.

Koordinator Lapangan Nasional : Rey

Jantung Keysa langsung berdetak sangat keras, hampir tidak percaya dengan apa yang dilihatnya, tangannya mulai dingin, napasnya terasa berat, Ia membaca nama itu sekali lagi, lalu sekali lagi, memastikan dirinya tidak salah, tetap sama.

Rey

"Koordinator lapangan sudah tiba di Amuntai sejak tiga hari lalu."

Jelas salah satu pimpinan rapat.

"Beliau saat ini berada langsung di wilayah terdampak banjir."

Keysa tidak lagi mendengar kalimat berikutnya, pikirannya mendadak kosong, tiga hari, Rey sudah berada di Amuntai selama tiga hari, di kota yang sama, di langit yang sama, di hujan yang sama, dan ia sama sekali tidak mengetahuinya.

***

Malam itu hujan sudah berhenti, namun aroma tanah basah masih memenuhi udara Amuntai, di kawasan posko induk banjir, aktivitas belum sepenuhnya berhenti, beberapa relawan masih sibuk memindahkan logistic, sebagian petugas sedang mendata warga yang baru datang dari daerah terdampak.

Sementara itu, di dalam tenda koordinasi, Keysa masih berkutat dengan pekerjaannya, layar laptopnya dipenuhi peta. data

demi data ia cocokkan, wilayah penggundulan hutan, daerah aliran sungai yang mengalami penyempitan, bekas tambang yang tidak direklamasi.

Titik-titik rawan banjir, semua berusaha ia rangkum menjadi rekomendasi kebijakan, namun malam semakin larut, kepalanya mulai terasa berat.

Akhirnya Keysa menutup laptopnya sejenak, Ia keluar dari tenda untuk mencari udara segar, angin malam berembus pelan, lampu-lampu darurat menerangi area pengungsian, Keysa menarik napas panjang, Ia merasa sedikit tenang, lalu pandangannya menangkap seseorang, seorang pria, sedang membagikan nasi bungkus kepada warga, sesekali ia tersenyum kepada anak-anak, sesekali membantu orang tua membawa barang.

Gerak-geriknya sederhana, tenang, tidak banyak bicara, pria itu membelakanginya, namun entah mengapa, jantung Keysa tiba-tiba berdegup lebih cepat, sangat cepat, seakan ada sesuatu yang langsung dikenali oleh hatinya.

Pria itu perlahan berbalik, dan dunia seakan berhenti bergerak, Keysa membeku, napasnya tertahan, waktu seolah melambat, di antara lampu-lampu posko, di antara suara warga, di antara dinginnya malam, mata mereka bertemu.

Rey.

Tidak ada lagi keraguan, tidak ada lagi kemungkinan salah, itu benar-benar Rey, lebih dewasa, lebih matang, lebih tenang,

namun tetap Rey yang sama, orang yang selama bertahun-tahun ia cari, orang yang selama bertahun-tahun ia rindukan, orang yang selalu hadir dalam doanya.

Tubuh Keysa langsung terasa lemas, bibirnya bergerak, ingin menyapa, ingin memanggil namanya, ingin bertanya ribuan hal, namun tidak satu pun kata berhasil keluar, matanya mulai panas, pandangannya kabur, air mata perlahan menggenang.

"Tidak..."

Gumamnya lirih, bukan karena tidak ingin bertemu, justru karena terlalu ingin, terlalu lama menunggu, terlalu lama merindukan.

Perlahan Keysa menundukkan kepala, kemudian berbalik, Ia tidak sanggup. benar-benar tidak sanggup, langkahnya goyah, dan beberapa detik kemudian air matanya jatuh, satu demi satu, bertahun-tahun penantian, kehilangan dan kerinduan, semua runtuh dalam sekejap.

Di belakangnya terdengar langkah kaki mendekat, tenang, pelan, sangat familiar, kemudian sebuah suara terdengar, suara yang pernah mengisi begitu banyak kenangan dalam hidupnya, namun kini terdengar jauh lebih dalam, lebih dewasa, lebih tenang.

"Apakah kau selalu menangis setiap hari..."

Keysa membeku.

"...saat merindukan seseorang yang melupakan segalanya tentang dirimu?"

Tubuh Keysa langsung gemetar, perlahan ia menoleh, Rey berdiri beberapa langkah di belakangnya, tatapannya tenang, namun matanya terlihat menyimpan sesuatu yang tidak bisa dijelaskan.

Keysa mengusap air matanya, lalu berkata lirih.

"Apa maksudmu...?"

Rey tersenyum tipis, senyum yang sangat jarang terlihat beberapa tahun terakhir, kemudian ia menatap langit sebentar.
Seakan sedang mengumpulkan keberanian, lalu kembali memandang Keysa.

"Mengapa kau selalu menghindariku?"

Kalimat itu membuat jantung Keysa berhenti sesaat.

"Apa?"

"Mengapa kau takut bertemu denganku?"

Keysa hanya terdiam, sementara Rey melanjutkan.

"Saat aku sidang skripsi...kau melihatku dari kejauhan."

Tubuh Keysa langsung bergetar, seolah mulai memahami tentang ingatan Rey yang selama ini hilang, kemudian Rey melanjutkan

"Kau berdiri di belakang aula, memegang map biru, dan terus melihat ke arah ruang sidang."

Tubuh Keysa semakin gemetar, karena itu benar, tidak ada seorang pun yang mengetahui hal itu, Rey kembali berbicara.

"Saat wisuda...kau juga datang."

Air mata Keysa kembali jatuh, Rey menatapnya lekat-lekat.

"Saat aku memberikan sambutan sebagai wisudawan terbaik, kau berdiri jauh di belakang, dan kau bertepuk tangan paling lama."

Napas Keysa mulai tidak beraturan, pikirannya kacau, mustahil, semua itu mustahil, Rey melangkah satu langkah lebih dekat.

"Saat hujan di kampus, saat kau melindungiku dengan payung, lalu berlari pergi, saat kau menabrakku di depan ruang kuliah, saat gantungan kunci bertuliskan namamu tertinggal, saat seminar motivasi mahasiswa di Aula Idham Khalid, saat kau memandangku dari belakang dua patung itik."

Air mata Keysa semakin deras.

"Kamu..." Suaranya bergetar.

Rey tersenyum kecil, senyum yang menyimpan terlalu banyak kesedihan, dan terlalu banyak kerinduan.

"Ya."

jawabnya pelan.

"Aku mengingat segalanya, Keysa"

Dunia Keysa seakan berhenti, seluruh suara di sekitarnya menghilang, Rey menghela napas panjang, lalu untuk pertama kalinya setelah bertahun-tahun, Ia mengatakan kebenaran yang selama ini disembunyikannya.

"Aku memang kehilangan ingatan, dan aku memang sempat melupakan semuanya, termasuk dirimu."

Air mata mulai terlihat di sudut mata Rey.

"Tapi ingatanku kembali, sedikit demi sedikit, selama bertahun-tahun, melalui foto-foto lama, melalui buku harian Flora, melalui tempat-tempat yang pernah kita datangi, melalui nama yang tidak pernah bisa hilang dari pikiranku."

Suara Rey mulai bergetar, topeng ketenangan yang selama ini ia kenakan runtuh.

"Aku mengingat semuanya, Keysa."

Air mata Keysa jatuh tanpa bisa dihentikan.

"Aku mengingat Candi Agung, aku mengingat seminar pertama kita, aku mengingat radio, aku mengingat rumah sakit, termasuk apa yang kau katakan saat aku dalam kondisi koma, dan…"

Rey berhenti sejenak, kemudian tersenyum kepada Keysa

"Aku mengingat setiap alasan yang membuatku jatuh cinta kepadamu."

Keysa menangis semakin keras, sementara Rey menatapnya dengan mata yang juga mulai basah, suasana malam menjadi sunyi, hanya terdengar suara sungai yang meluap di kejauhan, dan dua orang yang selama bertahun-tahun saling mencari, saling merindukan, saling kehilangan, kini akhirnya berdiri berhadapan.

Tanpa rahasia, tanpa amnesia, tanpa kebohongan, karena malam itu, Rey akhirnya mengaku, bahwa ia tidak pernah benar-benar melupakan Keysa, dan kini...Ia mengingat segalanya.

Rey, Keysa dan Flora

Langit Amuntai pagi itu cerah, embun masih menggantung di ujung daun, angin berembus lembut membawa aroma tanah yang menenangkan.

Hari itu bukan sekadar hari bahagia, bukan sekadar hari pernikahan, melainkan hari ketika dua orang yang pernah dipisahkan oleh waktu, amnesia, ketakutan, dan kesalahpahaman akhirnya menemukan jalan pulang mereka.

Di sebuah masjid sederhana yang menjadi saksi begitu banyak doa, Rey duduk tenang di hadapan penghulu, wajahnya terlihat lebih dewasa dibandingkan bertahun-tahun lalu, namun di balik ketenangan itu, ada rasa syukur yang sulit diungkapkan dengan kata-kata.

Di sampingnya duduk Dimas dan Toni, Sesekali mereka menggoda.

"Kalau dulu kau bilang nikah itu masih lama."

Rey tersenyum kecil.

"Manusia boleh merencanakan, yang menentukan tetap Allah."

Dimas tertawa pelan.

"Bahasa narasumber nasional."

Di ruangan terpisah, Keysa duduk bersama ibunya, gaun sederhana yang dikenakannya justru membuatnya terlihat semakin anggun, tidak berlebihan, tidak mewah, namun memancarkan ketenangan, seperti perjalanan hidup yang akhirnya menemukan jawaban.

Di sampingnya, Lia membantu merapikan kerudung, matanya sudah berkaca-kaca sejak tadi.

"Kakak ipar..." ucap Lia pelan.

Membuat Keysa langsung tertawa sambil menangis, untuk pertama kalinya setelah bertahun-tahun, panggilan itu tidak lagi terasa menyakitkan, melainkan terasa seperti rumah.

Akad nikah berlangsung khidmat, ketika ijab kabul selesai diucapkan, ketika para saksi menyatakan sah, ketika doa-doa dipanjatkan, ketika takbir menggema, air mata jatuh di banyak wajah, bukan hanya karena bahagia, tetapi karena semua yang pernah mereka lalui.

Tentang seorang pemuda yang kehilangan ingatan, tentang seorang gadis yang memilih menjauh karena takut menyakiti, tentang bertahun-tahun pencarian, tentang kerinduan yang tidak pernah mati, tentang seseorang yang selalu menunggu, dan seseorang yang selalu kembali.

Setelah acara selesai, saat para tamu mulai pulang, Rey dan Keysa memilih pergi ke satu tempat, bukan restoran, bukan tempat

wisata, bukan lokasi bulan madu, melainkan sebuah pemakaman yang tenang di pinggir Amuntai.

Mereka berjalan berdampingan, melewati rumput-rumput yang bergoyang diterpa angina, hingga akhirnya berhenti di sebuah makam sederhana, di batu nisannya tertulis:

Flora

Beberapa saat tidak ada yang berbicara, hanya keheningan, dan kenangan, Rey perlahan berjongkok, membersihkan daun-daun kering yang jatuh di atas makam, seperti yang selalu ia lakukan setiap kali datang ke sana.

Keysa berdiri di sampingnya, memandang nama yang selama ini hanya ia kenal melalui cerita, melalui buku harian, melalui air mata, melalui pengorbanan.

Perlahan Rey tersenyum.

"Flora..." ucapnya lirih.

"Maaf datang terlambat."

Angin berembus pelan, menyentuh dedaunan di sekitar makam.

"Aku datang membawa seseorang." lanjut Rey.

Keysa menunduk, air matanya perlahan jatuh, Ia masih mengingat halaman terakhir buku harian Flora, kalimat yang membuatnya menangis berhari-hari, kalimat yang mungkin mengubah takdir mereka.

Kalau suatu hari Kak Rey mengingat semuanya, tolong jangan biarkan dia kehilangan Keysa lagi.

Rey menggenggam tangan Keysa, erat, hangat, tidak seperti dulu yang selalu terlepas oleh keadaan.

"Terima kasih, karena dulu kau menjaga rahasia kami., padahal kau sendiri sedang berjuang melawan rasa sakitmu."

Keysa ikut berjongkok di samping makam.

"Terima kasih, Flora, karena pernah menjaga orang yang sangat kucintai."

Keheningan kembali turun, namun kali ini bukan keheningan yang menyakitkan, melainkan keheningan yang damai, setelah membaca doa bersama, mereka berdiri, bersiap meninggalkan pemakaman.

Namun sebelum pergi, Rey menoleh sekali lagi ke arah makam, lalu tersenyum, senyum yang ringan, senyum yang selama bertahun-tahun sulit muncul.

"Flora, aku baik-baik saja sekarang, dan aku sudah pulang."

Mereka kemudian berjalan meninggalkan area pemakaman. Berdampingan, tanpa jarak, langit Amuntai terlihat sangat biru, burung-burung terbang melintasi hamparan sawah, sungai mengalir tenang seperti cerita yang akhirnya menemukan muaranya.

Di kejauhan terdengar suara anak-anak tertawa, suara kehidupan, suara harapan, suara masa depan, karena pada akhirnya, cinta bukan tentang siapa yang datang lebih cepat, bukan tentang siapa yang paling sempurna, bukan pula tentang berapa lama seseorang menunggu, melainkan tentang siapa yang tetap bertahan ketika waktu menguji segalanya.

Dan setelah semua yang mereka lalui...Rey dan Keysa akhirnya memahami satu hal sederhana, bahwa takdir terkadang membuat dua orang saling kehilangan, bukan untuk memisahkan mereka, melainkan agar ketika mereka kembali bertemu, mereka benar-benar mengerti arti sebuah pertemuan, dan arti sebuah pulang.

Selesai, Amuntai 21 Juni 2026
Pukul 11.24

Tentang Penulis

Irza Setiawan lahir di Amuntai 3 Rabiul Akhir 1408 H, penulis saat ini mengabdi sebagai Pengajar di Sekolah Tinggi Ilmu Administrasi Amuntai, selain mengajar dan belajar, juga mengisi aktivitas sebagai konten creator di chanel Youtube : Irza Setiawan.

Buku-buku yang pernah di tulis seperti berjudul Indahnya Menjemput Cinta Bidadari, Di Balik Kerudung Cinta, Syair Cinta Di Atas Cahaya, Menjemput Kasih Sayang Allah, Nyanyian Cinta Ilahi, Sosiologi Dalam Aspek Moral, Reformasi Administrasi Negara, Birokrasi dan Governance, Catatan Seorang Dosen, Bahagia Dunia Akhirat, Filosofi Anak Motor, Akal Sehat Mahasiswa, Lelaki Malaikatku, serta terlibat dalam beberapa buku antologi Cerita Pendek

REY

MEMO MAHASISWA STIA AMUNTAI

IRZA SETIAWAN

Di kota kecil bernama Amuntai, hujan, sungai, kampus, dan jalan-jalan yang sederhana menjadi saksi perjalanan sekelompok anak muda yang tumbuh bersama mimpi, pengabdian, dan harapan.Namun waktu membawa mereka ke arah yang tak pernah diduga. Ada yang pergi, ada yang hilang, ada yang memilih diam, dan ada yang tetap bertahan menunggu tanpa kepastian.Bertahun-tahun kemudian, ketika masa lalu perlahan kembali mengetuk, sebuah pertanyaan muncul:Apakah seseorang benar-benar bisa melupakan tempat ia pernah merasa pulang?Berlatar Amuntai dan berbagai sudut Indonesia, novel ini menghadirkan kisah tentang kehilangan, pengabdian, persahabatan, dan jejak-jejak kenangan yang tetap hidup meski waktu terus berjalan.Karena tidak semua yang hilang benar-benar pergi, dan tidak semua yang menunggu melakukannya dengan sia-sia.

HEMAT PUBLISHING